POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III

Oleh:
Zainal Arifin Ahmad
NIM: 003005/S3

DISERTASI

diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Doktor dalam Studi Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs.H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM : 003005/S3
Jenjang: Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2016

Saya yang menyatakan,

Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM: 003005/S3

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 13 JULI 2015, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DRS. ZAINAL ARIFIN AHMAD, M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA **003005/S3** LAHIR DI **KLATEN** TANGGAL **25 OKTOBER 1962,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE) /~~ SANGAT MEMUASKAN ~~/ MEMUASKAN~~*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 523

YOGYAKARTA, 24 AGUSTUS 2016

REKTOR,
KETUA SIDANG,

PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19600417 198903 1 001

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III**

Ditulis oleh : Drs. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

NIM : 003005/S3

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
Studi Keislaman

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Rektor
Ketua Sidang

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19600417 198903 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : **POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III**

Nama Promovendus : Drs. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag. ( )
N I M : 003005/S3

Ketua Sidang/Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. ( )

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. ( )

Anggota :
1. Prof. Dr. H. Sugiyono, M.Pd. (Promoto/Penguji) ( )
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Promoto/Penguji) ( )
3. Dr. H. Muhammad Anis, MA. (Penguji) ( )
4. Prof. Dr. H. Maragustam, MA. (Penguji) ( )
5. Dr. H. Karwadi, M.Ag. (Penguji) ( )
6. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. (Penguji) ( )

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA REPUBLIK INDONESIA

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2016

Pukul 14 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) 3,47

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : **Prof. Dr. H. Sugiyono** ( )

Promotor : **Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain** ( ).

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLA PENGEMBANGAN
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM	: 003005/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Promotor/Anggota Penilai,

Prof. Dr. H. Sugiyono

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLA PENGEMBANGAN
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM	: 003005/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Promotor/Anggota Penilai,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLA PENGEMBANGAN
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM	: 003005/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 - Maret - 2016

Anggota Penilai,

Dr. H. Muh. Anis, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLA PENGEMBANGAN
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM	: 003005/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Maret 2016

Anggota Penilai,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLA PENGEMBANGAN
KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
NIM	: 003005/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 13 Juli 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Anggota Penilai,

Dr. Karwadi, M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III ditinjau dari perspektif pembelajaran holistik; (2) mengungkapkan hasil belajar agama Islam peserta didik MAN Yogyakarta III; (3) mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III; dan (4) mengembangan produk, yaitu merumuskan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berbasis pembelajaran holistik.

Penelitian ini secara garis besar dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap eksplorasi dan tahap pengembangan produk. Pada tahap eksplorasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur dan teknik sebagai berikut: (1) narasumber ditentukan secara *purposive* dan *snowball;* (2) teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi; (3) uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan *member check*; (4) analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan pada tahap pengembangan produk, penelitian dilakukan dalam bentuk perumusan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berdasarkan sintesis antara temuan lapangan, teori pembelajaran holistik, dan masukan para ahli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III yang diimplementasikan dalam kesatuan program pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curricular* secara umum telah mengarah kepada pola pembelajaran holistik. Dikatakan demikian karena dalam penerapan kesatuan tiga program pembelajaran tersebut ditemukan adanya penerapan tiga prinsip dasar pembelajaran holistik yang meliputi *connectedness*, *wholeness*, dan *being*. Hanya saja, dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam tersebut masih terdapat beberapa kelemahan. *Pertama*, secara konseptual, pengembangan lima level potensi peserta didik (personal, komunitas, sosial, planetari, dan kosmis) sebagaimana dicanangkan dalam pembelajaran holistik belum terumuskan secara eksplisit dalam kurikulum maupun

dalam perencanaan pembelajaran agama Islam. Rumusan yang ada hanya berkenaan dengan pengembangan enam dimensi potensi peserta didik (fisik, emosi, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual). *Kedua,* proses pembelajaran agama Islam intrakurikuler masih lebih dominan berorientasi pada *teaching for the test* dan kurang berorientasi pada *teaching for the whole task*. *Ketiga,* materi pelajaran agama Islam intrakurikuler yang meliputi Akidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam masih merupakan materi pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri dan belum terintegrasi sebagai satu kesatuan untuk dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat kompleks dan menyeluruh (*whole task*); (2) hasil belajar agama Islam yang tertuang dalam buku Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) menunjukkan bahwa para peserta didik telah mencapai nilai di atas standar kelulusan minimal. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari di madrasah yang berhasil peneliti gali menunjukkan bahwa para peserta didik telah mampu menampilkan sikap dan perilaku yang religius; (3) terdapat 11 faktor dominan yang mendukung pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam dan empat faktor dominan yang menghambat; (4) penelitian ini telah menghasilkan rumusan prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah. Prototipe ini peneliti sebut dengan *al-Namṭu al-Syumūlī li Ta'līmi al-Dīni al-Islāmī* atau disebut juga dengan Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam yang disingkat menjadi PHPAI.

Dari beberapa hal yang menjadi kesimpulan, penelitian ini memberi kontribusi dalam dua hal, yaitu: *Pertama,* penelitian ini telah mampu memetakan karakteristik pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah ditinjau dari perspektif pembelajaran holistik, hasil belajar agama Islam peserta didik di madrasah, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas porses pembelajaran agama Islam di madrasah. *Kedua,* penelitian ini telah mampu menghasilkan pola aternatif pembelajaran agama Islam di madrasah berbasis pembelajaran holistik yang peneliti sebut dengan Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam (PHPAI). Pola ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

This research aims at: (1) investigating the quality development pattern of Islamic learning process at the Yogyakarta-based Islamic senior high school-3 from holistic learning perspective; (2) exploring student's learning outcome of Islamic learning at the Yogyakarta-based Islamic senior high school-3; (3) examining the factors that contribute to and hinder the quality development pattern of Islamic learning process at the Yogyakarta-based Islamic senior high school-3; and (4) developing a product, i.e. formulating an alternative quality development pattern of Islamic learning process in more effective way applied in to madrasah based on holistic learning.

The research is conducted in two phases, i.e. exploration and product development. In exploration phase, the research adopts qualitative approach with the procedure as follows: (1) key informants were taken purposively by means of snowballing sample; (2) data were collected by means of observation, in-depth interviews and documentation; (3) data were validated by means of prolong participant observation, scrutinized observation, referential adequacy, negative-case examination and peer-evaluation; and (4) data were analyzed by means of descriptive qualitative analysis. While in product development phase, the research was carried out by formulating an alternative quality development pattern of Islamic learning process in more effective way applied in to *madrasah* by synthesizing findings from the field work, holistic learning theories and expert analyses.

The research shows that: (1) the pattern of the quality development of Islamic learning process at the Yogyakarta-based Islamic senior high school-3 implemented in the unity of Islamic education curriculum which has three main inseparable components, i.e. intra-curricular, extra-curricular and hidden-curricular, has accommodated to holistic learning principles. The accommodation can be evaluated from the implementation of basic holistic learning principles comprising of interconnectedness, wholeness and being. In spite of this accommodation, the research found some weakness of Islamic learning process that have to be developed in order to suit holistic learning principles. First, the development of five-level of learners potencies as envisioned in holistic learning, i.e. personal, community, social, planetary and cosmic, has not formulated

explicitly in the curriculum and lesson plan. The existing formulation only respect to the development of six dimensions of learners potencies, i.e. physical, emotional, intellectual, social, aesthetic, and spiritual. Second, the intra-curricular learning process are still more oriented to teaching for the test and are less oriented to teaching for the whole task. Third, the subject matter of Islamic learning curriculum, i.e. *al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih* and Cultural History of Islam have not been integrated as a single unit. The three subject matters still stand on their own theme, and have not been integrated as a single unit. (2) the Islamic learning outcome as shown in book report cards of students reveals that students have achieved grade above minimum passing standard. Likewise, the learning outcome in the form of student's daily attitude and behavior at the school reveals that students have shown their religious attitude and behavior; (3) there are eleven determining and four hindering factors that influence quality development of Islamic learning process; (4) the research has successfully formulated an alternative model of Islamic learning which is more effective applied in to *madrasah*. This model is called *al-Namṭu al-Syumūlī li Ta'līmi al-Dīni al-Islāmī* or an Holistic Model for Islamic Learning known as HoMIL. In Bahasa Indonesia it is called *Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam* (PHPAI)

The research has come up with two main conclusions. First, the research has successfully mapped out the characterizing pattern of quality development of Islamic learning process seen from the perspective of holistic learning at the *madrasah*, student's Islamic learning outcome at the *madrasah*, and the contributing and hindering factors for quality development of Islamic learning process at the *madrasah*. Second, the research has been able to provide a model of Islamic learning process based on an holistic learning known as Holistic Model for Islamic Learning (HoMIL) which can be used as an alternative guide for improving the effectiveness of Islamic learning process at educational institutions, especially at *Madrasah Aliyah*.

مستخلص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى :(١) الاكتشاف عن نمط تنمية جودة تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا الثالث استناداً إلى منظور شمولي ؛ (٢) والاكتشاف عن النتائج التي حصل عليها المتعلمون في درس الدين الإسلامي في تلك المدرسة؛ (٣) و الاكتشاف عن العوامل التي تدعم تنمية جودة تعليم الدين الإسلامي في تلك المدرسة وما يعوقها؛ (٤) و صياغة نمط تعليم الدين الإسلامي الفعال في المدارس الإسلامية استناداً إلى منظور شمولي.

أجرى الباحث هذه الدراسة إلى المرحلتين، هما مرحلة الاستكشاف و مرحلة تطوير المنتجات. ففي مرحلة الاستكشاف استخدمت هذه الدراسة الأسلوب النوعي بحيث أن الإجراءات والتقنيات على النحو التالي : (١) الموارد هم الأشخاص الذين تم تحديدهم بطريقة هدفية وسنبولية؛ (٢) و تم جمع البيانات من خلال الملاحظات و المقابلات العميقة و تحليل الوثائق؛ (٣) وتم اختبار صحة البيانات من خلال تمديد المشاركة والمراقبة المثابرة والتحقيق من الأقران وكفاية المراجع ودراسة الحالة السلبية و تحقيق الأعضاء؛(٤) و تم إجراء تحليل البيانات باستخدلم أسلوب التحليل الوصفي والنوعي. وأمافي مرحلة التنمية فأجرى بها الباحث هذه الدراسة في شكل صياغة نمط تعليم الدين الإسلامي الفعال في المدارس الإسلامية على أساس التوليف بين النتائج التي توصلت إليها الدراسة والنظرة الشمولية و المدخلات من الخبراء .

قد تبين من النتائج التي توصلت إليها الدراسة ما يلي: (١) نظرا الى تحقيق تعليم الدين الإسلامي على المناهج الدراسية الثلاثة ككل، يعني الدراسة المنهجية و اللامنهجية والخفية، فقد أدى نمط تنمية جودة عملية تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا الثالث تأدية إلى ما يتماشى مع مبادئ التعلم الشمولي. و الحقائق التي تشير إلي ذلك الاستنتاج هي أن ذلك التعليم علي الإجمال قد تحقق مبادئ التعلم الشمولي الثلاثة و هي الترابط والشمول والكينونة. وعلى الرغم من أن في تلك العملية التعليمية شئ من عناصر التعليم الذي لم يزال يحتاج إلى الإكمال و التحسين ليكون موافقا بمبادئ التعلم الشمولي، وهي: أولا، إن في عملية تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا الثالثة لم تكن هناك صياغة مفهوم تطوير مستوى الفعليات الخمسة للمتعلمين على النحو المتوخى في التعلم

الشامل يعني الشخصي والجماعة والاجتماع والبيئة الطبيعية والكون ، بل الصياغة هي مجرد صياغة أبعاد الفعليات الستة يعني الجسم، والعاطفة، والإدراك والاجتماعية والجمالية والروحية. وثانيا، فإن عملية التعليم في الدراسة المنهجية لا تزال أكثر توجها للاختبار وأقل ميلا للقيام بالمهمة الكاملة. و ثالثا، إن مواضيع الدروس في الدراسة المنهجية بين درس القرآن الكريم و الحديث، و العقيدة و الأخلاق، والفقه ،والتاريخ الثقافي الإسلامي لا تزال تقف على موضوعات متفرقة و لم تكن كوحدة الموضوعات المتكاملة. (٢) إن نتائج تعلم الدين الإسلامي عند المتعلمين كما وردت في كتاب التقريردلت أنهم قد حصلوا إلى قيم أعلى من معايير التخرج. وأما نتائج تعلم الدين الإسلامي عند المتعلمين على شكل الموقف والسلوك في الحياة اليومية في المدرسة فتبينت أنهم قد تمكنوا لإظهار المواقف والسلوك الموافقة بالقيم الدينية؛ (٣) توصلت هذه الدراسة أحد عشر عاملا مهيمنا التي تدعم تطوير جودة عملية تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا الثالث وأربعة عوامل السائدة التي تحول دون ذلك. (٤) قد توصلت هذه الدراسة صياغة النمط الأفضل لتعليم الدين الإسلامي الفعال في المدرسة الإسلامية. وذلك النمط دعاه الباحث باالنمط الشمولي لتعليم الدين الإسلامي.

استنادا إلى الاستنتاجات السابقة، فقد تساهمت هذه الدراسة مساهمتين : أولا، توفير صورة عامة عن نمط تنمية جودة عملية تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الإسلامية اعتمادا على منظور التعلم الشمولي، ولمحة عامة عن مخرجات عملية تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الإسلامية، و العوامل التي تدعم تنمية جودة تعليم الدين الإسلامي في المدرسة الإسلامية وما يعوقها. و ثانيا، توصلت هذه الدراسة إلى تقديم نمط تعليم الدين الإسلامي الشمولي الذي يمكن استخدامه كأحد الدلائل البديلة لتحسين فعالية عملية تعليم الدين الإسلامي في المؤسسات التعليمية، و خاصة في المدارس الثانوية الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan satu titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa’	ḥ	ha (dengan satu titik di bawah)
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan satu titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan satu titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan satu titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan satu titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El

م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	‘	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد ين	Ditulis	*muta’aqqidīn*
عد ة	Ditulis	*‘iddah*

C. *Tā’ marbuṭah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	*hibbah*
جز ية	Ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرا مه الأ و لياء	Ditulis	*karāmah al-aulyā’*

2. Bila ***tā’ marbuṭah*** hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	*zakātul fiṭri*

D. Vokal Pendek

ِ	kasrah	Ditulis	i
َ	fathah	Ditulis	a
ُ	ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	Ditulis	ā *jāhiliyyah*
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā *yas'ā*
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī *karīm*
ḍammah فروض	Ditulis	ū *furūḍ*

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai *bainakum*
fathah + wawu mati قول	Ditulis	au *qaulun*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعد ت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرأن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan hurus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذ وي الفروض	Ditulis	*żawī al- furūḍ*
أهل السنه	Ditulis	*ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Bijaksana di mana semesta bergantung kepadaNya. Hanya berkat rahmat dan karuniaNya, penulisan disertasi yang penuh lika-liku ini dapat peneliti selesaikan.

Menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ungkapan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sugiyono selaku promotor I yang dengan penuh kesabaran, perhatian dan ketelitian telah memberikan masukan dan kritikan teramat berharga bagi penyelesaian dan penyempurnaan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku promotor II yang dengan penuh empati memberi masukan dan kritikan, motivasi, serta memberi dukungan tanpa bosan kepada peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin dan dukungan kepada peneliti untuk mengambil program doktor.
4. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya yang telah mendukung dan memfasilitasi peneliti dalam mengikuti program doktor.
5. Bapak Dr. Tasman Hamami, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya yang telah mendukung peneliti untuk mengambil program doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Akhmad Rodli, M.SI, selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan studi doktoral ini.
7. Ibu Dra. Sri Suwartiyah, saat menjabat kepala MAN Yogyakarta III, begitu juga Bapak/Ibu kepala madrasah

penerus beliau yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MAN Yogyakarta III.

8. Bapak Thoha, M.Pd., saat menjadi wakil kepala MAN Yogyakarta III yang telah banyak membantu memberikan informasi dan data-data penting yang peneliti butuhkan untuk penelitian disertasi ini.
9. Bapak RUA Zainal Fanani dan para guru rumpun mata pelajaran agama Islam MAN Yogyakarta III (Bapak Mucharrom, M.Ag., Ibu Imas Kurniasih, S.Pd.I, Bapak Drs. Matori, Bapak Reva Yondra, S.Ag.) serta seluruh guru, para staf, dan para siswa yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberi pelayanan yang sangat optimal kepada peneliti selama melakukan penelitian.
10. Para kolega di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, serta sahabat-sahabat di *Center for Developing Islamic Education* (CDIE) Yogyakarta, *ICT Center* Yogyakarta, Yappendis (Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam) Yogyakarta, NCIE (*National Consortium for Implementing Elearning*) Indonesia, IMLA (*Ittihād al-Mudarrisīn Li al-Lughah al-'Arabiyyah*) Indonesia, rekan-rekan yang tergabung dalam relawan Pendidikan untuk Aceh dan Sumut (PUAS) dan seluruh sahabat di mana pun berada yang telah memberi dukungan bagi penyelesaian penelitian disertasi ini.
11. Kepala dan staf perpustakaan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, UNY, UGM, dan Perpustakaan Kanisius yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk meminjam buku dan berbagai sumber yang peneliti perlukan.
12. Ayahanda (al-marhum) K.H. Drs. Badruzzaman Harsono dan Ibunda Hj. Siti Maemunah yang telah melahirkan dan membesarkan serta tidak henti-hentinya mendoakan putranya lewat zikir dan sujudnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi S-3 ini. Dengan ini peneliti menyampaikan rasa hormat, bakti dan terima kasih yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata.
13. Keluarga besar Bani Badruzzaman Harsono yang semuanya telah memberikan spirit bagi peneliti untuk tidak kenal menyerah dalam menghadapi segala tantangan hidup, khususnya dalam menyelesaikan disertasi ini.
14. Kakanda (alm) Drs. H. Bambang Suhardjito, M.M., beserta

keluarga yang tiada bosan dalam mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan studi S-3.

15. Keluarga besar Bapak/Ibu Soeparno dan Bapak/Ibu H. KRMP Soekiyono Poernomo Koesoemo yang juga telah memberi banyak dukungan atas penyelesaian disertasi ini.
16. Keluarga besar Bapak Kabul Taufik yang telah memberikan dukungan dan doa bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.
17. Tri Herawati, S.Pd., istri tercinta yang begitu super dalam memberikan energi bagi peneliti serta penuh kesabaran lahir-batin dalam mendampingi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.
18. Nisa Elida Ayunani, Syauki Ramadhan, Muhammad Yusuf Giffari, Rahma Narisa Azzahra serta Aura Mevlana Putri, lima buah hati peneliti yang dengan caranya masing-masing telah memberikan inspirasi dan dukungan bagi penyelesaian disertasi ini.

Peneliti hanya bisa berdoa semoga segala dukungan, bantuan dan kebaikan semua pihak mendapat balasan pahala terbaik dan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa pilih kasih, Maha Pemurah pencurah rahmah. Amin

Yogyakarta, 7 Januari 2016
Peneliti,

Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ..... **ii**
PENGESAHAN REKTOR ..... **iii**
DEWAN PENGUJI ..... **iv**
PENGESAHAN PROMOTOR ..... **v**
NOTA DINAS ..... **vi**
ABSTRAK ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**
KATA PENGANTAR ..... **xxi**
DAFTAR ISI ..... **xxiv**
DAFTAR TABEL ..... **xxvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxix**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
D. Kajian Pustaka 12
E. Kerangka Teoritik 16
F. Metode Penelitian 88
G. Sistematika Pembahasan 106

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN **109**
A. Sejarah Singkat MAN Yogyakarta III 110
B. Visi dan Misi Madrasah 110
C. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa 113
D. Kondisi Lingkungan Fisik 114
E. Sarana-Prasarana dan Sumber Belajar 115
F. Profil Guru Mata Pelajaran Agama Islam 121

BAB III : PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III **127**
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 127
B. Perencanaan Pembelajaran Agama Islam 133

1. Perencanaan Intrakurikuler 133
2. Perencanaan Ekstrakurikuler 152
3. Perancangan *Hidden Curriculum* 156
C. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam 159
1. Pelaksanaan Intrakurikuler 159
2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler..... 171
3. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* 186
D. Pola Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III 196

BAB IV : HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK 245
A. Hasil Belajar dalam LHBS (Laporan Hasil Belajar Siswa) 245
B. Hasil Belajar dalam Sikap dan Perilaku..... 248

BAB V : FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III..... 265
A. Faktor Pendukung..... 266
1. Faktor Pendukung dari sisi Internal Guru..... 266
2. Faktor Pendukung dari sisi Eksternal Guru 273
B. Faktor Penghambat 275
1. Faktor Penghambat dari sisi Internal Guru..... 275
2. Faktor Penghambat dari sisi Eksternal Guru .. 276

BAB VI : POLA ALTERNATIF PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF DI MADRASAH BERBASIS PEMBELAJARAN HOLISTIK..... 279
A. Proses Perumusan Pola Alternatif Pembelajaran Agama Islam yang Efektif berbasis Pembelajaran Holistik di Madrasah..... 281
B. Karakteristik Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam (PHPAI)..... 282
C. Bagan dan Langkah-langkah Penerapan Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam (PHPAI) di Madrasah 283

BAB VII : PENUTUP 307
A. Kesimpulan..... 307
B. Implikasi Hasil Penelitian 311
C. Saran-saran..... 312

DAFTAR PUSTAKA 313
LAMPIRAN..... 333
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 357

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Holistik, 47

Tabel 2 Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Islam MAN Yogyakarta III Tahun 2005/2006, 154

Tabel 3 Muatan Tujuan Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 199

Tabel 4 Daftar Materi Pelajaran Agama Islam Intrakurikuler, 205

Tabel 5 Cakupan Totalitas Materi Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 213

Tabel 6 Perbandingan Alokasi Waktu Mata Pelajaran Agama Islam Kurikulum Nasional dan Kurikulum MAN Yogyakarta III, 227

Tabel 7 Gambaran Umum Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Holistik dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 240

Tabel 8 Nilai Kognitif dan Psikomotor Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis, Fiqh, dan Akidah Akhlak, 246

Tabel 9 Persentase Pencapaian Nilai Afektif pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis, Fiqh, dan Akidah Akhlak, 247

Tabel 10 Hasil Belajar Agama Islam Peserta Didik MAN Yogyakarta III dari sisi Sikap dan Perilaku, 261

Tabel 11 Ilustrasi Pembelajaran Agama Islam Berorientasi Pengembangan Multi Dimensi dan Multi Level Potensi Peserta Didik, 287

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Sistem Pembelajaran, 29

Gambar 2 Diagram Multi-Dimensi Multi-Level Potensi Peserta Didik, 51

Gambar 3 Diagram Desain Pembelajaran Model Dick & Carey, 67

Gambar 4 Diagram Desain Pembelajaran Model Jerold E. Kemp, 69

Gambar 5 Diagram Desain Pembelajaran Model ADDIE, 71

Gambar 6 Diagram Desain Pembelajaran Model 4C/ID, 74

Gambar 7 Diagram Desain Pembelajaran Model HALTI, 76

Gambar 8 Diagram Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran dilihat dari Faktor Guru, 87

Gambar 9 Diagram Desain Penelitian, 90

Gambar 10 Proses Desain Pola Alternatif Pembelajaran Agama Islam yang Efektif di Madrasah, 104

Gambar 11 Salah Satu Sudut Lingkungan Fisik MAN Yogyakarta III, 115

Gambar 12 Suasana Pelaksanaan Ibadah Salat Dhuha di Madrasah, 173

Gambar 13 Sejumlah Piala Penghargaan yang diraih oleh Siswa MAN Yogyakarta III, 179

Gambar 14 Suasana saat seorang siswi memberi ceramah kultum “live” berbahasa Inggris dari studio sentral Madrasah didampingi oleh seorang guru, 181

Gambar 15 Suasana saat seorang siswa bertindak sebagai khatib salat Jumat di Masjid Madrasah, 182

Gambar 16 Suasana Kegiatan Pengajian Masyarakat yang diselenggarakan oleh para siswa peserta SKN, 185

Gambar 17 Salah Satu Tempat Bersantai yang berfungsi untuk belajar di luar kelas, 186

Gambar 18 Papan nama bertuliskan ”Madrasati Jannati”, yang berarti Madrasahku adalah Surgaku, 188

Gambar 19 Poster bertuliskan doa masuk kamar mandi, dipajang di dinding luar kamar mandi, 188

Gambar 20 Penggunaan Nama Tokoh Islam untuk Nama Ruang Kelas, 189

Gambar 21 Poster bertuliskan kata-kata afirmatif untuk memberi motivasi bekerja keras, 190

Gambar 22 Suasana Siswa ketika mengakses internet untuk mencari informasi yang berkenaan dengan tugas-tugas yang dibebankan oleh guru agama Islam, 191

Gambar 23 Suasana Pelaksanaan Bakti Sosial Donor Darah Siswa MAN Yogyakarta III, 193

Gambar 24 Diagram Pengembangan Tujuan Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III dilihat dari Perspektif Dimensi Potensi Peserta Didik, 203

Gambar 25 Diagram Relevansi Materi Pembelajaran Agama Islam bagi Pengembangan Multi Dimensi Potensi Peserta Didik, 219

Gambar 26 Diagram Pengembangan Sumber Belajar Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 223

Gambar 27 Diagram Pengembangan Strategi Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 231

Gambar 28 Diagram Pola Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran Agama Islam di MAN Yogyakarta III, 242

Gambar 29 Diagram Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran Agama Islam, 277

Gambar 30 Model Permainan Jigsaw Puzzle, 279

Gambar 31 Diagram Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam (PHPAI) yang Efektif di Madrasah, 284

Gambar 32 Diagram Sasaran Pengembangan Multi-Dimensi Multi-Level Potensi Peserta Didik, 286

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Foto-foto Rekaman Data Lapangan, 333
Lampiran 2	Contoh Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru Agama, 346
Lampiran 3	Contoh Transkrip Hasil Wawancara dengan Peserta Didik, 348
Lampiran 4	Daftar Hadir Peserta Seminar Hasil Penelitian, 354
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup, 357

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesat dan sangat diagung-agungkan dalam kehidupan, terbukti masih menyisakan berbagai problem dan krisis kehidupan, seperti krisis ekologi, moral, sosial, ekonomi, politik, dan berbagai krisis lainnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa sains dan teknologi bukan satu-satunya andalan untuk mengatasi problem kehidupan. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan manusia sangat kompleks. Manusia tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga psikis dan ruhaniah. Manusia tetap membutuhkan dimensi-dimensi spiritualitas yang antara lain dapat digali dari sumber-sumber ajaran agama.[1]

Munculnya berbagai gerakan spiritual dalam masyarakat di berbagai tempat menunjukkan adanya kesadaran akan arti penting agama dan dimensi spiritualitas. Judy L. Rogers dan Patrick Love menyatakan:

> *"…the spirituality movement in society… reflects people's hunger to explore this dimension of their lives and has pushed educators to examine the link between spirituality and learning and the role of spirituality in the development process.*[2] (…gerakan spiritualitas di masyarakat merefleksikan kehausan untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas dalam kehidupan. Hal itu telah mendorong para pendidik untuk menguji hubungan antara spiritualitas dan belajar dan peran spiritualitas dalam proses pembangunan)".

Kini pandangan yang merendahkan agama dan lebih mengagungkan ilmu pengetahuan, seperti positivisme dan sainstisme dinilai sebagai pandangan yang tidak relevan dan merupakan sikap

---

[1]Asep Candra, "Agama Sumber Kesehatan Jiwa Raga", dalam *http://health.kompas.com/read/2011/06/09/14575224/Agama.Sumber.Kesehatan.Jiwa-Raga*, diakses tanggal 12 Juni 2011.

[2]Judy L. Rogers dan Patrick Love, "Exploring the Role of Spirituality in the Preparation of Student Affairs Professionals: Faculty Constructions", *Journal of College Student Development* 48.1 (2007), hlm. 90-104.

kesalahpahaman serius.[3] Holmes Roston III menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama sesungguhnya dapat berbagi keyakinan. Ilmu pengetahuan beroperasi dengan anggapan-anggapan bahwa segala sesuatu memiliki sebab, sedangkan agama beroperasi dengan anggapan-anggapan bahwa segala sesuatu memiliki makna.[4]

Unesco, dalam jurnal *Prospects* edisi Juni 2003, melaporkan bahwa pendidikan agama kini semakin banyak mendapat perhatian dan menjadi issu kunci pengambil kebijakan pendidikan di banyak negara. Pendidikan agama telah menjadi bagian kurikulum resmi dan wajib diajarkan di sekolah-sekolah negeri di 140 negara.[5] Bahkan Krishnamurti, menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah pendidikan agama. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membuat peserta didik menjadi manusia religius.[6]

Di Indonesia, pendidikan agama wajib diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.[7] Salah satu jenis pendidikan

---

[3]Holmes Roston III, *Ilmu & Agama Sebuah Survai Kritis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2006), hlm. 33.

[4]*Ibid.*

[5]*http://portal.unesco.org/en/ev.php- URL _ID=12326&URL_DO=DO_ TOPIC&URL SECTION=201.html* , diakses tanggal 25 Mei 2006.

[6]Krishnamurti, sebagaimana dikutip oleh Scott H. Forbes, menyatakan: *"These places exist for the enlightenment of man ... children who must be educated rightly... educated so that they become religious human beings".* Lihat Scott H. Forbes, "Education as a Religious Activity Krishnamurti's Insights into Education", dalam *www.holistic-education.net/articles/articles.htm*, diakses tanggal 7 Juni 2010.

[7]Dalam Bab V tentang Peserta Didik, pasal 12 ayat (1) bagian a-c UU No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik agama yang seagama; (b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; dan seterusnya. Dan pada pasal 37, ayat (1) secara tegas ditetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) Pendidikan kewarganegaraan; (c) Bahasa; (d) dan seterusnya… Sedangkan pasal 37 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi juga wajib memuat (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; dan (c) bahasa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 27.

tersebut adalah madrasah. Madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan berciri khas keagamaan yang memberi tekanan kuat pada pendidikan agama. Dalam UUSPN Tahun 1989 dinyatakan bahwa madrasah merupakan sekolah umum berciri khas Islam.[8] Ciri khas Islam di madrasah antara lain diwujudkan dalam bentuk muatan mata pelajaran agama Islam yang secara formal lebih banyak dibanding dengan di sekolah umum dan merupakan lembaga pendidikan yang memberi penekanan pada pembinaan jiwa agama dan akhlak.[9] Secara nasional, jumlah madrasah baik swasta maupun negeri juga cukup besar. Bahkan dari tahun ke tahun jumlah madrasah dan siswanya terus meningkat.[10]

Pemberian pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan sesungguhnya tidak sekadar bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi lebih dari itu untuk mengembangkan karakter peserta didik secara utuh dan seimbang berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah, misalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

"Terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga

---

[8]Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Umum...*, hlm. 124.

[9]Zakiah Daradjat, "Kata Pengantar" dalam Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 2001) hlm. xi-xii.

[10]Jumlah madrasah baik negeri maupun swasta pada tahun 2004-2005 terdata sebanyak 19.762 RA, 21.529 MI, 13.292 MTs, dan 5.648 MA yang tersebar di 33 propinsi di Indonesia. Dari jumlah tersebut tercatat madrasah negeri untuk MIN 1.662, MTsN sebanyak 1.384, dan MAN sebanyak 735. Lihat *pendis.kemenag.go.id/file/.../deskrip**madrasah**.pdf.* Lihat juga *http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCwQFjAA&url=http%3A%2F%2Fpendis.kemenag.go.id%2Ffile%2Fdokumen%2Fdeskripmadrasah.pdf&ei=FNZYUrXENsXqrAfByYDYAw&usg=AFQjCNEKh6wgkcRiCSQyFR1-o74k0DVcug&sig2=QJRghUva7XlKlF8nn2n8Yg*. Diakses tanggal 12 Februari 2005.

memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi".[11]

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan tentang agama Islam, tetapi lebih dari itu untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius. Dalam Islam, religiusitas atau keberagamaan merupakan wujud dari pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.[12]

Untuk mewujudkan manusia-manusia religius melalui pendidikan agama, faktor proses pembelajaran perlu mendapat perhatian lebih serius. Hal ini mengingat bahwa proses pembelajaran merupakan ujung tombak dan inti kegiatan pendidikan.[13] Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle menegaskan: "*Teaching is the core process through which education happens"*.[14] Lebih dari itu, Pam Sammons dkk. telah membuktikan melalui penelitian bahwa kualitas proses pembelajaran memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kemajuan belajar siswa dibanding faktor lainnya.[15]

Ketika pembelajaran agama Islam tidak hanya berorientasi kepada penyampaian materi tentang agama Islam, tetapi berusaha mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, maka pola pembelajaran yang bersifat holistik merupakan sebuah

---

[11]Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah* (Jakarta: 2003), hlm. 3.

[12]Fuad Nashori, dkk., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Kudus: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

[13]B. Suryosubroto, *Proses Belajar-mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. v, 3. Lihat juga S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. vi.

[14]Michael J. Dunkin and Bruce J. Biddle, *The Study of Teaching* (USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974), hlm. 1.

[15]Pam Sammons, et.al., "Effective Pre-school and Primary Education 3-11 Project (EPPE 3-11) The Influence of School and Teaching Quality on Children's Progress in Primary School", dalam *http://www.dcsf.gov.uk/research/data/uploadfiles/DCSF-RR028.pdf*, diakses tanggal 1 November 2009.

keniscayaan. Sebab, melalui pembelajaran holistik seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan secara lebih optimal, utuh, dan seimbang serta memberikan makna atau nilai yang bisa dirasakan oleh peserta didik.[16] Roger Stack menegaskan: ”*Education should be meaningful for all learners”*.[17]

Secara yuridis, pentingnya pola pembelajaran holistik telah diisyaratkan dalam UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab III Pasal 4 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.[18] Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19 ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. [19] Model pembelajaran tersebut merupakan model yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga telah ditegaskan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 sepenuhnya diarahkan kepada pengembangan ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) secara utuh/holistik.[20] Artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Proses pembelajaran harus

---

[16]*http://www.islamfortoday.com/abdullah04.htm*, diakses tanggal 20 Pebruari 2008.

[17]Roger Stack, “Holistic Education*”* dalam *http://www.hent.org/*, diakses tanggal 10 Agustus 2009.

[18]*UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12-13.

[19]Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19-22.

[20]Lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 1-4.

diarahkan untuk dapat melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[21]

Sayangnya, sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah ahli, proses pembelajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan tampaknya masih mengalami banyak kelemahan. Sejumlah kelemahan tersebut adalah bahwa pembelajaran agama kurang berorientasi pada *problem solving* yang dihadapi umat sekarang dan mendatang, tetapi lebih banyak berorientasi pada masa lalu.[22] Pembelajaran agama kurang mengarah kepada pendidikan agama, tetapi lebih mengarah kepada pembelajaran tentang agama.[23] Proses pembelajaran agama selama ini terlalu berorientasi pada sekadar pengetahuan dan hafalan (*rote memorization*), sehingga kurang memberikan dampak pada perilaku peserta didik sehari-hari[24] dan kurang memberi makna dalam kehidupan.[25] Materi pendidikan agama lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik).[26]

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan masih terdapat *gap* antara idealitas dan realitas, antara *das sein* dan *das sollen.* Pembelajaran

---

[21]*Ibid.*

[22]Kamrani Buseri,. *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004)., hlm. ix.

[23]*Ibid.*, hlm. 6.

[24]Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah* (Jakarta: 2003), hlm. 2.

[25]Scott H. Young, "Holistic Learning How to Study Better Understanding More and Actually Get What You Want to Learn", dalam *http://www.scotthyoung.com/blog/Programs/HolisticLearningEBook.pdf*, diakses tanggal 18 Mei 2010.

[26]Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama,* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 2-3.

agama Islam yang idealnya dilakukan secara holistik tetapi pada praktiknya masih banyak yang bersifat parsial. Pembelajaran agama Islam yang mestinya sarat akan makna tetapi kenyataannya kurang memberi makna. Pembelajaran agama Islam yang mestinya memiliki kaitan dengan kehidupan nyata tetapi pada kenyataannya masih banyak yang berkutat pada hafalan-hafalan materi pelajaran di kelas dan/atau pelajaran-pelajaran yang lebih bersifat ritual semata. Kondisi yang demikian itu secara umum juga menimpa pada lembaga pendidikan madrasah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di madrasah diperlukan pembaruan pola-pola pembelajaran agama, dari pola tradisional menuju kepada pola yang bersifat holistik.

Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan pola-pola pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan dari pola tradisional menuju pola yang bersifat holistik? Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif berbasis pembelajaran holistik. Penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan pola pembelajaran agama Islam yang holistik di lembaga-lembaga pendidikan perlu didasarkan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memberi tekanan kuat pada pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki sejumlah potensi yang dapat dijadikan modal dasar bagi pengembangan pola pembelajaran agama Islam yang bersifat holistik. Hasil studi pendahuluan (*prior research*) yang peneliti lakukan di MAN Yogyakarta III menunjukkan adanya sejumlah potensi yang dimiliki oleh MAN Yogyakarta III yang memungkinkan dilakukannya pengembangan untuk menghasilkan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif berbasis pembelajaran holistik di madrasah.

Sejumlah potensi tersebut adalah: *Pertama,* MAN Yogyakarta III memiliki sumber daya guru yang memiliki sikap terbuka dan

adaptatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.[27] Para guru di MAN Yogyakarta III bahkan telah banyak menyerap dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran mutakhir.[28] *Kedua,* MAN Yogyakarta III memiliki visi dan misi yang memuat spirit untuk menjadikan agama sebagai ruh bagi seluruh program dan kegiatan pendidikan di madrasah.[29] *Ketiga,* proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, yakni di lingkungan madrasah dan di luar madrasah atau di masyarakat.[30] Selain itu, MAN Yogyakarta III juga telah memanfaatkan media dan sumber belajar yang tidak terbatas pada apa yang ada di kelas atau di madrasah, tetapi mengembangkannya dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar dari masyarakat.[31] *Keempat,* implementasi pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III melibatkan seluruh guru, khususnya dalam proses pembelajaran agama Islam ekstrakurikuler.[32]

Sikap para guru yang terbuka dan adaptatif terhadap perubahan, adanya semangat untuk menjadikan agama sebagai ruh bagi seluruh program dan kegiatan pendidikan di madrasah, implementasi proses pembelajaran agama Islam yang tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dan bahkan di masyarakat, pemanfaatan media dan

---

[27]Menurut penuturan Bapak Thoha, setiap hari Rabu MAN Yogyakarta III menyelenggarakan forum pertemuan dewan guru untuk berbagai kegiatan. Salah satunya adalah untuk meningkatkan kapasitas guru (*capacity building*) agar para guru tidak tertinggal informasi perkembangan zaman. Wawancara dengan Bapak Thoha, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, tentang pemberdayaan tenaga guru, tanggal 2 Maret 2006.

[28]Peneliti sendiri pada tahun 2001 pernah diundang oleh MAN Yogyakarta III untuk menjadi narasumber dalam kajian tentang *Quantum Learning* dalam forum pertemuan guru.

[29]Brosur tentang MAN Yogyakarta III, diterbitkan oleh MAN Yogyakarta III tahun 2004.

[30]Wawancara dengan Bapak Thoha, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya di MAN Yogyakarta III, tanggal 2 Maret 2006.

[31]*Ibid*.

[32]*Ibid*.

sumber belajar yang variatif, dan pelibatan semua guru dalam proses pembelajaran agama Islam merupakan modal yang penting dalam mengembangkan pola pembelajaran holistik.

Dalam upaya mengembangkan pola pembelajaran agama Islam yang holistik di madrasah, sejumlah potensi tersebut akan menjadi kurang bermakna dan bahkan bisa memudar apabila tidak dikembangkan lebih lanjut. Apalagi dalam proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III juga masih terdapat sejumlah aspek yang belum selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik. Misalnya, perumusan tujuan pembelajaran agama Islam yang baru memuat dimensi-dimensi potensi peserta didik berdasarkan konsep Taksonomi Bloom dan belum memuat dimensi-dimensi dan level-level potensi peserta didik sebagaimana dicanangkan dalam pembelajaran holistik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memandang penting dilakukannya penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk menghasilkan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang holistik di madrasah. Penelitian dan pengembangan pola pembelajaran agama Islam holistik di madrasah secara adakemik memiliki arti penting mengingat penelitian untuk mengembangkan pola pembelajaran agama Islam holistik di madrasah belum cukup berkembang. Penelitian-penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran agama Islam di madrasah pada umumnya masih banyak yang bersifat *adhoc*, dalam arti hanya menelaah bagian-bagian tertentu dari sistem pembelajaran agama Islam yang begitu kompleks. Penelitian Azwarini, misalnya, hanya meneliti aspek implementasi kurikulum KBK dalam pembelajaran agama Islam di kelas dan belum menyentuh dimensi-dimensi pembelajaran di luar kelas dalam konteks madrasah secara holistik.[33]

Penelitian dan pengembangan yang terkait dengan proses pembelajaran agama Islam secara holistik memang telah dilakukan

---

[33]Lihat Siti Nur Rochmah Azwarini, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III", *Tesis* (Yogyakarta: PPS Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005).

oleh Salamah dengan judul "Pengembangan Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar".[34] Namun karena fokus penelitiannya lebih pada aspek kurikulum, maka kajian pada aspek pembelajaran agama Islam belum cukup mendalam. Misalnya, konseptualiasi pembelajaran agama Islam berbasis *whole task* dalam perspektif pembelajaran holistik sama sekali tidak disinggung.

Penelitian ini, pada tahap eksplorasi bertujuan menggali pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah ditinjau dari perspektif pembelajaran holistik. Penelitian pada tahap eksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai potensi-potensi madrasah yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang holistik. Hasil temuan pada tahap eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan penelitian pengembangan. Pada tahap pengembangan, peneliti merumuskan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berdasarkan sintesis antara temuan lapangan dengan teori pembelajaran holistik yang kemudian divalidasi melalui validasi ahli (*expert judgement*).

B. Rumusan Masalah

Ada empat masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dilihat dari perspektif pembelajaran holistik?
2. Bagaimana gambaran umum hasil belajar agama Islam siswa MAN Yogyakarta III?

---

[34]Lihat Salamah, *Pengembangan Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untu Meningkatkan Hasil Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), tersebar di berbagai halaman.

3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III?
4. Bagaimana pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif berbasis pembelajaran holistik di madrasah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi dua hal: *Pertama,* tujuan deskriptif. Tujuan tingkat deskriptif mencakup tiga hal, yakni: (1) mendeskripsikan pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dalam perpekstif pembelajaran holistik; (2) memberikan gambaran umum hasil belajar agama Islam para peserta didik di MAN Yogyakarta III; (3) mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. *Kedua,* tujuan pengembangan desain produk, yakni mengembangkan sebuah prototipe alternatif desain pola pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berdasarkan sintesis antara temuan lapangan dengan teori pembelajaran holistik serta masukan-masukan dari para ahli.

Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan dan memperkaya pengetahuan ilmiah mengenai: (1) pola pembelajaran agama Islam yang terjadi di madrasah ditinjau dari perspektif pembelajaran holistik; (2) hasil belajar agama Islam peserta didik yang merupakan produk (*output*) dari proses pembelajaran agama Islam di madrasah; (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah; dan (4) pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berbasis pembelajaran holistik.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu alternatif acuan bagi semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap upaya peningkatan efektivitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah pada khususnya, dan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Terkait dengan topik dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, ada sejumlah penelitian terdahulu yang perlu dikemukakan, khususnya penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran agama serta penelitian tentang madrasah.

Penelitian mengenai pendidikan dan pembelajaran agama, khususnya mengenai idealitas dan realitas yang dihadapi guru dalam pembelajaran agama dilakukan oleh Niola Curties dari University of South Australia yang diberi judul *"Teaching Religious Education: Defining the Ideal and Describing the Reality."* Curties melakukan penelitian tentang idealitas yang ingin dicapai guru dalam pembelajaran agama dan realitas yang terjadi. Penelitian dilakukan di sekolah-sekolah menengah di Australia Selatan. Dalam penelitian itu ditemukan adanya problem dan kesenjangan antara apa yang diidealkan guru dengan kenyataan yang dihadapi. Problem dan kesenjangan tersebut yaitu bahwa ketika guru mengembangkan pembelajaran agama model Gereja Vatikan II, ternyata para orang tua dan gereja setempat menginginkan pola pembelajaran agama model sebelum Gereja Vatikan II (A pre-Vatican II).[35]

Pollefeyt Didier, anggota tim peneliti Research Unit Pastoral Theology, meneliti hubungan antara terjadinya konflik kelompok Kristen dan Islam di Negeria dengan pola pembelajaran agama di sekolah. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa terdapat hubungan erat antara pola pembelajaran di sekolah dengan konflik-konflik agama di masyarakat. Pola pembelajaran agama di sekolah-sekolah di Negeria, baik yang dilakukan oleh kelompok Kristen maupun Islam lebih mengarah kepada pola pembelajaran agama yang indoktrinatif-fundamentalistik. Untuk mengatasi hal tersebut, Didier menawarkan perlunya penggunaan pola *hermeneutic-communicative* atau *a paradigm shift* dalam pembelajaran agama.[36]

---

[35]Niola Curties, *Teaching Religious Education: Defining the Ideal and Describing the Reality*, dalam *http://www.aare.edu.au/99pap/cur99462.htm*, diakses 17 Maret 2008.

[36]Pollefeyt Didier, "Religious (In) Tolerance and Religious Education in Negeria: A Call for a Paradigme Shift", dalam

Penelitian tentang problematika pendidikan agama di sekolah-sekolah di Yogyakarta dilakukan Listia, dkk. Penelitian yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang diberi judul "Problematika Pendidikan Agama di Sekolah Hasil Penelitian Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006" menemukan bahwa problem-problem pendidikan agama di sekolah berada dalam beberapa level, yaitu: 1) Level politik pendidikan yang terkait dengan masalah hubungan agama dan negara; 2) Level situasi masyarakat; 3) Level pengalaman para siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah; dan 4) Level proses pencarian kelompok-kelompok masyarakat untuk menemukan model pendidikan agama yang memenuhi kebutuhan para siswa untuk menanggapi tantangan hidup.[37]

Sementara itu M. Husen Madhal melakukan penelitian dengan judul "Sistem Pendidikan Nilai Agama dalam belajar-mengajar di Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta Tinjauan Faktor Guru dalam interaksi edukatif". Kesimpulan penelitian Madhal adalah bahwa guru/ustadz dalam interaksi edukatif pembelajaran nilai agama Islam di madrasah tersebut sudah sesuai dengan peran yang seharusnya.[38]

Penelitian evaluatif terhadap implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi (KBK) di MAN Yogyakarta III tahun pelajaran 2004/2005 dilakukan oleh Siti Nur Rochmah Azwarini. Menurut Azwarini, implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi di madrasah tersebut masih kurang optimal.[39] Penelitian Azwarini ini masih terbatas pada apa yang terjadi di kelas dan belum mencakup

---

http://www.kuleuven.be/research/researchdatabase/project/3H07/3H070660.htm, diakses tanggal 20 jan 2007.

[37]Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah Hasil Penelitian Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007).

[38]M. Husen Madhal, "Sistem Pendidikan Nilai Agama dalam belajar-mengajar di Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta Tinjauan Faktor Guru dalam interaksi edukatif" *Tesis Magister Pendidikan,"* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003).

[39]Siti Nur Rochmah Azwarini, "Evaluasi…," tersebar di berbagai halaman.

keseluruhan proses yang terjadi di madrasah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam, Salamah melakukan penelitian yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "Pengembangan Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar." Salamah telah mencoba melakukan penelitian dan pengembangan yang menghasilkan model kurikulum holistik pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian tersebut, Salamah juga telah membahas pola pembelajaran agama Islam secara holistik sebagai bagian dari kurikulum. Namun karena fokus utamanya adalah kurikulum, maka pembahasan mengenai proses pembelajaran agama Islam tampak kurang mendalam. Misalnya, pembahasan mengenai ranah pendidikan agama Islam, Salamah masih menggunakan pola taksonomi Bloom, dan belum mengembangkan ranah holistik. Di samping itu, tujuan pembelajaran holistik yang bersifat *whole task* juga belum dikembangkan secara lebih komprehensif, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. [40]

Dalam konteks kelembagaan madrasah, Steenbrink menulis disertasi yang dipertahankan pada Universitas Katolik Nijmegen Negeri Belanda tahun 1974, yang kemudian diterbitkan oleh LP3ES Jakarta tahun 1986 dengan judul "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern". Penelitian ini dilakukan di wilayah Jawa dan Sumatera. Dengan pendekatan sejarah pemikiran keagamaan, Steenbrink berusaha menjelaskan perkembangan pesantren, madrasah dan sekolah; profil guru agama modern; perubahan dalam materi pengajaran agama, dan penghargaan agama terhadap pendidikan umum. Menurut Steenbrink, perkembangan pendidikan Islam diprediksi akan mengarah ke dalam bentuk sekolah.[41]

---

[40]Salamah, "Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam (Suatu alternatif solusi permasalahan pembelajaran agama Islam)" dalam Jurnal *Fikrah,* Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2006, tersebar di berbagai halaman.

[41]Steenbrink, K.A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES, 1991).

Sementara itu, Maksum Mukhtar, dalam disertasinya yang diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* secara lebih spesifik meneliti madrasah dari segi sejarah pertumbuhan dan perkembangannya. Maksum menemukan bahwa sejarah perkembangan dan pertumbuhan madrasah tidak terlepas dari perkembangan masyarakatnya, terutama aspek politik dan pemikiran keagamaan.[42] Selanjutnya, penelitian yang mirip dengan kajian Steenbrink, yakni pesantren, sekolah dan madrasah, dilakukan oleh Haidar Putra Daulay dalam disertasinya yang berjudul "Pesantren, Sekolah dan Madrasah-Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam". Haidar mengkaji persoalan madrasah dari segi kurikulum, yakni kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam. Salah satu temuan Haidar adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam di madrasah belum terintegrasi dengan baik.[43] Peneliti yang lain, Iswardin, dalam Tesisnya di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, mengkaji Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi DIY dari segi keefektifan belajar-mengajar ilmu-ilmu sosial. Iswadin menemukan bahwa proses belajar-mengajar ilmu-ilmu sosial di Madrasah Aliyah dapat dikatakan telah cukup efektif.[44]

Kamrani Buseri dalam disertasinya meneliti nilai-nilai Ilahiyah yang tumbuh di kalangan remaja Banjar Kalimantan Selatan. Remaja yang diteliti adalah remaja pelajar Madrasah Aliyah, Pesantren, dan SMU. Temuan Kamrani adalah bahwa lingkungan Madrasah Aliyah dan pesantren kurang mampu menumbuhkan persepsi obyektif dan proporsional pada diri siswa/santri dalam melihat agama dibanding lingkungan SMU.[45] Sembodo Ardi Wibowo meneliti struktur

---

[42]Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 2001).

[43]Haidar Putra Daulay, "Pesantren, Sekolah dan Madrasah-Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam", *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1992).

[44]Iswardin, "Efektifitas Belajar Mengajar Ilmu-ilmu Sosial di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003).

[45]Kamrani Buseri, *Nilai-nilai...*, tersebar di berbagai halaman.

keilmuan kitab-kitab agama Islam antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sembodo menemukan bahwa struktur keilmuan kitab-kitab agama Islam di PP Tebuireng bergerak dari *episteme* yang mengedepankan nilai sastra tanpa dalil-dalil rasional ke *episteme* argumentatif-hipotetik-rasional. Sedang di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta hanya bersandar pada nash (Al-Qur'an dan Hadis). Namun menurut Sembodo, secara metodologis, keilmuan Islam di kedua pesantren tidak bisa berkembang secara optimal karena masih berada dalam warisan tradisi keilmuan Islam saja, belum bisa mengakomodasikan sumber-sumber dari luar, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, hermeneutik, fenomenologi, psikologi, dan pendekatan positivistik eksperimental.[46]

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif berbasis pembelajaran holistik di madrasah belum peneliti temukan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

E. Kerangka Teoritik

1. Penegasan Istilah

   a. Pengertian Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pola disebut juga dengan model.[47] Secara bahasa pola dapat berarti contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pola juga dapat diartikan sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[48] Secara istilah, kata pola atau model memiliki makna yang beragam. David

---

[46]Sembodo Ardi Wibowo, "Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005).

[47]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 662, 778.

[48]*Ibid.*

W. Stockburger menyatakan: *A model is a representation containing the essential structure of some object or event in the real world.*[49] Menurut Betty Jo Middleton, istilah pola dapat berarti standar atau teori atau metode dan/atau makna lainnya. Sebagai standar, pola diartikan sebagai standar bagi sesuatu untuk dicontoh atau ditiru atau sebagai pembanding. Misalnya perbandingan antara pola pembelajaran lama (*old models of teaching*) dan pola pembelajaran baru (*the new models of teaching*).[50]

Sebagai teori, pola diartikan sebagai pendekatan untuk memahami sesuatu atau mengenali hubungan-hubungan antara unsur-unsur atau variabel-variabel. Dalam konteks pembelajaran agama, Betty Jo Middleton menegaskan bahwa pola berarti teori-teori pembelajaran agama, misalnya *Liberal Models*.[51] Sedangkan sebagai metode, pola berarti cara-cara melakukan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, pola bisa berarti rencana yang digunakan dalam mengajar. Pola *andragogical, intergenerational, independent, covenant, nondirective, "tip of iceberg," interdependent, study circle, freirien (group learning), action research,* dan *distance* merupakan contoh-contoh penggunaan pola sebagai metode dalam pendidikan dan pembelajaan.[52]

Selain sebagai standar, teori, dan metode, menurut Middleton, pola bisa diartikan sebagai bentuk atau gaya tertentu (*a typical form or style*) atau pola struktur atau formasi (*a pattern of structure or formation*). Dalam pendidikan agama misalnya terdapat pola *Sunday School, Sunday Morning Forum, Adult School (evening and Saturday Classes and Workshops), Weekly Evening of Classes,* dll.[53] Menurut

---

[49]David W. Stockburger, "Models" dalam *http://www.psychstat.missouristate.edu/introbook/sbk04m.htm,* diakses 12 Pebruari 2007.

[50]Lihat Betty Jo Middleton, "Models of Religious Education How We Do What We Do in Religious Education", dalam *http://www.docstoc.com/docs/4035055/How-We-Do-What-We-Do-in-Religious-Education-Some,* diakses tanggal 6 November 2007.

[51]*Ibid.*

[52]*Ibid.*

[53]*Ibid.*

Salamah, pola pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran meliputi aspek konsep, prinsip, dan teknik.[54]

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pola dapat mengandung arti:

1) Representasi struktur esensial suatu obyek tertentu.
2) Standar bagi sesuatu untuk dicontoh atau ditiru atau sebagai pembanding.
3) Teori atau pendekatan untuk memahami sesuatu atau mengenali hubungan-hubungan antara unsur-unsur atau variabel-variabel.
4) Metode atau cara-cara melakukan sesuatu.
5) Gaya tertentu dalam melakukan sesuatu.
6) Rencana untuk melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, pengertian pola memuat pengertian nomor 1), 4), 5), dan 6) di atas. Pola diartikan seperti nomor satu, yakni representasi struktur esensial suatu obyek tertentu karena pola yang dihasilkan oleh penelitian ini merupakan representasi dari struktur pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Diartikan seperti nomor empat, yakni metode karena dalam pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III memuat cara-cara melakukan pengembangan kualitas proses pembelajaran agama. Diartikan seperti nomor lima, yakni gaya dalam melakukan sesuatu karena obyek yang dikaji dalam penelitian ini juga memuat gaya para guru dalam melakukan proses pembelajaran agama Islam. Diartikan seperti nomor enam, yakni rencana dalam melakuan sesuatu karena di samping memuat kajian terhadap perencanaan pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III, penelitian ini juga merumuskan pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah di mana pola tersebut berisi suatu konsep mengenai perencanaan pembelajaran agama Islam yang efektif.

---

[54]Salamah, “Pengembangan...,” hlm. 14.

b. Pengertian Pengembangan

Istilah pengembangan berasal dari kata kembang dan mempunyai tiga arti. *Pertama*, mekar, terbuka, membentang. *Kedua*, menjadi besar, dan memuai. *Ketiga*, menjadi bertambah dan sempurna. Sedangkan pengembangan berarti proses, cara, dan perbuatan mengembangkan. [55] Dengan demikian, maksud dari pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu proses, cara, dan upaya-upaya yang dilakukan agar proses pembelajaran agama Islam di madrasah menjadi lebih sempurna atau menjadi lebih efektif.

c. Pengertian Kualitas

Istilah kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mutu yang mengandung makna tingkat baik buruknya sesuatu; kadar; derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb.).[56] Umaedi mengartikan mutu atau kualitas dalam pengertian umum sebagai derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.[57] Sedangkan Slamet P.H. mengartikan mutu sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat.[58]

Mengacu kepada pendapat Slamet P.H., istilah kualitas dalam penelitian ini diartikan sebagai karakteristik dari keseluruhan proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang ideal.

d. Pengertian Proses Pembelajaran

Bagaimana suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran? Menurut Gary D Fenstermacher, suatu aktivitas dapat disebut

---

[55]*Ibid.*, hlm. 473.

[56]*Ibid.*, hlm. 532.

[57]Umaedi, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu", *Makalah.* 1999, hlm. 5-6.

[58]Slamet PH, "Manajemen Berbasis Sekolah", *Makalah* (Salatiga: 2000), hlm. 12.

pembelajaran (*teaching*) apabila memenuhi unsur-unsur dasar berikut:

1) Ada seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada orang lain. Seseorang yang demikian itu dapat dikatakan sebagai *provider*.
2) Ada isi (*content*), yaitu pengetahuan dan/atau keterampilan yang akan disampaikan.
3) Ada upaya *provider* memberikan atau menanamkan pengetahuan dan atau keterampilan kepada orang lain.
4) Ada penerima (*receiver*), yaitu orang yang dianggap kekurangan pengetahuan atau keterampilan.
5) Ada hubungan antara *provider* dan *receiver* dalam rangka membuat atau membantu *reciever* mendapatkan *content*.[59]

Dengan demikian, suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran jika mengandung unsur pemberi, penerima, isi, upaya pemberi, dan hubungan antara pemberi dan penerima dalam rangka membantu si penerima agar ia bisa mendapatkan isi yang disampaikan pemberi.

Rumusan pengertian pembelajaran sebagaimana dikemukakan para ahli pendidikan cukup beragam. Keragaman itu terjadi karena perbedaan penekanan pada aspek-aspek yang terkandung dalam konsep pembelajaran yang memang sangat kompleks. Moh. Uzer Usman mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Senada dengan Usman, E. Mulyasa merumuskan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[60]

---

[59]Gary D Frenstermacher, "Philosophy of Researdch on Teaching: Three Aspects", dalam Merlin C. Wittrock (ed.), *Handbook of Research on Teaching* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm.38.

[60]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 100.

Sementara itu, Slamet PH mengartikan pembelajaran sebagai pemberdayaan pelajar yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku pelajar, baik di ruang maupun di luar kelas.[61] Baik Usman maupun Mulyasa sama-sama lebih menonjolkan aspek proses dan interaksi antara guru dan peserta didik. Sedangkan Slamet menekankan aspek pemberdayaan pelajar. Tetapi mereka sama-sama menegaskan adanya aspek interaksi antara guru dan peserta didik.

Hasibuan dan Moedjiono, sebagaimana dikutip Basyiruddin Usman, memberikan definisi mengajar sebagai penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan tersebut terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, antara lain; tujuan, guru, peserta didik, materi, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.[62] Pengertian mengajar yang dikemukakan oleh Hasibuan tersebut mengandung makna yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution pada definisi ketiga, yang pada intinya bermakna mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu B. Suryobroto menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.[63]

Berdasar pada pendapat para ahli di atas, istilah proses pembelajaran dapat diartikan:

1) Suatu rangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
2) Rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu.

---

[61]Slamet PH, "Manajemen...," hlm. 18.

[62]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 20.

[63]B. Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 19.

3) Rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.
4) Pemberdayaan pelajar yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku pelajar, baik di dalam ruang maupun di luar kelas.
5) Proses penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Secara lebih ringkas, pengertian proses pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penyampaian pesan (pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan) kepada peserta didik, pemberdayaan potensi peserta didik secara bertahap, dan penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif bagi proses belajar peserta didik.

e. Pengertian Agama Islam dan Pembelajaran Agama Islam

Istilah agama yang dalam bahasa Inggris disebut *religion* memiliki rumusan beragam. Kadang-kadang rumusan itu bersifat formalistik dan doktrinal, dan kadang-kadang bersifat eksperiensial, emotif, intuitif, *valuasional* (penilaian/penaksiran), atau etikal.[64]

Harun Nasution merangkum berbagai definisi agama sebagai:

1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal

[64]*http://en.wikipedia.org/wiki/Religion*, diakses 8 Maret 2007.

dari kekuatan gaib;

6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;
7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[65]

Dari beberapa definisi agama di atas dapat diformulasikan bahwa unsur penting agama adalah: (1) Kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib; (2) Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut atau perasaan cinta yang kemudian respons tersebut mengambil bentuk penyembahan dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan; (3) Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan-kekuatan gaib, kitab suci, tempat-tempat tertentu, peralatan ritual tertentu.

Sementara itu, pengertian agama Islam dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Dari segi bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata *salima* itu dibentuk kata *aslama-yuslimu-islāman,* yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.[66] Dari segi kebahasaan ini Islam dapat dimaknai sebagai sikap patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat.

Sedangkan secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada

---

[65]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979)., I: 9.

[66]Khurshid Ahmad sebagaimana dikutip Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91.

manusia melalui seorang Rasul. Misi utama Islam adalah kepatuhan dan ketundukan`kepada Allah SWT., untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari segi misinya itu, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia, yaitu agama yang dibawa para nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah kepada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Namun jika dikaitkan dengan kerasulan Muhammad SAW., Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw., sebagai penyermpurna bagi agama-agama yang dibawa para nabi sebelumnya. Sebagai agama penyempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang terangkum dalam *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.[67]

Dalam konteks kurikulum formal (intrakurikuler) pendidikan agama Islam di madrasah, istilah agama Islam secara umum berarti sekumpulan materi pelajaran agama Islam yang diajarkan kepada para peserta didik. Materi pelajaran agama Islam secara garis besar meliputi akidah, syariah dan akhlak. Bahasan tersebut dituangkan dalam nomenklatur materi pelajaran agama Islam yang meliputi Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.[68] Namun mengingat kurikulum pendidikan agama Islam di MAN Yogyakarta III tidak terbatas pada kurikulum formal (intrakurikuler) tetapi juga ekstrakurikuler dan kurikulum tersembunyi, maka pengertian agama Islam tidak terbatas pada materi yang ada dalam kurikulum formal, tetapi juga materi yang termuat dalam ekstrakurikuler dan kurikulum tersembunyi.

f. Pengertian Madrasah

Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab "*madrasah"* yang artinya tempat belajar. Di tanah Arab, istilah madrasah ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat

---

[67]Lihat *Ibid.*, hlm. 92-95.

[68]Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta: 2004).

sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.[69]

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah dimaknai sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Madrasah ini terdiri dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Programnya sama dengan sekolah, hanya saja diberikan bobot pendidikan agama yang lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.[70]

Madrasah di Indonesia memiliki ragam bentuk dan jenis. Dari segi status, ada madrasah swasta dan negeri. Madrasah swasta adalah madrasah-madrasah yang dikelola oleh yayasan atau organisasi sosial. Sedangkan madrasah negeri adalah madrasah-madrasah yang dikelola oleh Departemen Agama (Kementerian Agama). Dari segi program yang dikembangkan, khususnya untuk tingkat Aliyah, ada Madrasah Aliyah Biasa dan ada Madrasah Aliyah Program Keagamaan/MAPK serta Madrasah Aliyah Ketrampilan/MAK. Ada pula yang dalam terminologi Maksum Mukhtar disebut "madrasah batas minimal" dan "madrasah batas maksimal".[71]

Dari segi fungsi dan peran, madrasah dapat dikelompokkan menjadi madrasah model dan madrasah non-model. Madrasah Model adalah Madrasah Negeri yang ditunjuk oleh Departemen Agama (Kementerian Agama) untuk melaksanakan tugas dan fungsi yang

---

[69]Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 59.

[70]*Ibid.*, hlm. 61-62.

[71]Yang dimaksud "Madrasah Batas Minimal" menurut Maksum adalah madrasah yang masih memberikan pelajaran agama hingga persentase tertentu atau sekitar 30%, dan sisanya, 70% mata pelajaran umum. Sedang "madrasah batas maksimal" menggambarkan madrasah di Indonesia dalam pengertian tradisional, yaitu yang sepenuhnya mengajarkan mata pelajaran agama—atau mata pelajaran yang sangat tertumpu pada kitab kuning—tanpa memasukkan mata pelajaran umum seperti yang umumnya diberikan dalam "sekolah". Lihat Maksum Mukhtar, *Madrasah,* hlm. 5.

diidealkan. Madrasah Model tersebut pada tingkat Ibtidaiyah disebut MIN Model, pada tingkat Tsanawiyah disebut MTsN Model, dan pada tingkat Aliyah disebut MAN Model.

Tugas Madrasah Model adalah meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan madrasahnya dan melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan madrasah di wilayahnya. Sedangkan fungsinya adalah: (1) Fungsi model, maksudnya bahwa madrasah model menjadi standar semua aspek program akademis madrasah, mutu pendidikan, kualifikasi kepala madrasah dan guru, fasilitas madrasah, operasional, dan manajemen madrasah; (2) Fungsi pelatihan, artinya, kepala madrasah dan guru master madrasah model harus memberikan pelatihan berkala kepada kepala madrasah dan guru-guru madrasah di wilayah binaannya; (3) Fungsi kepemimpinan, yaitu madrasah model bertindak sebagai pemimpin atau pembina dalam berbagai aktivitas dari madrasah-madrasah di wilayah binaannya; (4) Fungsi pelayanan sarana pendidikan, artinya, sarana-sarana pendidikan yang dimiliki madrasah model dipergunakan sebagai sarana penunjang pendidikan bagi madrasah-madrasah di wilayah binaannya; (5) Fungsi pengawasan atau supervisi, yaitu kepala sekolah dan guru master madrasah model diwajibkan melakukan pengawasan dan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan pada madrasah binaannya; (6) Fungsi pelayanan profesional, yaitu melalui madrasah model para kepala sekolah dan seluruh staf madrasah setempat mendapatkan kesempatan untuk tumbuh menjadi tenaga kependidikan yang profesional.[72]

Dalam konteks macam-macam madrasah di atas, MAN Yogyakarta III yang menjadi obyek penelitian ini adalah dapat dikategorikan sebagai madrasah negeri dan madrasah model

2. Proses Pembelajaran sebagai Sistem

Penelitian ini pada intinya mengkaji tentang proses pembelajaran, yakni pembelajaran agama Islam. Proses pembelajaran

---

[72]Lihat "MTs Model: Lokomotif Peningkatan Kualitas Madrasah", *Madrasah Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan,* vol. 2, No. 3 (Jakarta: PPIM, 1998), hlm. 7.

itu sendiri merupakan sebuah sistem. Sistem dapat diartikan sebagai proses interaksi antara berbagai macam komponen yang berfungsi tertentu yang terlibatkan dalam suatu peristiwa bertujuan tertentu.[73] Menurut Roestijah N.K., komponen-komponen sistem pembelajaran meliputi: (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) sumber belajar; (5) media untuk belajar; (6) manajemen interaksi belajar-mengajar; (7) evaluasi hasil belajar; (8) anak yang belajar; dan (9) guru yang mengajar, yang kompeten.[74]

Sedangkan Waridjan, secara lebih lengkap menjelaskan komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Masukan mentah (*raw input*) berupa peserta didik dengan seluruh *entry behavior*nya, seperti kemampuannya, minatnya, motivasi belajarnya, pengetahuan siapnya, dan sebagainya.
b. Masukan pengelolaan, berupa komponen teknik, metode dan cara-cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran.
c. Masukan instrumental, berupa komponen sumber-sumber belajar yang didayagunakan dalam kegiatan pembelajaran. Yang termasuk komponen sumber belajar adalah: a) tujuan belajar atau hasil yang ingin diperoleh melalui kegiatan belajar; b) pesan atau informasi yang perlu dikomunikasikan kepada peserta didik; c) materi atau media perangkat halus, yaitu barang-barang yang menghimpun, memuat, atau merekam pesan; d) media perangkat keras, yaitu barang-barang yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang terekam dalam perangkat halus, seperti OHP, LCD proyektor, pesawat TV, dsb.; e) alat-alat yang digunakan untuk memproduksi, meragakan dan melatihkan sesuatu, seperti instrument music, alat-alat olah raga, dsb.; f) preparat, yaitu bahan-bahan yang dikerjakan atau dimanipulasi dengan menggunakan alat

---

[73]*Ibid.*, hlm. 3.

[74]Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran…*, hlm. 39.

tertentu, seperti bahan kimia, bahan makanan, dsb.; g) tata lingkungan (*setting*), yaitu keadaan lingkungan dengan situasi dan kondisi tertentu di mana kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti tata bangunan, tata nilai, dsb.; h) hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar; i) teknik, yaitu cara-cara dan prosedur-prosedur yang ditempuh dalam penggunaan komponen-komponen sumber belajar, seperti ceramah, simulasi, eksperimen, kerja kelompok, dsb.

d. Proses pembelajaran yang merupakan komponen transformasi sistem pembelajaran menjadi proses pembelajaran aktual setelah komponen-komponen masukan dioperasikan sehingga saling berinteraksi.
e. Akibat pembelajaran, yaitu komponen keluaran setelah sistem pembelajaran bertransformasi.
f. Penilaian sebagai komponen upaya untuk memeriksa apakah keluaran sistem pembelajaran sepadan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
g. Tujuan pembelajaran, yaitu komponen yang mendeskripsikan kondisi peserta didik setelah sistem pembelajaran bertransformasi.
h. Balikan, yaitu komponen informasi tentang hasil penilaian yang berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya kesenjangan antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran.
i. Penilaian sistem pembelajaran, yaitu komponen upaya untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan tiap komponen sistem pembelajaran bagi kemungkinan perbaikannya.[75]

Secara skematik, sistem pembelajaran dapat dilihat dalam diagram berikut:

---

[75]Waridjan, “Analisis Kebutuhan Belajar-Mengajar”, *Makalah,* 1990, hlm. 5.

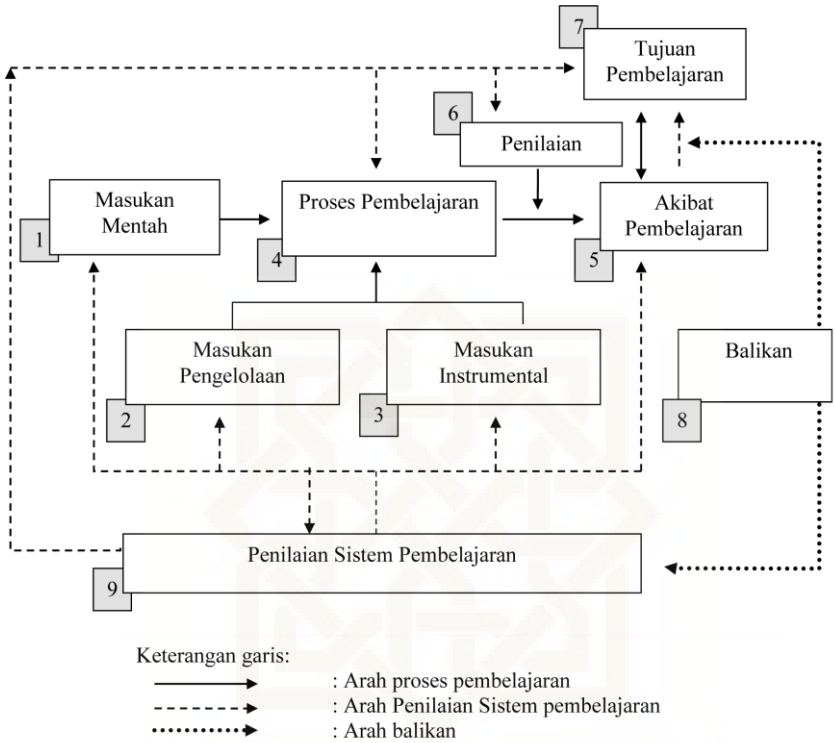

Gambar 1 Diagram Sistem Pembelajaran[76]

3. Model Sasaran Studi Proses Pembelajaran

Menurut Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle, terdapat empat model sasaran dalam studi proses pembelajaran, yaitu *trait model, interaction model, social system model,* dan *curriculum model.* Masing-masing model memiliki variabel-variabel tersendiri yang berbeda dari lainnya meskipun ada persinggungannya.

Model pertama, *trait model* (model ciri perilaku guru), lebih mengarahkan studinya pada ciri perilaku guru secara lebih khusus dalam proses pembelajaran. Ciri perilaku guru itu misalnya cara guru memuji peserta didik, sikap penerimaan pada peserta didik, sikap kritis, cara berbicara, cara memberi pertanyaan, cara berceramah,

[76]Adaptasi dari Waridjan, *Ibid.*

cara memberi arahan atau instruksi, cara penggunaan pengetahuan yang lebih tinggi, cara memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat divergen, pengunaan pemikiran abstrak, pengayaan pemikiran, cara menstrukturkan pengetahuan, kesamaran, penggunaan referensi implisit, pemakaian kalimat-kalimat yang kompleks, penggunaan logika secara eksplisit, dan lain-lain.[77]

Model kedua, *interaction model* (model interaksi), mengkaji proses pembelajaran dari sisi proses interaksi antara guru dan individu-individu peserta didik. Variabel-variabel yang dikaji lebih bersifat interaksi psikologis dalam rentang waktu tertentu (*sequence*), seperti perilaku-perilaku pemberian penguatan (baik yang positif maupun negatif), keharmonisan, kepantasan, kewajaran hubungan timbal balik, pengulangan arahan, dan lain-lain.[78]

Model ketiga, *social system model* (model sistem sosial), lebih memberi perhatian kepada bagaimana guru menciptakan sistem lingkungan dan penciptaan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara mandiri (*self directed learners*). Sedangkan peran guru lebih sebagai konsultan dan manajer sumber belajar serta mengurangi kegiatan ceramah. Komunikasi guru lebih mengarah kepada komunikasi dengan kelas secara keseluruhan, bukan individual. Aktivitas peserta didik diarahkan pada pola kerjasama kelompok.[79]

Sedangkan model keempat, *curriculum model* (model implementasi kurikulum) memandang proses pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum, yakni bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran, mengatur kondisi fisik dan suasana kelas, penggunaan media pembelajaran. Biasanya, model ini dilakukan dalam rangka inovasi kurikulum.[80]

Semua model tersebut tidak ada yang bisa dikatakan paling sempurna. Oleh karena itu Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle

---

[77]Lihat Michael J. Dunkin and Bruce J. Biddle, *The Study...,* hlm. 410-418.

[78]*Ibid.,* hlm. 413-414.

[79]*Ibid.,* hlm. 414-415.

[80]*Ibid.,* hlm. 415-416.

berpendapat bahwa untuk mendapatkan gambaran mengenai proses pembelajaran yang lebih komprehensif perlu mengakomodasi berbagai model.[81]

Atas dasar pendapat Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle di atas dan dalam upaya memahami pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III secara lebih komprehensif, maka penelitian ini menggunakan model gabungan, yakni gabungan antara *trait model*, *interaction model*, *social system model*, dan *curriculum model*. Model ini dapat dikatakan sebagai model kombinasi (*combined models*). Disebut model kombinasi karena penelitian ini mengkombinasikan sejumlah kajian, yaitu kajian terhadap kondisi guru (*trait model*), pola interaksi guru dan peserta didik (*interaction model*), pengaturan lingkungan (*social system model*), dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum PAI (*curriculum model*).

Penggunaan model kombinasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprenhensif terhadap pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III.

4. Pendekatan dalam Studi Kualitas Proses Pembelajaran

Berkaitan dengan cara melihat kualitas proses pembelajaran (*efective or good teaching*), Lee S. Shulman menjelaskan bahwa ada dua pendekatan (konsep) yang berbeda (*contrasting conceptions of effectiveness*) yang dapat digunakan, yaitu *pertama*, konsep pragmatik atau korelatif (*pragmatic or correlative conceptions of effectiveness*). *Kedua*, konsep normatif yang diderivasi dari suatu teori atau ideologi (*normative conceptions of effectiveness derived from theory or ideology*).[82]

Pendekatan pertama, yakni pragmatik atau korelatif, melihat efektivitas pembelajaran dari segi *process-product correlations* atau hubungan antara proses pembelajaran dengan pencapaian akademik

---

[81]*Ibid.*, hlm. 416.

[82]Lee S. Shulman, "Paradigms and Research Programs in the Study of Teaching: A Contemporary Perspective", dalam Merlin C. Wittrock, (editor), *Handbook of Research on Teaching* (London: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 28.

sesuai dengan ukuran-ukuran hasil pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti skala sikap, inventori minat, dsb. Jadi, dalam pendekatan pragmatik-korelatif, suatu proses pembelajaran dikatakan efektif atau berkualitas apabila memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran harus dilakukan uji korelasi antara proses dan hasil.[83]

Sedangkan pendekatan kedua, yakni normatif, melihat efektivitas pembelajaran bukan dari sisi korelasi antara proses dan hasil, tetapi dari sisi korespondensi (keterkaitan/kesesuaian) pelaksanaan pembelajaran dengan model atau konsep pembelajaran ideal yang didasarkan pada teori-teori atau ideologi tertentu yang dijadikan acuan.[84] Hal ini mengingat bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor.[85] Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik tidak selalu dapat disimpulkan sebagai semata-mata akibat dari proses pembelajaran. Sebab, bisa jadi, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah tepat, tetapi apa yang

---

[83]*Ibid.*

[84]*Ibid.*

[85]Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik, Slameto menggolongkannya menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain menyangkut kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Faktor psikologis antara lain meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan ruhani (bersifat psikis). Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga antara lain meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 54-71.

dicapai peserta didik tidak optimal. Penyebabnya bisa jadi karena faktor lain di luar proses pembelajaran, seperti kondisi fisik dan kesehatan anak atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

Berkaitan dengan pendekatan normatif, W.S. Winkel menyatakan bahwa model penelitian proses pembelajaran yang mengkaji apa yang terjadi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, kini semakin mendapat banyak perhatian. Penelitian model ini terutama menyoroti proses pembelajaran di dalam kelas, dari sudut suasana sosial-emosional atau dimensi afektif. Model kajian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan normatif khususnya kajian mengenai pola komunikasi guru dan peserta didik antara lain telah dilakukan oleh N. A. Flanders yang kemudian terkenal dengan istilah *Flanders Interaction Analysis Categories* (FIAC).[86]

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan yang pertama, yaitu pendekatan korelatif,[87] tetapi menggunakan pendekatan kedua, yaitu pendekatan normatif (*normative conceptions of effectiveness derived from theory or ideology*). Adapun norma atau teori yang digunakan sebagai acuan utama untuk analisis dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran holistik.

---

[86]Lihat Michael J. Dunkin and Bruce J. Biddle, *The Study...*, hlm. 100-104. Lebih jauh mengenai FIAC, lihat di *http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CE0QFjAD&url=http%3A%2F%2Fstxaviersbedcollege.org%2Fsim%2Ftechnology_arock.pdf&ei=Tv1lUpv-PMb5kAXE44DAAw&usg=AFQjCNFUtdF_d2omxJXq5ojJ1Bp0U51UPg&sig2=7fiwEoVLQA0p2Jf-Owzb-A.*, diakses 10 Agustus 2009.

[87]Penelitian ini memang juga mengkaji tentang hasil belajar agama Islam peserta didik. Hasil belajar agama Islam yang dikaji meliputi hasil belajar sebagaimana tertuang dalam buku laporan hasil belajar siswa (LHBS) yang dibuat oleh guru serta sikap dan perilaku keagamaan mereka sehari-hari di madrasah yang dapat diamati dan digali oleh peneliti. Namun peneliti tidak melakukan uji korelasi secara spesifik dan mendalam antara proses dan hasil. Oleh karena itu, kebenaran hubungan antara proses pembelajaran agama Islam dan hasil belajar agama Islam yang diungkap di sini masih bersifat hipotetik. Hasil belajar agama Islam peserta didik MAN Yogyakarta III yang diungkap di sini lebih berfungsi sekadar untuk memberikan gambaran lebih utuh mengenai proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III.

5. Teori Pembelajaran Holistik

Sebagaimana telah ditegaskan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dalam mengkaji kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Pendekatan normatif adalah kajian terhadap kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada analisis kesesuaian antara proses pembelajaran dengan teori tertentu dan bukan korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai acuan utama untuk analisis adalah teori pembelajaran holistik.

a. Mengapa Pembelajaran Holistik?

Akhir-akhir ini banyak pihak mengeluhkan tentang efektifitas pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan lebih banyak melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam kearifan moral dan kemanusiaan. Akibatnya, muncul berbagai problem dan krisis kehidupan umat manusia yang multidimensional dan multi kompleks, seperti: krisis ekologis, krisis kemanusiaan, krisis moral (demoralisasi), kesenjangan kehidupan sosial dan ekonomi yang makin besar, tindak kekerasan dan kriminalitas, dan berbagai krisis lainnya.[88]

Menurut Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda, semua itu terjadi karena adanya ketimpangan yang amat besar antara sains dan teknologi yang berkembang sedemikian pesat dengan kearifan moral dan kemanusiaan yang kurang berkembang.[89] Lebih jauh, akar ketimpangan itu adalah akibat dominasi modus berpikir Cartesian-Newtonian yang berkarakter dualistik, mekanistik, atomistik, oposisi biner, reifikasi, deterministik, linier, reduktif dan materialistik dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.[90]

---

[88]Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern", *Makalah* (2010), hlm. 1.

[89]*Ibid.*

[90]*Ibid.*, hlm. 5.

Pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian tersebut tidak saja berada pada tataran filosofis dan teoritis, tetapi juga dalam kegiatan praktik pendidikan, termasuk kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam dewasa ini.[91]

Model pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan cara pandang (*world view*) abad ke 19 yang reduksionistik, linear, dan positifistik kini dipandang kurang memadai. [92] Sebab, model pendidikan dan pembelajaran tersebut dapat membuat para peserta didik mengalami kesulitan untuk bisa memahami makna, relevansi, dan nilai-nilai secara utuh. Ketidakmampuan memahami makna, relevansi, dan nilai-nilai bagi dirinya, mengakibatkan para peserta didik menjadi malas untuk datang ke sekolah, kurang motivasi, dan kurang mau berpartisipasi dalam proses belajar. Akibat lebih lanjut adalah para peserta didik mengalami kesulitan belajar.[93] Pendidikan yang semestinya membuat peserta didik tumbuh berkembang, tetapi justru menimbulkan rasa frustasi, depresi, dan teraleniasi dari lingkungan. Akibat dari semua itu muncul perilaku antisosial, tindak kriminal dan bahkan bunuh diri di kalangan generasi muda.[94]

Tanpa keutuhan dan keseimbangan, maka pembelajaran justru akan memicu ketimpangan dalam pengembangan diri peserta didik. Bentuk ketimpangan itu misalnya peserta didik memiliki tubuh sehat dan kuat tetapi akalnya bodoh karena tidak memperoleh pendidikan yang layak. Atau sebaliknya, akalnya cerdas dan pandai karena memperoleh ilmu yang memadai, tetapi tubuh atau fisik sakit-sakitan dan lemah karena kekurangan gizi dan pengobatan.[95] Pendidikan yang tidak utuh dan seimbang juga dapat memicu munculnya

---

[91]*Ibid.*, hlm. 6.

[92]Roger Stack, "Holistic...*"*. dalam *http://www.hent.org/*, diakses tanggal 10 Agustus 2009.

[93]*Ibid.*

[94]Model Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan domain kognitif dan kurang menyentuh domain lainnya secara utuh sebagaimana terjadi selama ini merupakan salah satu indikasi bahwa PAI, sadar atau tidak, juga didominasi oleh pola pikir abad ke 19.

[95]*Ibid.*, hlm. 271.

manusia-manusia egois yang kurang mampu memberi kontribusi bagi kepentingan sistem secara keseluruhan. Padahal setiap unsur dari suatu sistem akan tidak bermakna jika tidak mampu memberi kontribusi bagi kepentingan keseluruhan.[96]

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan reorientasi atas paradigma pendidikan. Sesuai dengan hakekat pendidikan yang harus mendidik anak secara paripurna, maka paradigma yang diperlukan adalah paradigma pendidikan holistik.[97] Pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara holistik diyakini akan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal, utuh, dan seimbang serta memberikan makna atau nilai yang bisa dirasakan oleh peserta didik.[98]

Kini, model pembelajaran holistik semakin menjadi trend pendidikan abad ke 21 di berbagai belahan dunia. [99] Para ahli di berbagai negara yang tidak puas dengan pola pembelajaran abad ke 19 mulai mengembangkan pola-pola pembelajaran holistik. Ujicoba-ujicoba efektifitas pembelajaran yang menggunakan pendekatan holistik juga mulai banyak dilakukan. Eksperimen pembelajaran holistik, sebagaimana dilakukan oleh Nandish V. Patel[100] maupun Paul Kirschner dan Jeroen J.G. van Merriënboer[101], misalnya, secara

---

[96]Random House Kernerman Webster's College Dictionary, © 2010 K Dictionaries Ltd. Copyright 1991 by Random House, Inc. dalam *http://www.thefreedictionary.com/* diakses tanggal 25 Juli 2007.

[97]Syaifuddin Sabda, "Paradigma...," hlm. 10.

[98]*http://www.islamfortoday.com/abdullah04.htm*, diakses tanggal 20 Pebruari 2008.

[99]Roger Stack, "Holistic...," dalam *http://www.hent.org/*, diakses tanggal 10 Agustus 2009.

[100]Lihat Nandish V. Patel, "A Holistic Approach to Learning and Teaching Interaction: Factors in the Development of Critical Learners", *The International Journal of Educational Management 17(6/7) 272-284, 2003,* hlm. 2-3.

[101]Paul Kirschner dan Jeroen J.G. van Merriënboer, "Ten Step To Complex Learning: A New Approach To Instructional and Instructional Design", dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiN0rLh1afKAhWCE5QKHXqYBwYQFggzMAQ&url=http%3A%2F%2Fweb.mit.edu%2Fxtalks%2FTenStepsToComplexLearning-*

empirik telah terbukti efektifnya dalam membangun kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik dan lingkungan.

b. Islam dan Pembelajaran Holistik

Dalam perspektif Islam, pola pembelajaran holistik merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, Islam sejak awal memang telah mengajarkan tentang berpikir dan bertindak secara holistik. Muhammad Taqī al- Modarrisī dalam artikelnya berjudul "*Al-Islāmu Yad'ūnā Ilā al-Nadhrah al-Syumūliyyah"* menegaskan bahwa paradigma Islam adalah paradigma holistik yang mendorong kita untuk melihat berbagai masalah tidak secara parsial.[102] Sejalan dengan pandangan tersebut, Abdurrahman al-Haj Shalih dalam artikelnya berjudul *"al-Nadhrah al-Syumūliyyah' Mabda'u Kulla al-'Ulūm"* menegaskan bahwa suatu ilmu tidak akan sampai pada tujuan dan sasarannya kecuali jika proses pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan cara merubah dari sekadar analisis terhadap esensi obyek kepada analisis terhadap hubungan dan kesesuaian antar obyek.[103]

Berkaitan dengan konsep tentang manusia, secara ontologis, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Allah swt. berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[104] Dalam ayat yang lain *al-Qur'ān* menegaskan bahwa pada diri manusia terdapat unsur jasmani dan ruhani yang membentuk sistem

---

Kirschner-VanMerrienboer.pdf&usg=AFQjCNFv4jAvfekrSdSqpYtKg6Y_T2i-IQ&sig2=e9ORlo0ysORIAXk3jW0tRA, diakses tanggal 14 Januari 2011.

[102]Muhammad Taqī al- Modarrisī, "al-Islāmu yad'ūnā ilā al-Nadhrah al-Syumū liyyah", dalam *http://almodarresi.com/books/657/hs00s1fc.htm,* diakses tanggal 10 Januari 2012.

[103]Abdurrahman al-Haj Shalih, "Al-Nadhrah al-Syumūliyyah' Mabda'u Kulla al-'Ulūm", dalam *http://www.arood.com/vb/showthread.php?t=3566,* diakses tanggal 25 September 2010.

[104]Q.S. al-Tīn [95]:4, dikutip dari Wawan Sjahriyanto, *Sofware Quran Player versi 2.0.1.0,* 2005.

kepribadian manusia dan merupakan ciri khasnya dari makhluk hidup yang lain. Allah swt. berfirman:

> "(Dia) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." [105]

Manusia merupakan totalitas pribadi yang utuh dan sempurna dan tidak terkotak-kotak dalam unsur-unsur yang terpisah. Menurut Bastaman sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, manusia disebut totalitas karena memiliki empat dimensi, yakni: dimensi fisik-biologis, mental-psikis, sosiokultural, dan spiritual (rohani). [106] Implikasi dari realitas manusia yang multi dimensi tersebut adalah bahwa pendidikan dan pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh potensi manusia yang multi dimensi secara utuh dan seimbang.

Islam juga memandang bahwa manusia secara *azalī* memiliki potensi (fitrah) yang baik, yakni memiliki kecenderungan untuk hidup di jalan yang lurus (hanif). Dalam Q.S. al-Rūm [30]: 30 ditegaskan:

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[107]

---

[105]Q.S. *Al-Sajdah* [32: 7-9. dikutip dari *Ibid.*

[106]Muhaimin, "Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam" dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan*, hlm. 277.

[107]Q.S. ar-Rūm [30]: 30, dikutip dari Wawan Sjahriyanto, "*Sofware... ".*

Implikasi dari ayat tersebut adalah bahwa pendidikan dan pembelajaran harus mampu mengembangkan fitrah manusia yang baik itu agar dapat berkembang dengan baik pula. Proses perkembangan manusia menuju ke tingkat yang lebih baik menurut Islam tidak terbatas pada aspek materiil tetapi juga spiritual. Bukan hanya dunia, tetapi juga akhirat. Perkembangan manusia harus menuju ke tingkat perkembangan yang oleh Athiyah al-Abrasyi disebut sebagai insan kamil.[108] Di sini jelas bahwa orientasi pendidikan dalam Islam tidak hanya mengembangkan potensi manusia secara parsial tetapi bersifat holistik, bukan hanya terkait dengan kehidupan di dunia tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia secara utuh sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian sempurna, atau meminjam istilah Anwar Jundi, berkepribadian muslim, merupakan tujuan terpenting dalam pendidikan Islam.[109]

Berdasarkan pandangan-pandangan sebagaimana dikemukakan oleh para pakar muslim maupun ayat *al-Qur'ān* di atas dapat dipahami bahwa sejak awal Islam telah memiliki pandangan tentang manusia dan kehidupan yang holistik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam sudah seharusnya dilakukan secara holistik pula. Dengan kalimat lain, setiap pendidikan dan pembelajaran Islam harus berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal, utuh, dan seimbang. Tanpa keutuhan dan keseimbangan, maka pembelajaran justru akan memicu ketimpangan dalam pengembangan diri peserta didik.

c. Pengertian Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik (*Holistic teaching and learning*) merupakan aplikasi dari pendidikan holistik (*Holistic education*). Menurut Collins English Dictionary, kata holistik (*holistic*) dalam dunia medis berarti hal yang berkaitan dengan penanganan medis kepada seseorang secara menyeluruh (*the complete person*), yakni

---

[108]Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā* (Mesir: Baitul Halbi, 1969), hlm. 48.

[109]Jundi, Anwar, *Al-Tarbiyah wa Binā'u al-Ajyāl fī Ḍau'i al-Islām* (Beirut: Dāru al-Kitāb, 1975), hlm. 154.

meliputi aspek fisik dan psikis. Sedangkan dalam filsafat, kata holistik berarti hal yang berkaitan dengan doktrin *holism.*[110] *Holism* adalah teori yang menyatakan bahwa entitas keseluruhan memiliki eksistensi tersendiri dari pada sekadar kumpulan bagian-bagian. Sedangkan makna suatu bagian hanya bisa dipahami dari segi kontribusinya terhadap makna keseluruhan.[111]

Dalam *Encyclopedia.thefreedictionary.com* dijelaskan:

> "*The concept of holism refers to the idea that all the properties of a given system in any field of study cannot be determined or explained by the sum of its component parts. Instead, the system as a whole determines how its parts behave. A holistic way of thinking tries to encompass and integrate multiple layers of meaning and experience rather than defining human possibilities narrowly."* (Konsep holisme mengacu pada gagasan bahwa sifat suatu sistem dalam setiap bidang studi tidak dapat ditentukan atau dijelaskan oleh jumlah bagian. Sebaliknya, sistem secara keseluruhan menentukan bagaimana bagian-bagiannya berperilaku. Pola pikir holistik mencoba untuk mencakup dan mengintegrasikan berbagai lapisan makna dan pengalaman manusia, dan bukan sekadar mendefinisikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraih manusia secara sempit).[112]

Apa itu pendidikan holistik? Ron Miller, pendiri *The Journal Holistic Education Review* dan penggiat pendidikan holistik menjelaskan:

> "*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to spiritual values such as compassion*

---

[110]Collins English Dictionary – Complete and Unabridged © HarperCollins Publishers, 2003, dalam *http://www.thefreedictionary.com/,* diakses tanggal 25 Juli 2007.

[111]Random House Kernerman Webster's College Dictionary, © 2010 K Dictionaries Ltd. Copyright 1991 by Random House, Inc. dalam *http://www.thefreedictionary.com/,* diakses tanggal 25 Juli 2007.

[112]*http://encyclopedia.thefreedictionary.com/holistic+education* diakses 25 tanggal Juli 2006.

> *and peace."*[113] Pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang dan perdamaian.

Berdasarkan premis bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dapat menemukan jati diri, makna dan tujuan hidup yang sejati, maka pembelajaran holistik berusaha membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki individu secara intrinsik. Pembelajaran holistik berupaya membangun secara utuh dan seimbang seluruh potensi individu yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir semua kehidupan di dunia.[114]

Model pembelajaran holistik ini berbeda dari pembelajaran lainnya, misalnya pembelajaran behavioristik. Menurut teori behaviorisme, setiap individu akan mengalami proses belajar (respon) jika ada stimulus. Semakin kuat stimulus (*reinforcement*) maka semakin kuat terjadinya proses belajar. Penguatan stimulus antara lain berupa pengkondisian lingkungan dan pembiasaan atau disiplin.[115] Berdasarkan premis ini, pembelajaran behavioristik lebih mementingkan pemberian stimulus dari pada pengembangan potensi intrinsik peserta didik. Sedangkan pembelajaran holistik lebih mementingkan pengembangan potensi intrinsik peserta didik secara utuh tanpa mengabaikan arti penting stimulus berupa lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.

---

[113]Ron Miller, "A Brief Introduction to Holistic Education", dalam *http://www.infed.org/biblio/holisticeducation.htm*, diakses tanggal 10 Agustus 2007.

[114]Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm. 192.

[115]C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20-21, 28.

Oleh karena itu, dalam perspektif holistik, pendidikan pada hakikatnya adalah:

1) Suatu proses usaha yang berkaitan dengan pertumbuhan intelektual, emosional, fisik , artistik , sosial, kreatif dan potensi spiritual. Pendidikan holistik secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong tanggung jawab pribadi dan kolektif.
2) Merupakan upaya untuk bisa memahami dan memaknai. Tujuannya adalah untuk membangun kehidupan yang sehat, utuh, dan membangkitkan semangat untuk bisa belajar apapun yang diperlukan sesuai dengan konteks lingkungan. Dengan memperkenalkan kepada peserts didik tentang pandangan yang holistik mengenai planet, kehidupan di bumi, dan masyarakat dunia yang baru. Strategi holistik memungkinkan peserta didik memahami berbagai konteks yang membentuk dan memberi arti bagi kehidupan.
3) Mengakui potensi bawaan setiap peserta didik, seperti kecerdasan, kreatifitas, dan pola pikirnya. Ini juga termasuk pengakuan terhadap apa yang disebut dengan *"students-at-risk"* (peserta didik bermasalah) yang sebagian besar memiliki kesulitan belajar dalam paradigma pembelajaran reduksionis mekanistik yang lebih menekankan pola pikir linier dan sekuensial.
4) Mengakui bahwa semua pengetahuan diciptakan dalam konteks budaya. Dan apa yang disebut "fakta" sering kali hanyalah berbagi sudut pandang. Pendidikan holistik mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dalam melihat konteks budaya, moral dan politik.
5) Memahami nilai-nilai spiritual. Spiritualitas adalah keadaan keterhubungan semua kehidupan, menghormati keberagaman dalam kesatuan, pengalaman menjadi (*being*), ikut merasa memiliki dan peduli. Ini adalah kepekaan dan kasih sayang, sukacita dan harapan, keselarasan antara kehidupan lahir dan batin, perasaan

> kagum dan hormat terhadap misteri alam semesta dan kemampuan merasakan bahwa seluruh kehidupan memiliki tujuan. Ini adalah proses bergerak menuju aspirasi tertinggi dari jiwa manusia. [116]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dapat menemukan jati diri, makna dan tujuan hidup yang sejati. Dengan premis tersebut pembelajaran holistik berusaha membangun dan membangkitkan semaksimal mungkin seluruh potensi yang dimiliki individu secara intrinsik, utuh dan seimbang yang mencakup spiritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang kesemuanya diarahkan kepada pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan sumber dan tujuan akhir semua kehidupan.

c. Akar Historis Pembelajaran Holistik

Memetakan sejarah pendidikan holistik bukan hal mudah karena ide-ide inti holisme bukan hal baru. Ide-ide holisme tentang keutuhan atau kemenyeluruhan telah lama ditemukan dalam motif-motif keagamaan umat manusia. Namun demikian, akar historis pendidikan holistik dapat ditelusuri melalui beberapa tokoh utama yang telah memberi kontribusi bagi pemikiran pendidikan holistik. Di antara tokoh klasik perintis pendidikan holistik adalah Jean-Jacques Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Fröbel, dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.[117]

---

[116] Roger Stack, "Holistic...," dalam *http://www.hent.org/*, diakses tanggal 10 Agustus 2009.

[117] Lihat *http://encyclopedia.thefreedictionary.com/holistic+education*, diakses tanggal 25 Juli 2006.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Gagasan mengenai pentingnya pendidikan holistik dipicu oleh keprihatinan terhadap merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya.[118]

Pendidikan holistik semakin berkembang dan menunjukkan kemajuan yang signifikan ketika dilaksanakan konferensi pertama Pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California San Diego pada bulan Juli 1979 dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential.* Para penganut pendidikan holistik mengusung dan mempopulerkan dasar pendidikan holistik yang disebut 3 R's. Jika konsep pendidikan pada umumnya memaknai 3 R's sebagai akronim dari *reading, writing,* dan *arithmetic,* maka pendidikan holistik memaknai 3 R's sebagai akronim dari *relationship* (hubungan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *reverence* (penghormatan). [119]

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Perspektif Holistik

Prinsip-prinsip pembelajaran holistik, sebagaimana dimuat dalam situs *www.hent.org/hent/fundamental.htm.,* meliputi tiga prinsip dasar, yaitu keterhubungan (*connectedness*), menyeluruh (*wholeness*) dan menjadi manusia seutuhnya (*being*). Prinsip keterhubungan merupakan konsep yang berasal dari filsafat holism mengenai keterhubungan realitas yang dikembangkan lebih lanjut dalam teori ekologi, fisika quantum dan teori sistem. [120]

---

[118]Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 192.

[119]Lihat *http://encyclopedia.thefreedictionary.com/holistic+education,* diakses tanggal 25 Juli 2006.

[120]*http://www.hent.org/hent/fundamental.htm*, diakses tanggal 10 Januari 2008.

Prinsip keterhubungan (*connectedness*) meliputi:

1) *Interdependence* (saling tergantung), yaitu bahwa fungsi bagian bergantung erat dengan bagian dan sistem lain secara keseluruhan.
2) *Interrelationship* (saling berhubungan), yaitu bahwa terdapat hubungan jaringan yang kompleks di antara bagian sistem dengan sistem lain.
3) *Participatory* (keterlibatan), yakni bahwa setiap pengamat selalu terkait erat dengan lingkungannya dalam memahami realitas yang diamati.
4) *Non-linearity* (tidak linear), yaitu bahwa pola interaksi yang kompleks terjadi lebih umum (*more common*) dari pada pola interaksi sebab-akibat yang bersifat linear.[121]

Prinsip *wholeness* (menyeluruh) mengandung arti bahwa keseluruhan tidak sekadar kumpulan bagian. Sehingga memahami sistem tidak bisa hanya dengan mengkaji komponen-komponen secara terpisah. Prinsip ini meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) *Whole systems* (sistem menyeluruh), yakni bahwa berpikir tentang sistem secara keseluruhan berarti terjadi pergeseran perhatian dari bagian ke keseluruhan, dari obyek ke hubungan, dari struktur ke proses, dan dari hirarki ke jaringan. Pergeseran ini juga mencakup pergeseran penekanan cara berpikir dari rasional ke intuitif, dari analisis ke sintesis, dan dari cara berpikir linear ke non-linear.
2) *Multiple perspectives* (multi perspektif), yaitu bahwa sistem yang kompleks berinteraksi dengan cara yang kompleks pula dan dapat dilihat dari banyak sudut pandang yang berbeda. Tidak ada jawaban yang bersifat "tunggal".

---

[121]*Ibid.*

3) *Independence*, yaitu bahwa sistem dapat beroperasi dalam keseluruhan secara bebas (otonom) dan membentuk pola keseimbangan dengan lingkungan.
4) *Multiple levels* (multi level), yaitu bahwa suatu sistem sering mencakup jaringan sub-sistem yang berinteraksi dengan cara yang kompleks.[122]

Prinsip menjadi manusia seutuhnya (*being*) berkaitan dengan masalah mengalami kejadian masa sekarang. Hal ini mencakup masalah kedamaian dalam diri (*inner peace*), kebijaksanaan dan pemahaman, kejujuran dan otentisitas. *Human beings are not limited to sensory perception or rational analysis. Being fully human is also about using intuition, inspiration and wisdom while meeting needs for self-actualisation and self-transcendence.*[123]

Prinsip ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) *Fully human* (benar-benar manusiawi), yaitu mengenali dimensi fisik, emosi, mental dan spiritual manusia.
2) *Creative expression* (ekspresi kreatif), yakni memahami pentingnya peluang berekspresi secara kreatif bagi tiap individu dan masyarakat.
3) *Growth* (pertumbuhan), yakni transformasi dan pertumbuhan mengijinkan setiap orang untuk mencapai aspirasi-aspirasi tertinggi dari spirit manusia.
4) *Responsibility* (tanggung jawab), yakni setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap pilihan dan perbuatan, baik pada tingkat lokal, global maupun level kosmik.[124]

Secara lebih rinci, prinsip-prinsip dasar pembelajaran holistik dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

[122] *Ibid.*

[123] *Ibid.*

[124] *Ibid.*

FUNDAMENTAL PRINCIPLES **(Prinsip-prinsip Fundamental)**	***CONNECTEDNESS*** **(Keterhubungan)**	***WHOLENESS*** **(Menyeluruh)**	***BEING*** **(Menjadi)**
Key Concepts (Konsep Kunci)	*Interdependence* (Saling tergantung) *Interrelationship* (Saling berhubungan) *Participatory* (Partisipatori) *Non-linearity* (Tidak linear)	*Whole systems* (Keutuhan Sistem) *Multiple perspectives* (Ragam perspektif) *Independence* (Independen) *Multiple levels* (Multi level)	*Fully human* (Manusia seutuhnya) *Creative expression* (Ekspresi kreatif) *Growth* (Pertumbuhan) *Responsibility (*Tanggungjawab)
Key Values (Nilai-nilai kunci)	*Compassion* (Keharuan) *Community* (Komunitas) *Ecosystem*s (Ekosistem)	*Diversity within unity* (Keragaman dalam kesatuan) *Sustainability* (Keberlanjutan) *Cultural identity* (Identitas kultural)	*Love* (cinta) *Responsibility* (Tanggungjawab) *Discernment* (Kearifan) *Spirituality* (Spiritualitas) *Wisdom* (Kebijaksanaan)
Social Issues (Issu-issu Sosial)	*Cultural identity* (Identitas kultural) *Globalisation* (Globalisasi) *Loneliness* (Keterasingan)	*Inclusion* (Inklusi/penyertaan) *Ecosystems* (Ekosistem) *Poverty* (Kemiskinan)	*Equity & equality* (Kesamaan & kesetaraan) *Ethics* (Etika) *Change* (Perubahan)
Curriculum (Kurikulum)	*Inter-disciplinary* (Interdisipliner) *Interaction* (Interaksi)	*Integrated* (Integrasi)	*Inquiry* (Penyelidikan) *Identity* (Identitas/Kepribadian)

			Choice (Pilihan)
Process (Proses)	*Dialogical* (Dialogis) *Relationships* (Persaudaraan) *Collaborative* (Kolaboratif) *Co-creative* (Kerjasama kreatif) *Co-operative* (Kooperatif) *Sharing* (Berbagi) *Celebrative* (merayakan)	*Whole person* (Keutuhan Pribadi) *Whole community* (Keutuhan komunitas) *Whole of life* (Keutuhan hidup) *Systems thinking* (Berpikir Sistem) *Meta-cognitive* (Meta kognisi) *Multi-levelled* (Multilevel) *Integrative* (integratif)	*Experiential* (Pengalaman) *Reflective* (Reflektif) *Questioning* (Bertanya) *Imaginative* (Imaginatif) *Inspirational* (Inspiratif) *Transformative* (Transformatif) *Journeying* (Berkelana)
Perspectives (Sudut Pandang)	*Critical constructivism* (Konstruktivisme kritis) *Contextual* (Kontekstual)	*Multi-faceted* (Multifaset) *Multiple intelligences* (Kecerdasan Jamak) *Cosmic* (Kosmis)	*Constructive postmodernist* (Postmodernisme konstruktif) *Evolutionary Epic* (Evolusi Epic) *Metaphoric* (Metaforis)
Outcomes (Hasil)	*Meaningful* (Penuh makna) *Positive relationships* (Hubungan positif) *Friendly* (Ramah) *Trusting* (Percaya) *Belonging* (Rasa ikut memiliki) *Serving* (Melayani)	*Healthy* (Sehat) *Whole* (Menyeluruh) *Happy* (Bahagia) *Caring* (Perhatian) *Empathic* (Empati) *Confident* (Percaya diri) *Independent* (Independen)	*Expressive* (Ekspresif) *Curious* (Ingin tahu) *Preferred futures* (Mementingkan masa depan) *Participation* (Partisipasi) *Resilience* (Kenyal/tahan banting)

			Competence (Kompeten) *Purposeful* (Memiliki tujuan jelas)
Needs (Kebutuhan)	*Belonging* (Rasa memiliki)	*Self transcendence* (Transendensi diri)	*Love (*Cinta) *Self actualisation* (Aktualisasi diri)
Teaching & Learning Strategies (Strategi pembelajaran)	*Service learning* (belajar melayani/pengabdian/ KKN) *IT&T integration* (Integrasi Teknologi Informasi & pembelajaran) *Paradox & enigma* (Paradoks dan enigma/teka-teki) *Community based learning* (Belajar berbasis masyarakat) *Play* (Bermain)	*Whole language* (Bahasa utuh) *Project based learning* (Pembelajaran berbasis projek) *Experiential learning* (Belajar dari pengalaman) *Open learning* (Pembelajaran terbuka) *Whole brain* (Keseluruhan otak) *Integrated Studies* (Integrasi studi)	*Meaning quests* (Mencari makna) *Vocational education* (Pendidikan vokasional) *Enterprise learning* (Pembelajaran wirasuasta) *Indigenous education* (Pendidikan yang indigenous/asli) *Storying* (Bercerita) *Visualization* (Visualisasi)
Contexts (Konteks)	*Ecosystem* (Ekosistem) *Community* (Masyarakat)	*Whole space/time* (Tanpa batas ruang/ waktu) *Objective* (Obyektif)	*Subjective* (Subyektif) *Symbolic* (Simbolik)

Tabel 1. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Holistik[125]

[125]*Ibid.*

e. Komponen-komponen Sistem Pembelajaran Perspektif Holistik

1) Tujuan Pembelajaran dalam Perspektif Holistik

`Kebanyakan pembelajaran lebih difokuskan untuk membangun struktur kognitif dan pemrosesan informasi. Model pembelajaran seperti itu menjadi lebih terfokus pada hafalan melalui kotak informasinya sendiri, mirip seperti sistem pengisian informasi komputer. Hal ini berbeda dengan pembelajaran holistik.

Menurut Ron Miller, tujuan pembelajaran holistik adalah "…*to call forth from people an intrinsic reverence for life and a passionate love of learning"* (…untuk menumbuhkan rasa hormat secara intrinsik terhadap kehidupan dan cinta yang menggelora terhadap belajar). [126] Secara lebih luas John Hare menjelaskan tujuan pembelajaran holistik sebagai berikut:

> "*A programme of holistic education aims to encompass all aspects of personal learning and growth and emphasizes the development of active relationships at all levels, whether these are between the subject domains, between individuals and their peer groups and communities or between the individual and the world around them*". (Program pendidikan holistik adalah untuk mencakup semua aspek pembelajaran pribadi dan pertumbuhannya, serta menekankan pengembangan hubungan secara aktif di semua tingkatan, baik hubungan antara domain mata pelajaran, antara individu dan kelompok sebaya, antara individu dan masyarakat maupun antara individu dan dunia).[127]

---

[126]Ron Miller, "A Brief...," dalam *http://www.infed.org/biblio/holisticeducation.htm*, diakses tanggal 10 Agustus 2007.

[127]John Hare, "Holistic education: An interpretation for teachers in the IB programmes", dalam *http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CDAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fblogs.ibo.org%2Fpositionpapers%2Ffiles%2F2010%2F09%2FHolistic-education_John Hare.pdf&ei=NbCgUsX6PMiMrQfO7oCQDw&usg= AFQj CNE AnZ _ijEAHdAmK0vvc8SLpGsQ20A&sig2=CWypa-vDnHLROvCfRXGlQQ*, diakses tanggal 02 Agustus 2010

Gambaran mengenai potensi-potensi peserta didik yang multi dimensi dan multi level yang harus dikembangkan dalam pembelajaran holistik dapat dilihat dalam diagram berikut:

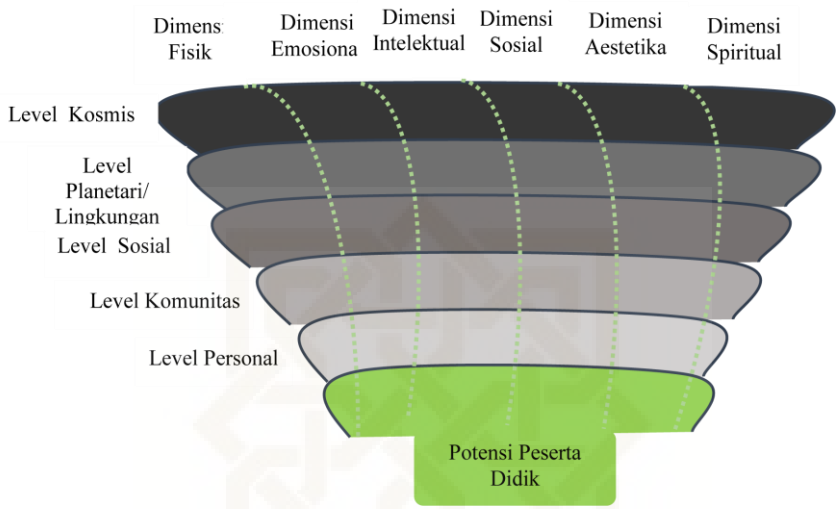

Gambar 2. Diagram Multi-Dimensi Multi-Level Potensi Peserta Didik[128]

Gambar di atas menunjukkan bahwa potensi peserta didik yang harus dikembangkan dalam pembelajaran holistik mencakup banyak dimensi dan level. Dimensi potensi peserta didik meliputi fisik, emosi, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual. Sedangkan level potensi peserta didik mencakup level personal, komunitas, sosial, lingkungan, dan kosmis. Hal ini mengandung arti bahwa pengembangan enam potensi peserta didik di atas tidak cukup hanya berhenti di level personal, tetapi harus ditingkatkan sampai level kosmis atau spiritual di mana seseorang mampu melihat masalah secara menyeluruh. Pada level kosmis inilah sifat-sifat kebijaksanaan dan kearifan seseorang akan dapat berkembang.

---

[128]Diagram diadaptasi dari Ramon Gallegos Nava. Lihat Ramon Gallegos Nava, "A Multi-dimensional Multi-level Perspective of Holistic Education: An Integrated Model", dalam *http://www.hent.org/world/rgn/multilevel.htm*, diakses tanggal 28 Januari 2010.

Sedangkan menurut Scott H. Forbes and Robin Ann Martin, tujuan pembelajaran holistik adalah agar peserta didik dapat berkembang ke tingkat tertinggi sebagai manusia (*ultimacy*) dan agar peserta didik dapat mencapai pengetahuan yang terkait dengan kebijaksanaan (*sagacious competence*).[129] Lebih jauh dalam situs *Holistic Education, Inc.* dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran holistik adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup dan akademik. Untuk keperluan menghadapi tantangan hidup dan akademik, peserta didik perlu belajar tentang dirinya, tentang hubungan sosial yang sehat, pengembangan sosial, pengembangan emosional, ketahanan diri, mampu melihat keindahan, memiliki kekaguman, mampu mentransendensi pengalaman, dan menghargai arti dari "kebenaran".[130]

Sementara itu Basil Bernstein sebagaimana dikutip Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran holistik adalah untuk: (1) membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya; (2) mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.[131]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran holistik tidak sekadar untuk mempersiapkan peserta didik masuk ke dalam dunia kerja, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang multi

---

[129]Scott H. Forbes and Robin Ann Martin, "What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature", *Pdf. File*, San Diego, 2004, hlm. 4.

[130]*http://www.holistic-education.net /visitors2 .htm*, diakses tanggal 25 Desember 2010.

[131]Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 33.

dimensi dan multi level agar dapat mencapai tingkat tertinggi secara utuh sebagai manusia yang dapat bertindak secara bijaksana dan mampu menyatu atau menghubungkan diri dengan kepentingan kehidupan secara menyeluruh sebagai satu kesatuan.

2) Materi Pembelajaran dalam Perspektif Holistik

Dalam pembelajaran holistik tidak ada materi atau kurikulum yang dirancang secara sepihak oleh para "ahli". Kurikulum pembelajaran holistik harus dirancang secara bersama oleh para guru, peserta didik, dan orang tua dengan jaminan adanya relevansi dan kebermaknaan bagi peserta didik. Para guru dalam pembelajaran holistik bukan sekadar sebagai penyampai sejumlah paket kurikulum, tetapi dia harus menjadi guru kreatif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dengan cara demikian diharapkan perilaku peserta didik dapat mewujud secara otentik, dan perbedaan antara kehidupan peserta didik di sekolah dengan di luar sekolah bisa diminimalisisasikan.[132]

Ron Miller, seorang pakar dan penggiat pendidikan holistik, menegaskan bahwa untuk memahami kurikulum pembelajaran holistik, diperlukan pemahaman terhadap dua prinsip pembelajaran holistik. *Pertama*, pembelajaran harus dapat menghubungkan peserta didik dengan dunianya. Prinsip ini dimulai dari pemahaman terhadap kondisi peserta didik yang unik dan dinamis, dan bukan dari konsep abstrak tentang peserta didik. Prinsip tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap peserta didik membutuhkan dukungan dan lingkungan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Ungkapan "*follow the child",* merupakan permulaan yang benar dalam proses pembelajaran holistik. Pembelajaran yang diawali dari standar-standar tertentu, dari tuntutan atau mandat yang diberikan pemerintah, dari *lesson plan* yang dibakukan sebelumnya, semua itu bukanlah tipologi pembelajaran holistik. Sebab model pembelajaran tersebut tidak akan

---

[132]Holistic Education for Teachers:Frequently Asked Questions" dalam http://www.holistic-education.net/educate2.htm, diakses tanggal 25 Desember 2008.

mampu memahami realitas proses pertumbuhan anak, proses belajar anak, dan proses pencarian jati diri anak.

Kedua, pembelajaran holistik harus mampu merespon peserta didik dengan pikiran terbuka, rasa ingin tahu yang besar, penuh cinta kasih, dan sensitif terhadap perkembangan dunia di mana peserta didik itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran holistik, peran guru tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan administratif, tetapi guru harus sensitif terhadap kebutuhan peserta didik. Dan dalam waktu yang sama guru juga harus mengikuti perkembangan dan tantangan dunia yang akan dihadapi peserta didik.

Dalam konteks ini, guru harus mampu memberikan keseimbangan dialektik antara tuntutan liberalisasi dan akomodasi. Di satu sisi, guru harus memberi kebebasan dan ruang yang cukup bagi kebutuhan peserta didik, tetapi di sisi lain guru juga harus memberi kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap individu tidak mungkin benar-benar bebas menuruti kemauan sendiri tanpa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan dunia sekitarnya.[133]

Untuk mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan diri dan tuntutan lingkungan, peserta didik perlu memahami nilai-nilai penting yang ingin diwujudkan oleh pembelajaran holistik. Menurut Shinji Nobira, minimal ada tiga nilai dasar yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik, yaitu menggapai kebahagian diri sendiri dan orang lain (*pursuit of happiness for one self and others*), toleransi (*tolerance*), serta partisipasi dan kerjasama (*participation and cooperation*).[134] Sedangkan menurut Unesco, nilai-nilai dasar yang penting untuk dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran holistik, yaitu:

---

[133]Ron Miller, "Making Connections to the World: Some Thoughts on Holistic Curriculum" dalam *www.pathsoflearning.net/articles_Making_Connections.pdf* , diakses tanggal 15-5-2011.

[134]Shinji Nobira, "Education for Humanity: Implementing Values in Holistic Education", dalam Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 24.

a) Kesehatan dan keharmonisan dengan alam (*health and harmony with nature*), meliputi kesehatan menyeluruh (*holistic health*), menghormati kehidupan (*respect for life*), kebugaran fisik (*physical fitness*), peduli lingkungan (*environmental care*).
b) Kebenaran dan kebijaksanaan (*truth and wisdom*), meliputi berpikir kritis/berpikir holistik (*critical thinking/wholistic thinking*), pencerahan/pemahaman yang mendalam (*enlightenment/insight*), orientasi masa depan (*futures orientation*), humanisme ilmiah (*scientific humanism*).
c) Cinta dan kasih sayang (*love and compassion*), meliputi: Harga diri/percaya diri/aktualisasi diri (*self-worth/self-confidence/self-actualization*), kejujuran/integritas (*honesty/integrity*), disiplin diri (*self-discipline*), empati/peduli dan berbagi (*empathy/caring and sharing*).
d) Kreatifitas dan sikap apresiatif terhadap keindahan (*creativity and appreciation of beauty*), meliputi: Imajinasi/pengetahuan intuitif (*imagination/intuitive sense*), ekspresi artistik/sensitifitas (*artistic expression/sensitivity*).
e) Perdamaian dan keadilan (*peace and justice*), meliputi: Respek terhadap hak asasi manusia (*respect for human rights*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), toleransi (*tolerance*), kesetaraan (*equality*), kerjasama (*co-operation*), non kekerasan aktif (*active non-violence*).
f) Pembangunan manusia berkelanjutan (*sustainable human development*), meliputi keadilan dan ekuitas ekonomi (*economic justice and equity*), produktifitas/efisiensi (*productivity/efficiency*), pengelolaan sumber daya (*stewardship of resources*), etika kerja/industri (*work ethic/industry*), kesederhanaan/kesahajaan (*simplicity*).

g) Kesatuan nasional dan solidaritas global (*national unity and global solidarity*), meliputi cinta negara (*love of country*), interdependensi (*interdependence*), demokrasi (*democracy*), pemahaman internasional (*international understanding*), menjadi warga negara yang aktif dan bertanggun jawab (*active & responsible citizenship*), perdamaian dunia (*global peace*), kesatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*).

h) Spiritualitas global (*Global spirituality*), meliputi keimanan kepada sumber suci (*faith in the sacred source*), toleransi agama (*religious tolerance*), kedamaian diri (*inner peace*), kesatuan dan keterkaitan (*unity and interconnectedness*).[135]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran holistik, materi pelajaran atau kurikulum bukanlah hal-hal yang dipaksakan oleh pihak "luar" untuk diajarkan kepada peserta didik dan bukan kebebasan absolut, tetapi merupakan hal-hal yang benar-benar bermakna (*meaningful*) untuk dipelajari oleh peserta didik dengan tetap mengakomodasi tuntutan lingkungan. Untuk mewujudkan kebermaknaan materi pelajaran bagi peserta didik diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, kondisi dan perkembangan peserta didik serta dunia yang melingkupinya. Materi pembelajaran holistik harus mengandung nilai-nilai yang dapat mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik secara utuh dan menghubungkan dirinya dengan kehidupan secara menyeluruh sebagai kesatuan hidup dan kesatuan ciptaan. Nilai-nilai tersebut mencakup kesehatan dan keharmonisan dengan alam, kebenaran dan kebijaksanaan, cinta dan kasih sayang, kreatifitas dan sikap apresiatif terhadap keindahan, perdamaian dan keadilan, pembangunan manusia berkelanjutan, kesatuan nasional dan solidaritas global, serta spiritualitas global.

---

[135]Unesco-Apnieve, *Learning To Be: A Holistic and Integrated Approach to Values Education for Human Development* (Bangkok: Unesco Asia and Pacific Regional Bureau for Education, 2002), hlm. 28.

3) Strategi Pembelajaran Perspektif Holistik

Dalam pembelajaran holistik diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran holistik. Menurut Ron Miller, pembelajaran holistik tidak menetapkan strategi tunggal, tetapi menggunakan berbagai strategi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran holistik. Strategi pembelajaran holistik lebih mementingkan variasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia (*evolving human beings*).[136]

Dengan tujuan mendidik peserta didik secara menyeluruh, pembelajaran holistik mempromosikan beberapa prinsip strategi pembelajaran. *Pertama*, pendekatan pembelajaran transformatif lebih ditekankan dari pada sekadar proses transmisi dan transaksi. Pembelajaran transformatif menekankan adanya perubahan peserta didik, baik menyangkut sudut pandang, kebiasaan berpikir, maupun pandangan dunia (*world views*). Hal ini selaras dengan prinsip holisme. *Kedua*, dengan prinsip keterhubungan (*interconnected*), pembelajaran holistik memandang semua aspek kehidupan merupakan kesatuan integral dan saling berhubungan. Oleh karena itu, pembelajaran holistik menolak strategi pembelajaran yang mengisolasi proses pembelajaran ke dalam komponen pembelajaran yang terpisah-pisah. Sebaliknya, pembelajaran holistik mengupayakan strategi pembelajaran yang bisa mengintegrasikan dan menginterkoneksikan aspek-aspek kehidupan secara utuh. *Ketiga*, masih terkait dengan prinsip keterhubungan, pembelajaran holistik menekankan penggunaan strategi *transdiciplinary inquiry* yang berarti penyelidikan terhadap suatu masalah secara multi disiplin dengan perspektif baru.

Keempat, dengan prinsip kebermaknaan (*meaningfulnes*), pembelajaran holistik menekankan penggunaan strategi pemilihan topik pembelajaran yang dirasakan bermakna oleh peserta didik, bukan yang dipandang bermakna oleh orang lain. Oleh karena itu

---

[136] Ron Miller, "What is Holistic Education?", dalam *http://www.creatinglearningcommunities. org/book/roots/miller5.htm*, diakses tanggal 20 Oktober 2007.

strategi pembelajaran holistik harus dimulai dari topik yang mungkin telah dikenal oleh peserta didik sesuai dengan cara pandang mereka. Selanjutnya para peserta didik dilatih untuk bisa memonitor pemahaman mereka sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan di luar kelas. *Kelima,* para peserta didik perlu dilatih untuk mampu menghubungkan diri dengan dunia luar yang lebih luas, mulai dari komunitas sekolah, kampung, kota, dan masyarakat dunia secara luas.[137]

S. Hamid Hasan dalam artikelnya berjudul "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum" menjelaskan bahwa *transdisciplinary* merupakan unsur penting dalam pengembangan strategi pembelajaran holistik. Pembelajaran transdisiplin paling tidak mencakup lima prinsip sebagai berikut:

a) Berikan pengetahuan yang relevan dan berwawasan global
b) Kembangkan pemahaman konsep yang memungkinkan para peserta didik dapat membuat koneksi-koneksi antar konsep melalui proses belajar.
c) Berikan keterampilan teknis untuk mendalami disiplin ilmu dan keterampilan memadukan antar disiplin ilmu (*transdisciplinary and disciplinary skills*).
d) Kembangkan karakter yang akan mendukung kecintaan peserta didik kepada pikiran-pikiran internasional (*international mindedness*).
e) Latihlah peserta didik untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi dari apa yang dipelajari.[138]

Sedangkan Ketut Kemahyasa menyatakan bahwa dalam pembelajaran holistik perlu diterapkan strategi sebagai berikut:

a) Integrasi pengetahuan, keterampilan, nilai dan bahasa dalam pembelajaran.

---

[137]Lihat "Tools/Teaching Strategies of Holistic Education", dalam *http://www.k12academics.com/educational-philosophy/holistic-education/toolsteaching-strategies-holistic-education* diakses tanggal 10 Agustus 2010.

[138]Lihat S. Hamid Hasan, "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum", *Makalah,* Jakarta, 2007, hlm. 6.

b) Integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran.
c) Integrasi pengalaman belajar di dalam dan di luar ruang kelas.
d) Integrasi berbagai strategi pembelajaran.
e) Integrasi media sebagai pendukung pengalaman belajar.[139]

Sedangkan menurut Indonesia Heritage Fondation (IHF), pembelajaran holistik dapat menggunakan berbagai strategi yang selaras dengan konsep-konsep atau teori-teori pembelajaran. IHF merekomendasikan ragam strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik *dialogical, relationships, collaborative, co-creative, co-operative, sharing, celebrative, whole person, whole community, whole of life, systems thinking, meta-cognitive, multi-levelled, integrative, experiential, reflective, questioning, imaginative, inspirational, transformative, journeying, meaning quests, vocational education, enterprise learning, indigenous education, storying, visualization, whole language, project based learning, experiential learning, open learning, whole brain, integrated studies, service learning, it&t integration, paradox & enigma, community based learning, role play.* [140]

4) Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Holistik

Evaluasi merupakan bagian penting proses pembelajaran. Dalam pembelajaran holistik, evaluasi tidak sekadar mengukur pencapaian akademik sebagaimana evaluasi model tradisional, tetapi mengetahui lebih mendalam performa peserta didik (*to get better insight into student performance*).[141]

---

[139]Ketut Kemahyasa, "Pembelajaran Holistik", dalam *http://ktkyasa.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-holistik.html*, diakses tanggal 18 Desember 2011.

[140]Indonesia Heritage Fondation, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Indonesia", dalam *http://www.ihf.or.id/new/download/Profil%20Training%20IHF.pdf*, diakses tanggal 12 Januari 2012.

[141]Asye1, "Understanding what is meant by Holistic Assesment", dalam *www.skillsforcare.org.uk/**holistic-assessment***, diakses tanggal 22 Mei 2012.

Heather Hiles dalam artikelnya "*A case for Holistic Assessment of Students* (*and Everyone*) menjelaskan bahwa aspek-aspek belajar yang perlu mendapat penilaian dalam perspektif holistik meliputi:

a) Aspek belajar (*learning*), mencakup aspek: refleksi, komunikasi, berpikir kritis, nasionalisme (*citizenship*), dan rasa ingin tahu.
b) Aspek relasi (*relationship*), mencakup relasi dengan: teman sebaya, atasan, bawahan, keluarga, dan masyarakat.
c) Aspek ketahanan diri (*resiliences*), mencakup: optimisme, empati, kecerdasan emosi, keyakinan diri, kegigihan (*perseverance*).
d) Aspek perilaku (*behaviors*), mencakup aspek: perhatian, wibawa, bersosialisasi, kemurahan hati, pengendalian emosi.[142]

Lebih lanjut Heather Hiles menjelaskan bahwa dalam pembelajaran holistik, evaluasi pembelajaran menekankan pada kemampuan belajar (*skill of learning*). Kemampuan belajar mencakup aspek-aspek berpikir reflektif (*reflective thinking*), kemampuan komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir konteks sebagai warga negara (*citizenship*), dan rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*). Hal ini berbeda dengan model evaluasi pembelajaran tradisional yang lebih menekankan kemampuan menghafal dan penguasaan materi inti kurikulum. [143]

Evaluasi dalam pembelajaran holistik juga tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses. Evaluasi bukan hanya pada bagaimana peserta didik menghafal atau mengingat (*to remember*), tetapi juga bagaimana mengerti (*to comprehend*), mengaplikasikan (*to apply*), menganalisis

---

[142]Heather Hiles, "A case for Holistic Assessment of Students (and Everyone)," dalam *https://www.linkedin.com/today/post/article/20130918161542-1265384-a-case-for-holistic-assessment-of-students-and-everyone?_mSpllash=1*, diakses tanggal 10 Oktober 2013.

[143]Heather Hiles, "Measuring Learning in Holistic Assessments" dalam *http://www.linkedin.com/today/post/article/20131031163040-1265384-measuring-learning-in-holistic-assessments*, diakses tanggal 03 Nopember 2013.

informasi/data (*to analyze*), menghasilkan karya (*to synthesize*) dan mampu mengevaluasi hasil karyanya (*to evaluate*). [144] Sedangkan cara atau isntrumen evaluasi yang dapat digunakan yaitu:

a) Portofolio
b) Presentasi hasil kerja secara verbal
c) Pameran hasil kerja atau tugas proyek/karya tulis/hasil kerja kelompok
d) Bermain peran
e) Menjawab dengan tulisan (esai)
f) Menjawab pertanyaan dengan lisan/berdiskusi
g) Kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum
h) Peserta didik memberikan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri.[145]

6. Pola Pembelajaran Holistik

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pola adalah representasi obyek tertentu. Pola atau model secara umum juga dapat diartikan sebagai representasi ide, konsep, dan proses, baik yang sudah terjadi senyatanya maupun yang seharusnya.[146] Dengan demikian, pola pembelajaran holistik dapat berarti representasi ide, konsep, dan proses dalam pembelajaran holistik.

Menurut Laura Hunter, pola pembelajaran (*models of teaching*) dapat diartikan sebagai pendekatan khusus dalam pembelajaran yang meliputi sekumpulan langkah-langkah spesifik yang dirancang untuk

---

[144]Indonesia Heritage Foundation, "Model...," dalam *http://www.ihf.or.id/new/download/Profil%20Training%20IHF.pdf*, diakses tanggal 12 Januari 2012.

[145] *Ibid.*

[146] The Herridge Inc., "The Use of Traditional Instructional System Design Models for eLearning", dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjmpOjY2afKAhUJnZQKHWCPAfYQFggiMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.herridgegroup.com%2Fpdfs%2Fthe%2520use%2520of%2520traditional%2520isd%2520for%2520elearning.pdf&usg=AFQjCNFSoThQPzGGiIIhDfoaA8ieYTA3xA&sig2=wE9GSV6x0IpPnBsQ14TPnw*, diakses tanggal 14 Januari 2010.

membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.[147] Pola pembelajaran juga bisa berarti desain pembelajaran (*teaching models are just instructional design*)[148].

Pengertian desain pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli beragam. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, desain pembelajaran diartikan sebagai praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik.[149] Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.[150]

Sara McNeil mengartikan desain pembelajaran sebagai pengembangan sistematis spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.[151] Proses pengembangan ini, menurut McNeil mencakup proses analisis kebutuhan dan tujuan, pengembangan sistem penyampaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pengembangan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran, uji coba dan evaluasi terhadap semua kegiatan pembelajaran.[152] Sementara itu, Sheninger, sebagaimana dikutip oleh Geoff Cein,

---

[147]Laura Hunter, "Models of Teaching and Developing as a Teacher", dalam *https://www.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip_us_pearsonhighered/samplechapter/0132179334.pdf*, diakses tanggal 20 Desember 2010.

[148]Bruce Joice and Marsha Weil dalam *http://iasethrissur.edu.in/public/downloads/concept.pdf*, diakses tanggal 12 Januari 2010.

[149]*https://id.wikipedia.org/wiki/Desain_pembelajaran*, diakses tanggal 20 Januari 2011.

[150]*Ibid.*

[151]*http://edutechwiki.unige.ch/en/Instructional_design*, diakses tanggal 27 Juli 2011.

[152]*Ibid.*

memberikan definisi desain pembelajaran sebagai seni dan ilmu untuk menciptakan lingkungan dan materi pembelajaran yang mampu membawa perubahan pada peserta didik, yaitu perubahan dari tidak tahu, tidak bisa merasa, atau tidak mampu melakukan tugas-tugas tertentu menjadi tahu, bisa merasa, dan mampu melakukan tugas-tugas tertentu.[153] Desain pembelajaran disebut seni karena merupakan proses kreatif tinggi. Disebut sains karena desain pembelajaran memiliki akar teori-teori belajar. [154]

Dari beberapa definisi di atas secara umum dapat dipahami bahwa desain pembelajaran merupakan proses pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Proses perancangan dan pengembangan ini meliputi proses analisis kebutuhan pembelajaran, tujuan dan pengembangan sistem untuk mencapai tujuan, pengembangan bahan dan aktivitas pembelajaran, uji coba dan evaluasi dari seluruh pembelajaran dan aktivitas peserta didik.

Desain pembelajaran memiliki arti penting bagi proses pembelajaran. Desain pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, mengevaluasi program pembelajaran, dan program pelatihan.[155] Menurut Morisson, Ross, dan Kemp, sebagaimana dikutip oleh Sujarwo, desain pembelajaran berfungsi untuk membantu pendidik sebagai perancang program atau pelaksana kegiatan pembelajaran dalam memahami dan menerapkan kerangka

---

[153]Geoff Cain, "MOOCs: Why Do We Need Instructional Design?", dalam *http://cain.blogspot.co.id/2013/01/moocs-why-do-we-need-instructional.html*, diakses tanggal 22 Februari 2013.

[154]Lihat Herridge Group Inc., "The Use...," dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjmpOjY2afKAhUJnZQKHWCPAfYQFggiMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.herridgegroup.com%2Fpdfs%2Fthe%2520use%2520of%2520traditional%2520isd%2520for%2520elearning.pdf&usg=AFQjCNFSoThQPzGGiIIhDfoaA8ieYTA3xA&sig2=wE9GSV6x0IpPnBsQ14TPnw*, diakses tanggal 14 Januari 2010.

[155]Sujarwo, "Desain Pembelajaran", *Makalah* (t.t), hlm. 5.

teori untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, produktif dan menarik.[156] Sedangkan Allison Rosett menyatakan bahwa "*ID is not perfect, but it is what we have, and it does tame the chaos that surrounds us– to some extent"*.[157]

Desain pembelajaran (*instructional design*) bukanlah persoalan baru, tetapi memiliki sejarah yang cukup panjang dan telah melahirkan banyak model. Perkembangan desain pembelajaran bukan hanya terjadi pada nama atau istilah, pengertian, dan bentuknya, tetapi juga kontennya. Istilah *audiovisual instruction, audiovisual communications, educational technology,* dan *instructional technology,* merupakan beberapa istilah yang menunjuk kepada pembahasan yang sama, yakni mengenai desain pembelajaran.[158] Robert A. Reiser menyebut desain pembelajaran dengan istilah *instructional design and technology* (ID&T).[159] Menurut Reiser, bidang desain pembelajaran meliputi analisis masalah belajar dan kinerja, perancangan, pengembangan, implementasi, evaluasi dan pengelolaan proses instruksional dan non-instruksional serta sumber daya yang ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja dalam berbagai situasi, terutama di lembaga pendidikan dan tempat kerja.[160]

Dalam situs edutechwiki.unige.ch/en tercatat sebanyak 88 model desain pembelajaran.[161] Dalam konteks ini, peneliti membagi pola

---

[156]*Ibid.*

[157]Allison Rossett, "Why We Need Instructional Design More Than Ever", dalam *http://www.allisonrossett.com/2013/02/22/why-we-need-instructional-design-more-than-ever/*, diakses 22 Pebruari 2011.

[158]Lihat Robert A. Reiser, "What Field Did You Say You Were In? Defining and Naming Our Field", dalam Robert A. Reiser dan John V. Dempsey (ed.), *Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (Boston: Pearson Education Inc., 2002), hlm. 1-4.

[159]*Ibid.*, hlm. 6.

[160]*Ibid.*

[161]Lihat *http://edutechwiki.unige.ch/en/Category:Instructional_design_models*, diakses tanggal 08 Agustus 2008.

desain pembelajaran menjadi dua, yaitu desain pembelajaran tradisional dan desain pembelajaran holistik.

Pertama: Desain Pembelajaran Tradisional

Dari sekian banyak model pembelajaran tradisional, terdapat beberapa model desain pembelajaran yang sangat populer yang dikutip oleh banyak literatur. Di antaranya yang sangat populer adalah model Dick & Carey, Kemp, dan ADDIE.[162] Berikut adalah uraian terhadap ketiga model tersebut.

a. Desain Pembelajaran Model Dick & Carey

Dick & Carey memberi kontibusi besar dalam bidang desain pembelajaran dengan menawarkan pandangan sistemik mengenai desain pembelajaran dan berbeda dari pandangan yang melihat pembelajaran hanya sebagai kumpulan bagian yang terisolasi. Desain pembelajaran model Dick & Carey menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Identifikasi tujuan (*identifying instructional goals*). tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. definisi tujuan pembelajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assesment*, atau dari pengalaman praktik dengan kesulitan belajar peserta didik di dalam kelas.
2) Melakukan Analisis Instruksional (*conducting insructional analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan tipe belajar yang dibutuhkan peserta didik. Analisis tujuan berfungsi untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep yang menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut.

---

[162]Robert M. Branch and M. David Merril, "Characteristics of Instructional Design Models", dalam Robert A. Reiser dan John V. Dempsey (ed.), *Trends...*, hlm. 9.

3) Mengidentifikasi tingkah laku awal/ karakteristik peserta didik (*identifying entry behaviours, characteristics*). Saat melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, disainer pembelajaran perlu mempertimbangkan keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki peserta didik saat mulai mengikuti pembelajaran, termasuk karakteristik khusus peserta didik yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
4) Merumuskan tujuan kinerja (*writing performance objectives*) Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal peserta didik, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.
5) Pengembangan Tes Acuan Patokan (*developing criterian-referenced tests*). Pengembangan Tes Acuan Patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan peserta didik seperti yang diperkirakan dalam tujuan.
6) Pengembangan strategi pembelajaran (*developing instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktik dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas.
7) Pengembangan dan pemilihan teknik pembelajaran (*developing and selecting instruction).* Tahap ini adalah pengembangan teknik pembelajaran untuk menghasilkan teknik pembelajaran yang meliputi petunjuk untuk peserta didik, bahan pelajaran, tes dan panduan guru.
8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*designing and conducting formative evaluation*). Evaluasi dilakukan

untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pembelajaran.

9) Menulis perangkat penilaian akhir (*designing and conducting summative evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/ diimplementasikan di kelas.

10) Revisi Pembelajaran (*revising instruction*). Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk identifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator. [163]

Model Dick & Carey dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

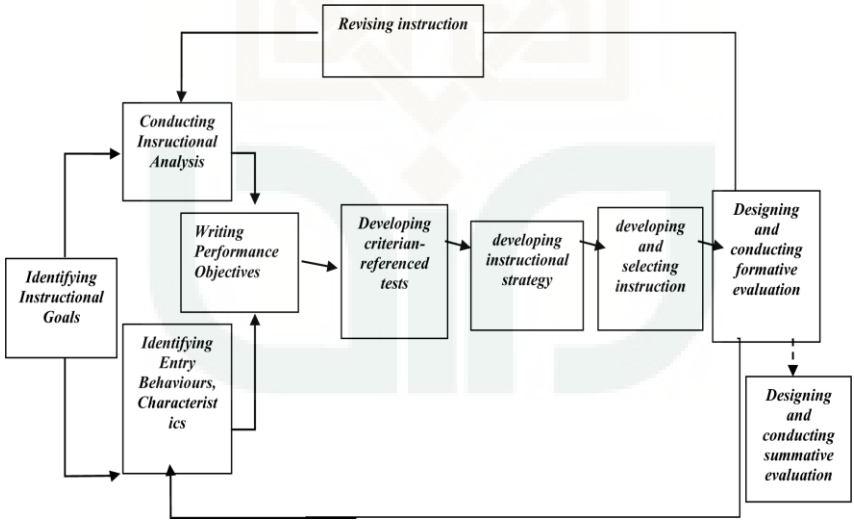

Gambar 3. Diagram Desain Pembelajaran Model Dick & Carey[164]

---

[163]Lihat Trianto, *Model...*, hlm. 53.

[164]Robert M. Branch and M. David Merril, "Characteristics...," hlm. 9.

b. Desain Pembelajaran Model Kemp

Desain pembelajaran model Jerrold E. Kemp meliputi sembilan komponen pembelajaran yang berbeda dengan mengadopsi model implementasi dan evaluasi terus menerus. Kemp mengadopsi pandangan yang luas yang menegaskan bahwa proses desain pembelajaran adalah sebuah siklus berkesinambungan yang memerlukan perencanaan, desain, pengembangan dan penilaian secara konstan untuk memastikan efektifitas pembelajaran. Model ini bersifat sistemik dan nonlinier.

Desain pembelajaran model Kemp meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1) *Instructional problems*, yakni mengidentifikasi problem-problem pembelajaran dan menetapkan tujuan umum program pembelajaran.
2) *Learner characteristics*, yakni memahami karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan untuk keperluan perencanaan pembelajaran.
3) *Task analysis*, yakni mengidentifikasi isi pelajaran serta komponen-komponen tugas yang terkait dengan tujuan pembelajaran, baik tujuan umum maupun khusus.
4) *Intructional objectives*, yakni merumuskan tujuan khusus didik.
5) *Content sequencing*, yakni mengurutkan isi materi dalam setiap unit.
6) *Instructional strategies*, yakni mendesain strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
7) *Designing the message and instructional delivery*, yakni merencanakan pesan-pesan pembelajaran dan bagaimana menyampaikannya kepada peserta didik.
8) *Evaluation instruments*, yakni mengembangkan instrumen evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. [165]

[165]Lihat Herridge Group Inc., "The Use...", hlm. 10. Lihat juga Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2007), hlm. 53.

Kesembilan komponen tersebut masuk dalam satu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Proses desain model ini dapat dimulai dari titik manapun sesuai dengan apa yang ada dalam siklus tersebut. Desain pembelajaran model Kemp sangat fleksibel tetapi lebih bersifat *classroom oriented*.[166]

Diagram desain sistem pembelajaran model Kemp dapat dilihat pada gambar berikut:

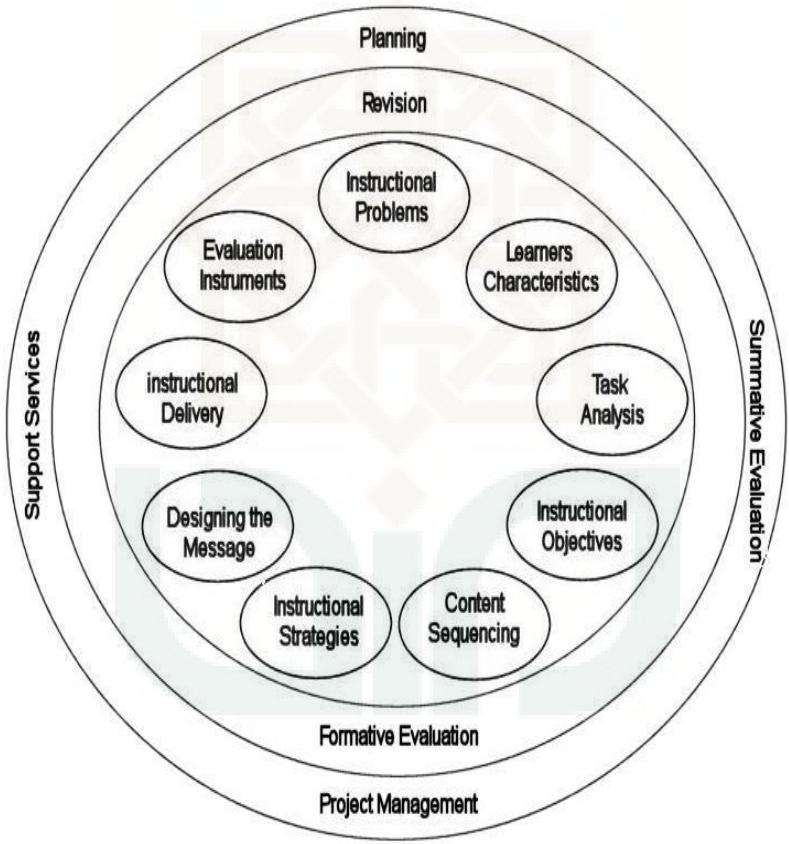

Gambar 4. Diagram Desain Pembelajaran Model Jerold E. Kemp [167]

---

[166]*Ibid.*

[167]Lihat *http://edutechwiki.unige.ch/en/Kemp_design_model*, diakses l 8 Agustus 2008.

c. Desain Pembelajaran Model ADDIE

Desain pembelajaran selanjutnya yang juga sangat populer adalah model ADDIE yang merupakan akronim dari *analyze, design, develop, implement, and evaluate*. Sesuai dengan namanya, langkah-langkah desain pembelajaran model ini adalah:

1) Analisis. Langkah ini meliputi analisis kebutuhan pembelajaran, identifikas profil kinerja, dan penetapan tujuan umum pembelajaran (*goal*).
2) Desain. Langkah ini meliputi perumusan tujuan khusus pembelajaran yang dapat diukur (*writing objectives in measurable terms*), klasifikasi tipe-tipe belajar, spesifikasi aktifitas belajar, dan spesifikasi media pembelajaran.
3) Pengembangan. Langkah ini berupa penyiapan bahan ajar untuk peserta didik dan pendidik.
4) Implementasi. Langkah ini berupa penyampaian pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran.
5) Evaluasi. Langkah ini meliputi penilaian, baik formatif maupun sumatif sekaligus revisi. Evaluasi formatif berupa pengumpulan data untuk mengidentifikasi kebutuhan revisi pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif berupa pengumpulan data untuk melihat efektifitas pembelajaran secara secara keseluruhan.[168]

Diagram desain pembelajaran model ADDIE adalah sebagai berikut:

[168]*Ibid.*

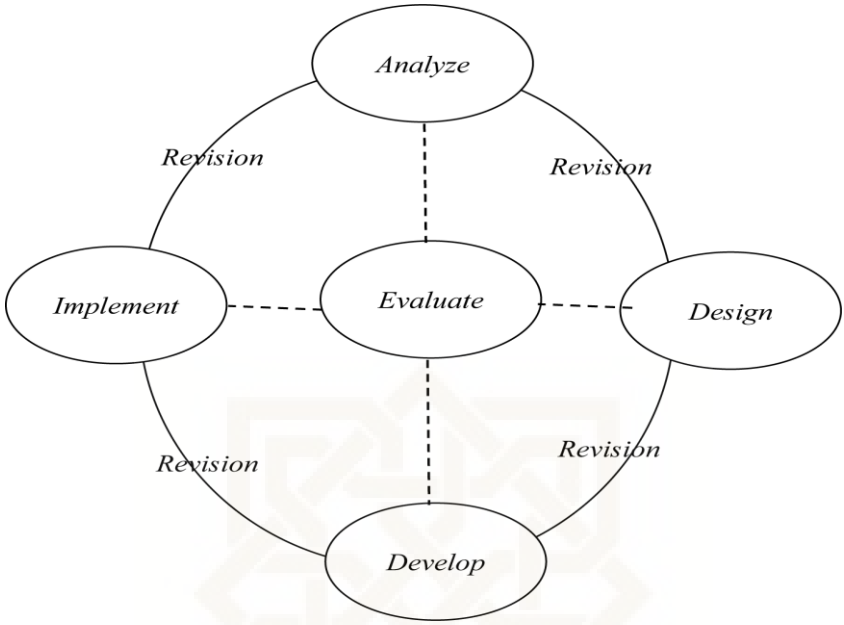

Gambar 5 Diagram Desain Pembelajaran Model ADDIE[169]

Desain pembelajaran model ADDIE ini menurut Robert sebenarnya merupakan model yang umum di mana langkah-langkahnya berlaku pada semua desain pembelajaran. Jadi, model ini dipandang tidak memiliki konsep spesifik untuk suatu tujuan pembelajaran. Menurut Molenda, sebagaimana dikutip oleh Robert, istilah yang digunakan oleh model ADDIE merupakan istilah yang umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan sistematis dalam desain pembelajaran.[170]

Model desain pembelajaran "tradisional", sebagaimana dipaparkan di atas, tidak terlepas dari kritikan karena model tersebut kurang memberi penekanan kepada pembelajaran untuk kemampuan belajar yang bersifat kompleks.[171] Padahal, di samping prosesnya

---

[169]*Ibid.*, hlm. 10.

[170]*Ibid.*

[171]*Ibid.*, hlm. 12.

yang kompleks,[172] hal-hal yang harus dipelajari oleh peserta didik juga sangat kompleks. Kesadaran akan kompleksitas belajar mumunculkan konsep tentang belajar kompleks (*compex learning*). *Complex learning* adalah belajar yang mementingkan proses integrasi, koordinasi, dan transfer pengetahuan,[173] keterampilan, dan sikap yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.[174] Model pembelajaran yang hanya berorientasi pada belajar parsial akan mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan ke dalam kehidupan nyata.[175]

Kedua: Desain Pembelajaran Holistik

Berbeda dari pembelajaran tradisional, pembelajaran holistik secara tegas menekankan pentingnya aspek *complex learning. Complex learning* ini selaras dengan apa yang disebut oleh UNESCO dengan istilah "*education for sustainable development".* Kata kunci *education for sustainable development* adalah bahwa pendidikan harus bersifat interdisipliner dan holistik, didorong oleh suatu nilai, relevan secara lokal, dan menawarkan pengalaman yang terintegrasi

---

[172]Aeron Bunjamin, "Factors Influencing Learning", dalam *http://nobaproject.com/modules/factors-influencing-learning*, diakses tanggal 17 Januari 2011.

[173]Transfer pengetahuan bukan sekadar penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi merupakan replikasi metodis keahlian, kebijaksanaan, dan pengetahuan tacit profesional kritis kepada orang lain. Lihat Steave Trautman, "Knowledge Transfer Today You Are Here Knowledge Transfer Defined", dalam *http://blog.stevetrautman.com/you-are-here-knowledge-transfer-defined/,* diakses tanggal 25 Oktober 2011.

[174]Paul Kirschner and Jeroen J.G. van Merriënboer, "Ten Step To Complex Learning: A New Approach To Instructional and Instructional Design", dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiN0rLh1afKAhWCE5QKHXqYBwYQFggzMAQ&url=http%3A%2F%2Fweb.mit.edu%2Fxtalks%2FTenStepsToComplexLearning-Kirschner-VanMerrienboer.pdf&usg=AFQjCNFv4jAvfekrSdSqpYtKg6Y_T2i-IQ&sig2=e9ORlo0ysORIAXk3jW0tRA*, diakses tanggal 14 Januari 2011.

[175]Robert M. Branch dan M. David Merril, "Characteristics...", hlm. 12.

dalam kehidupan pribadi dan profesional sehari-hari.[176] Untuk kepentingan tersebut pembelajaran holistik memerlukan desain pembelajaran yang relevan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar kompleks (*complex learning*).

Terdapat sejumlah model desain pembelajaran yang bersifat holistik yang telah dikembangkan oleh para ahli, antara lain desain pembelajaran 4C/ID dan HALTI.

Desain Pembelajaran model *Four Component Instructional Design* (4C/ID) dikembangkan oleh van Merrienboer (1997). Fokus model desain pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis tugas secara otentik (*authentic learning tasks*) sebagai kekuatan pendorong dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis tugas secara otentik tidak sekadar tugas biasa, tetapi merupakan tugas yang dapat membantu peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap (kompetensi), menstimulasi kemampuan koordinasi berbagai keterampilan, dan memfasilitasi proses transfer terhadap apa yang telah dipelajari. [177]

Desain pembelajaran 4C/ID meliputi empat komponen dan 10 langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Komponen *Learning Task.* Komponen *learning task* meliputi tiga langkah yang merupakan langkah ke satu, dua, dan tiga, yaitu:

1) Merancang tugas (*design learning tasks*)
2) Membuat sekuensi kelompok tugas (*sequence task classes*)
3) Merancang tujuan-tujuan khusus kinerja (*set performance objectives*).

b. Komponen *Supportive Information.* Komponen ini meliputi tiga langkah yang merupakan langkah ke empat, lima, dan enam, yaitu:

1) Merancang informasi/materi pendukung (*design supportive info*).
2) Menganalisis strategi kognitif (*analyze cognitive strategies*).

---

[176]Donna-Louise McGrath, "Implementing an Holistic Approach in Vocational Education and Training", *Australian Journal of Adult Learning Volume 47, Number 2, July 2007,* hlm. 230.

[177]Lihat Paul Kirschner and Jeroen J.G. van Merriënboer, "Ten...", hlm. 26.

3) Menganalisis model mental (*analyze mental models*).

c. Komponen *Procedural Information.* Komponen ini meliputi tiga langkah yang merupakan langkah ke tujuh, delapan, dan sembilan, yaitu:

1) Merancang informasi-informasi prosedural (*design procedural info*).
2) Menganalisis aturan kognitif/kaidah-kaidah penalaran (*analyze cognitive rules*).
3) Menganalisis pengetahuan prasyarat (*analyze prerequiste knowledge*).

d. Komponen *Part Task.* Komponen ini merupakan langkah ke sepuluh, yaitu merancang tugas-tugas bagian untuk dipraktikkan atau dikerjakan (*design part-task practice*) yang mendukung terwujudnya *whole task*.

Adapun skema desain pembelajaran model 4C/ID adalah sebagai berikut:

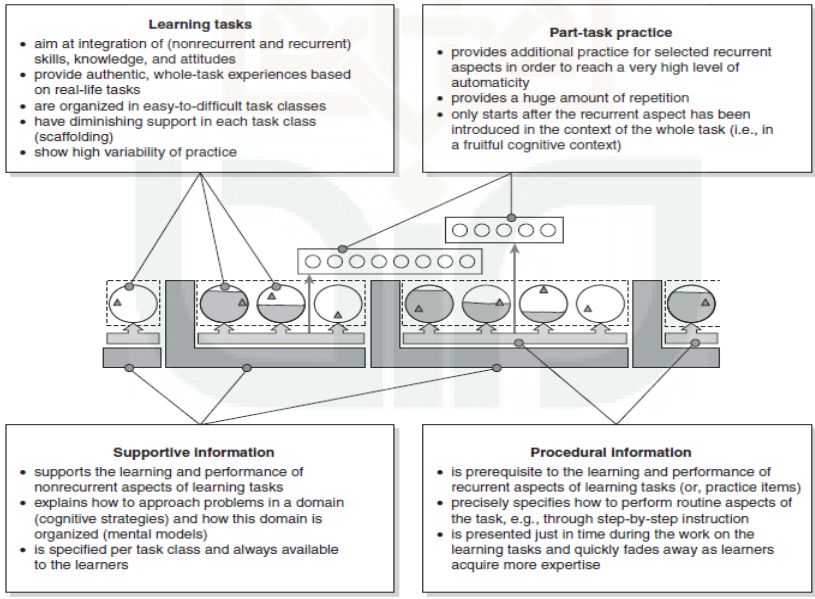

Gambar 6 Desain Pembelajaran Model 4C/ID[178]

[178]*Ibid.*, hlm. 247.

Desain pembelajaran dengan pendekatan holistik yang lain dikemukakan oleh Nandish V. Patel yang disebut dengan HALTI, yakni akronim dari *Holistic Approach to Learning and Teaching Interaction.* Pola pembelajaran berbasis HALTI bertujuan untuk mengembangkan kritisme, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik. Menurut Patel, pengembangan kritisme, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik dengan menggunakan pola pembelajaran holistik terbukti efektif. [179]

Pola HALTI didasarkan pada asumi bahwa setiap pembelajaran bersifat *social context* atau memiliki konteks sosial. [180] Dengan mengutip pendapat Prosse dan Trigwell, Patel menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses penciptaan lingkungan (*context*) yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (*teaching is about creating context that make learning possible).* [181]

Lebih jauh, Patel menyatakan:

> *"The interaction between the teacher and the student is a social act that needs to encompass the personal, professioonal, social, and human needs of the learner. These needs are not merely the need to learn knowledge, but also the need to be heard, the need to be praised, the need to be accepted into the community of learners, as well as other human needs".* [182]

Interaksi dalam pembelajaran itu sendiri mencakup lima aspek, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) diri pribadi (*self*); (3) pengembangan personal dan profesional (*personal and professoional developmant;* 4) disiplin ilmu (*disciplin);* dan 5) proses pembelajaran (*learning and teaching*). Oleh karena itu, menurut Patel, desain

---

[179]Lihat Nandish V. Patel, "A Holistic Approach to Learning and Teaching Interaction: Factors in the Development of Critical Learners", *The International Journal of Educational Management 17(6/7) 272-284, 2003,* hlm. 2-3.

[180]*Ibid.,* hlm. 2.

[181]*Ibid.,* hlm. 5.

[182]*Ibid.,* hlm. 3.

pembelajaran holistik untuk pengembangan kritisisme peserta didik harus mencakup lima aspek di atas dan diletakkan dalam konteks interaksi sosial. Pola pembelajaran model HALTI dapat dilihat dalam diagram berikut.

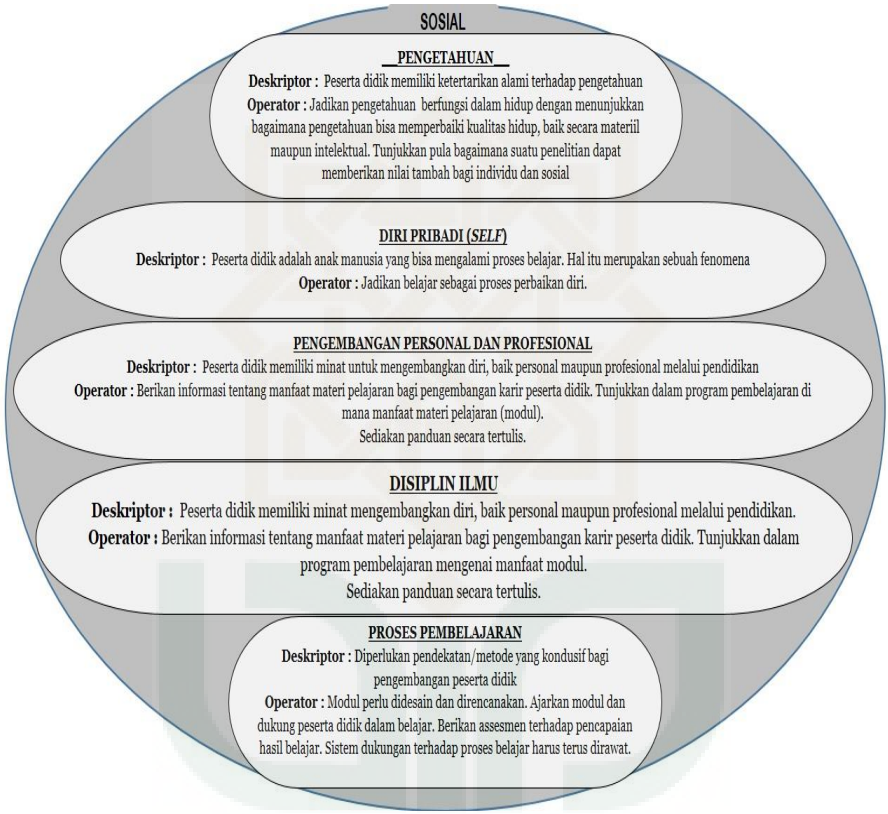

Gambar 7. Diagram Desain Pembelajaran Model HALTI[183]

[183]*Ibid.*, hlm. 7.

Meski terdapat perbedaan bentuk-bentuk model pembelajaran holistik, tetapi desain pembelajaran holistik memiliki standar atau kriteria yang relatif sama. Menurut Merril, paling tidak ada lima kriteria bagi desain pembelajaran efektif berbasis pembelajaran holistik, yaitu:

1) Apakah program pembelajaran (*courseware*) berhubungan dengan masalah yang ada dalam dunia nyata?
2) Apakah program pembelajaran mengaktifkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik sebelumnya?
3) Apakah program pembelajaran menunjukkan apa yang harus dipelajari?
4) Bisakah program pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk berlatih dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh?
5) Apakah peserta didik didorong untuk mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan baru ke dalam kehidupan sehari-hari?[184]

Lebih lanjut, Merril bersama Robert M. Branch memberikan enam karakteristik yang harus ada dalam desain pembelajaran holistik, yaitu:

1) Berpusat pada peserta didik (*student centered*).
2) Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*).
3) Fokus pada upaya menghasilkan kinerja yang bermakna (*focuses on meaningful performance*).
4) Memiliki asumsi bahwa hasil pembelajaran dapat diukur secara valid dan reliabel (*assumes outcomes can be measured in a reliable and valid way*).
5) Bersifat empiris, iteratif, dan dapat mengoreksi diri sendiri (*empirical, iterative, and self-correcting*).
6) Merupakan bentuk usaha suatu tim (*typically is a team effort*).[185]

---

[184] Merril, "First Principles of Instruction" dalam *http://edutechwiki.unige.ch/en/Instructional_design*, diakses tanggal 27 Juli 2011.

[185]Robert M. Branch dan M. David Merril, "Characteristics...," hlm. 10-12.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa setiap desain pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut dapat dikategorikan sebagai desain pembelajaran holistik, meskipun bentuk tampilannya berbeda-berbeda.

Pola pembelajaran holistik harus diakui tidak terlepas dari kelemahan, sebagaimana terjadi pada desain pembelajaran yang lain. Sebab, memang tidak tidak ada desain pembelajaran yang benar-benar sempurna. [186] Pembelajaran holistik hanyalah salah satu model yang mencoba mengisi kekurangan dari model-model pembelajaran yang lain.[187]

Kelemahan utama pola pembelajaran holistik adalah bahwa pembelajaran holistik dipandang kurang cocok untuk pembelajaran yang berorientasi pada tujuan tunggal.[188] Selain itu pembelajaran holistik membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dari pada pembelajaran tradisional, sementara waktu yang tersedia pada umumnya terbatas.[189]

7. Karakteristik Peserta Didik Usia Remaja

Sasaran utama proses pembelajaran adalah peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi, dalam proses pembelajaran, yang harus diperhatikan pertama kali adalah peserta didik (Peserta didik itu sendiri berkonotasi dengan tujuan, karena peserta didiklah yang menjadi tujuan), yakni bagaimana keadaan dan

---

[186]Allison Rossett, "Why...," dalam *http://www.allisonrossett.com/2013/02/22/why-we-need-instructional-design-more-than-ever/*, diakses 22 Pebruari 2011.

[187]Scott H. Young, "Holistic...," hlm. 22.

[188]Briju Thankachan, "Is Holistic Design Approach a Solution to the Existing Problems in the Field of Education", dalam *http://brijuthankachan.com/2013/01/11/is-holistic-design-approach-a-solution-to-the-existing-problems-in-the-field-of-education-i-believe-the-success-of-this-approach-is-based-upon-the-user-settings-and-ultimate-implementation-str/*, diakses tanggal 10 Pebruari 2013.

[189]*Ibid.*

kemampuannya. Penentuan komponen-komponen proses pembelajaran lainnya, seperti bahan yang diperlukan, cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik.[190] Proses pembelajaran yang mengabaikan kondisi dan perkembangan serta karakteristik peserta didik pada umumnya, akan mengalami hambatan-hambatan dan kegagalan.[191] Atas dasar pemikiran tersebut maka karakteristik peserta didik dipandang perlu untuk dikemukakan dalam penelitian ini.

Karakteristik peserta didik adalah bagian-bagian pengalaman peserta didik yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran.[192] Ardhana, sebagaimana dikutip oleh C. Asri Budiningsih, mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimilki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.[193] Pengembangan kualitas proses pembelajaran jelas tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai karakteristik peserta didik.

Menurut teori psikologi perkembangan, setiap individu mengalami proses perkembangan. Proses perkembangan individu merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai

---

[190]Lihat Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 111.

[191]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 29.

[192]C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik dan Budayanya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

[193]*Ibid*.

akibat dari proses kematangan dan pengalaman.[194] Dalam proses perkembangan itu terdapat 10 fakta fundamental, yakni:

Pertama, dasar-dasar permulaannya adalah sikap kritis. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan selanjutnya. *Kedua,* kematangan dan belajar memainkan peran penting dalam perkembangan. Kematangan adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu, sedangkan belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha pada pihak individu. *Ketiga,* perkembangan itu mengikuti pola tertentu dan dapat diramalkan. Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum.

Keempat, semua individu berbeda. Tidak akan pernah dapat diramalkan secara tepat bagaimana seseorang akan bereaksi terhadap situasi tertentu karena tidak mungkin ada dua orang yang memiliki sifat-sifat bawaan dan pengalaman lingkungan yang sama. *Kelima,* setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang khas, yang ditandai dengan periode *equilibrium* jika individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya dapat dengan baik melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, atau ditandai dengan periode *disequilibrium* jika mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian pribadi dan sosial. *Keenam,* setiap tahapan perkembangan mempunyai risiko, baik yang berasal dari fisik, psikologis, lingkungan, atau masalah-masalah penyesuaian yang tidak dapat dihindari.

Ketujuh, perkembangan itu dibantu oleh adanya rangsangan. Banyak cara dapat dilakukan untuk membantu perkembangan menjadi lebih optimal, misalnya, dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang terdapat dalam dirinya. *Kedelapan,* perkembangan dipengaruhi perubahan budaya.

---

[194]Hurlock sebagaimana dikutip oleh Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan* (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm. 23.

Perubahan pada standar-standar budaya akan mempengaruhi pola perkembangan karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal. *Kesembilan,* terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Setiap kelompok sosial pasti mengharapkan anggotanya untuk menyesuaikan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang penting, dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. *Kesepuluh,* terdapat suatu keyakinan tradisional akan manusia dalam semua tingkat usia. Keyakinan akan ciri-ciri fisik dan psikologis ini mempengaruhi penilaian orang lain ataupun evaluasi diri sendiri.[195]

Sementara itu, setiap tahap perkembangan individu memiliki tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskann akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-keslitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau ketermapilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

Menurut Havighurst, sebagaimana dikutip oleh Khoiruddin Bashori, tugas perkembangan anak usia sekolah adalah sebagai berikut:

a. Mempelajari keterampilan-keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan permainan.
b. Membangun sikap yang sehat mengenai dirinya sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.

---

[195]*Ibid.,* hlm. 23-25.

d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
e. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
f. Belajar mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai.
h. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lelmbaga-lembaga.
i. Mencapai kebebasan pribadi.

Setiap individu, di samping mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya, juga mempunyai kecenderungan berbeda. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.[196]

Garry, sebagaimana dikutip oleh Sunarto dan B. Agung Hartono, mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut:

a. Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
b. Perbedaan sosial, termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
c. Perbedaan kepribadian, termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
d. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
e. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.[197]

Ditinjau dari segi tingkat usia, peserta didik Madrasah Aliyah adalah termasuk kategori kelompok usia remaja.[198] Masa remaja

---

[196]Bandingkan dengan Sunarto dan NY. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 6.

[197]Sunarto dan NY. B. Agung Hartono, *Perkembangan...*, hlm. 10.

[198]Rata-rata usia peserta didik Madrasah Aliyah adalah 13 – 16 tahun. Menurut Zakiah Daradjat, batas umur usia remaja adalah antara 13 – 21 tahun.

adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Sebagai masa peralihan, masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang penuh kegoncangan jiwa. Pada masa ini, berbagai macam perasaan bergejolak dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya, di satu sisi remaja merasa sudah dewasa dan ingin bebas, tetapi di sisi lain kebergantungan terhadap orang tua belum bisa dihindari, dan mereka menganggap orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi (terasa terjadi) dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah merupakan salah satu sumber kegoncangan emosi pada masa remaja.[199]

Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan salah. Tetapi bagi remaja yang telah mampu mengatasi konflik-konflik tersebut dan mendapatkan status sosialnya yang jelas, maka ia tidak menampakkan gejala emosi yang terlalu menonjol. Karena itu, tugas orang tua dan guru adalah memberi dukungan positif kepada remaja agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengarahkan emosinya secara positif,[200] bukan sekadar menyalahkan dan menghukum begitu saja terhadap perilaku remaja yang dianggap salah.

Dalam hal perkembangan agama, Zakiah Daradjat, dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, menyatakan bahwa anak usia remaja telah memiliki kemampuan berpikir logis (falsafi) dan memiliki cukup kecerdasan untuk memahami ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak, seperti pengertian tentang akhirat, syurga, neraka, dan lain-lainnya. Tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran

---

Khusus mengenai perkembangan jiwa agama, batas usia remaja dapat diperpanjang menjadi antara 13 – 24 tahun. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama* (Djakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 66.

[199]*Ibid.*, hlm.68-73.

[200]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 83-84.

agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang telah meningkat usia remaja. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berfikir bebas dan boleh mengkritik.[201]

Dalam hal perkembangan penalaran moral, menurut Kohlberg sebagaimana dikutip oleh C. Asri Budiningsih, anak usia remaja pada dasarnya juga telah mampu mencapai tingkat penalaran moral tertinggi yang disebut dengan penalaran moral pasca-konvensional atau otonom. Penalaran moral pada tingkat pasca-konvensional atau tingkat otonom adalah tingkat penalaran moral dimana orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum. Maka, jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.[202]

Tingkat penalaran moral pasca-konvensional ini berbeda dari tingkat penalaran moral lainnya yang berada di bawahnya, yakni tingkat penalaran pra-konvensional dan tingkat penalaran konvensional. Tingkat penalaran pra-konvensional adalah tingkat penalaran moral dimana seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukarmenukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan *(hedonistis)*.

Sedangkan tingkat penalaran moral konvensional adalah tingkat penalaran moral dimana seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini

---

[201]Zakiah Daradjat, *Ilmu...*, hlm. 68.

[202]C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran...*, hlm. 28-29.

akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.[203] Tingkat penalaran moral yang paling tinggi adalah pasca-konvensional. Karena itu, pola pendidikan agama pada usia remaja ini tidak cukup dilakukan secara doktriner, tetapi juga perlu menggunakan pendekatan rasional agar para remaja benar-benar mampu mengembangkan diri mencapai tingkat penalaran moral otonom.

8. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran Agama Islam

Faktor-Faktor pendukung dan penghambat atau faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran agama Islam diasumsikan tidak berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran pada umumnya. Menurut Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran meliputi faktor karakteristik guru (*presage variables*) dan faktor konteks (*context variables*). Faktor karakteristik guru menyangkut atribut-atribut yang ada pada guru, seperti tingkat usia, jenis kelamin, pengalaman pendidikan dan latihan, tingkat kecerdasan, motivasi, kepribadian, dan lain-lain.[204]

Sedangkan faktor konteks meliputi kondisi peserta didik, kelas, sekolah, dan masyarakat. Kondisi peserta didik antara lain latar belakang sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, kesiapan awal belajar (pengetahuan, kecakapan, sikap, dll.). Kondisi kelas antara lain ukuran ruang kelas, sarana dan prasarana pembelajaran, dll. Sedangkan kondisi sekolah dan masyarakat antara lain suasana sekolah, ukuran sekolah, komposisi etnis masyarakat, sarana transportasi publik, dll.[205]

---

[203]*Ibid.*, hlm. 28-29.

[204]Michael J. Dunkin and Bruce J. Biddle, *The Study...*, hlm. 415-416.

[205]*Ibid.*

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi, kualitas proses pembelajaran pada intinya dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru.[206] Perilaku guru dalam menjalankan tugas dan peranannya dalam proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut teori atribusi, perilaku manusia itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.[207] Ini berarti bahwa perilaku guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal guru dan faktor eksternalnya. Faktor internal menyangkut kepribadian guru yang mencakup penghayatan nilai-nilai kehidupan (*values)* seperti motifasi kerja, sifat dan sikap.[208] Sedang faktor eksternal disebut juga faktor lingkungan.

Faktor lingkungan, menurut Sanusi Uwes, secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Lingkungan fisik suatu lembaga pendidikan meliputi bangunan, kelas, laboratorium, lapangan, bengkel, jalan, kebun percobaan dan sebagainya, yang pada gilirannya hal tersebut akan membantu meningkatkan cara dan gaya *(methode and style)* proses pembelajaran. Termasuk dalam lingkungan fisik adalah lingkungan fisik di tempat tinggal para guru. Sedangkan lingkungan non-fisik berbentuk lingkungan gagasan/informasi atau lingkungan sosial.[209]

Sedikit berbeda dengan Sanusi Uwes, W.S. Gerungan membagi lingkungan menjadi tiga yaitu lingkungan fisik, psikis dan ruhaniah. Lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang kongkret. Lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungan. Sedang lingkungan ruhaniah, yaitu *objective geist,* berarti keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang terdapat di lingkungan itu, baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya

---

[206]Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 230.

[207]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 16.

[208]W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hlm.194-195.

[209]Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen,* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56-57.

maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya.[210]

Untuk melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III ini, peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi yang menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran pada intinya dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

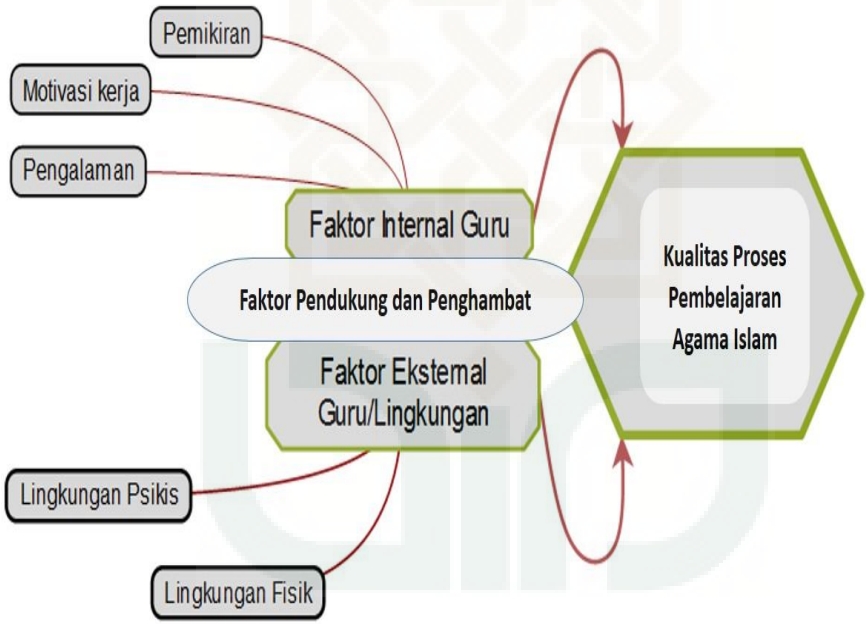

Gambar 8. Diagram Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran dilihat dari Faktor Guru

---

[210]W.S. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 59.

Diagram di atas menunjukkan bahwa pengembangan kualitas proses pembelajaran pada intinya dipengaruhi oleh faktor guru. Faktor guru dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru terutama mencakup pemikiran atau pola pikir, motivasi kerja, dan pengalaman diri. Sedangkan faktor eksternal guru terutama meliputi lingkungan fisik dan psikis. Dengan kerangka berpikir tersebut maka faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III akan dilihat dari sisi faktor internal dan eksternal guru.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan memiliki ragam pengertian. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan adalah cara sistematis yang digunakan untuk membuat rancangan, mengembangkan program pembelajaran dan produk yang dapat memenuhi kriteria internal.[211] Dari segi level kesulitan, penelitian dan pengembangan dibagi menjadi empat level, yaitu: (1) meneliti tanpa menguji; (2) menguji tanpa meneliti; (3) meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada; dan (4) meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru.[212]

Penelitian ini hanya menerapkan level satu yaitu meneliti tanpa menguji. Penelitian dan pengembangan level satu ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan rancangan produk,

---

[211]Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development untuk Bidang Pendidikan Manajemen Sosial Teknik* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 29.

[212]*Ibid.*, hlm. 40.

dan rancangan tersebut divalidasi secara internal tetapi tidak diproduksi atau tidak diuji secara eksternal (pengujian lapangan).[213] Adapun desain produk yang ingin dihasilkan oleh penelitian ini adalah desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berbasis pembelajaran holistik.

Pemilihan level penelitian dan pengembangan hanya pada level satu karena adanya sejumlah keterbatasan yang ada pada peneliti. Keterbatasan yang utama adalah berkaitan dengan waktu. Hal ini mengingat bahwa desain penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi meliputi seluruh sistem pembelajaran yang ada di madrasah, yaitu pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden-curicular* atau kurikulum tersembunyi.

Lebih dari itu, implementasi desain pembelajaran ini harus melibatkan banyak pihak, yakni guru agama, guru non-agama, peserta didik, orang tua/wali, dan anggota masyarakat. Mengingat besarnya cakupan desain sistem pembelajaran agama Islam tersebut maka uji coba desain produk tersebut tidak mungkin bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek, tetapi memerlukan jangka waktu yang panjang. Sementara ketersediaan waktu bagi peneliti untuk melakukan uji coba desain produk tersebut sangat terbatas.

Meskipun penelitian ini hanya menerapkan level satu, namun penelitian ini memiliki nilai lebih karena merupakan penelitian yang berusaha mengembangkan potensi yang ada di madrasah. Menurut Sugiyono, penelitian yang berangkat dari potensi akan mampu mengembangkan potensi yang ada sehingga akan mempunyai nilai tambah, dibanding dengan penelitian yang hanya memecahkan masalah.[214] Langkah-langkah penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 9.

---

[213]*Ibid.*

[214]*Ibid.*, hlm. 55.

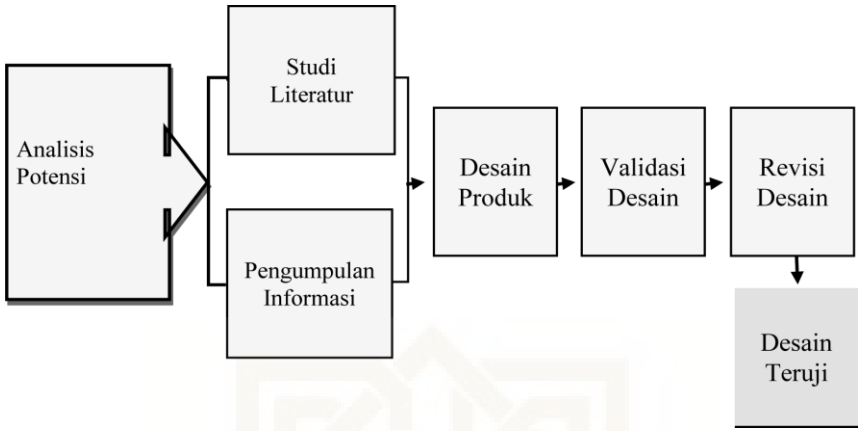

Gambar 9. Diagram Desain Penelitian[215]

Diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini berangkat dari analisis potensi yang ada di MAN Yogyakarta III berkenaan dengan proses pembelajaran agama Islam yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan pola pembelajaran holistik. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian literatur tentang pola pembelajaran holistik dan pengumpulan informasi mengenai pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III yang kemudian dianalisis berdasarkan teori pembelajaran holistik. Berdasarkan hasil kajian terhadap pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III yang dianalisis atau dimaknai dengan teori pembelajaran holistik, peneliti kemudian menyusun desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah.

Langkah selanjutnya adalah melakukan validasi desain melalui seminar atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan masukan-masukan dari para pakar dan praktisi demi penyempurnaan desain. Langkah berikutnya adalah merevisi desain berdasarkan masukan-masukan dari para ahli dan praktisi. Langkah-langkah

[215]Adaptasi dari Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 41.

tersebut pada akhirnya menghasilkan desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah yang telah teruji melalui FGD.

2. Metode dan Tahap Penelitian

Kelima langkah penelitian dan pengembangan di atas secara garis besar dikategorikan ke dalam dua tahap dengan metode masing-masing, yaitu pertama tahap studi eksploratif dan kedua tahap pengembangan produk.

a. Metode Penelitian Tahap I: Studi Eksploratif

Penelitian pada tahap eksplorasi ini merupakan wujud dari dua langkah pertama dari lima langkah dalam desain penelitian di atas, yaitu tahap analisis masalah dan potensi dan tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melacak pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Untuk melengkapi penelitian tahap eksplorasi, peneliti juga meneliti gambaran umum hasil belajar agama Islam peserta didik, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam.

Tujuan utamanya adalah mendapatkan gambaran pola pembelajaran agama Islam yang ada di MAN Yogyakarta III dilihat dari perspektif pembelajaran holistik, hasil belajar agama Islam peserta didik, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam . Pada tahap ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian pada tahap ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif pada tahap ini dikarenakan obyek utama penelitian ini adalah pola pengembangan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan merupakan proses yang alamiah yang terjadi dalam setiap lembaga pendidikan.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, para pelaku pembelajaran memiliki pandangan tersendiri mengenai bagaimana proses pembelajaran dapat dijalankan secara berkualitas, efektif dan

efisien berdasarkan konteks lingkungannya. Dengan pendekatan kualitatif, proses penelitian didasarkan pada pemahaman para pelaku pembelajaran terhadap apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan yang mereka perbuat, dan bukan melakukan intervensi apapun terhadap mereka.

Penelitian model ini disebut kualitatif,[216] karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif,[217] bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur statistik. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

Menurut Nasution, terdapat 16 ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

a) Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting.* Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi wajar apa adanya, tanpa dipengaruhi. Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif yang dengan sengaja mempengaruhi, "memanipulasi" dan mengubah keadaan yang wajar, melalui pemberian tes, angket atau mengadakan eksperimen.
b) Peneliti berkedudukan sebagai instrumen. Ia merupakan alat utama penelitian. Dia mengadakan pengamatan sendiri dan wawancara tak berstruktur, dengan buku catatan, alat rekam atau kamera, namun tanpa alat-alat penelitian seperti tes, angket atau yang lainnya. Manusia sebagai instrumen digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam interaksi, mimik muka, menyelami perasaan, dan nilai sosio budaya yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan pelaku. Pemahaman peneliti itulah yang diangkat sebagai data langsung *(first hand)*.

---

[216]Penelitian kualitatif juga disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1.

[217]*Ibid.*

c) Laporan dan uraian penelitian berupa penuangan data deskriptif
d) Proses maupun produk mengandung arti memperhatikan perkembangan sesuatu hal terjadi.
e) Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan pelaku. Metode ini juga mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan.
f) Data langsung atau *first hand* diutamakan.
g) Triangulasi yakni pengecekan data pada sumber lain, melalui metode yang berbeda-beda. Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, di samping mencegah subjektivitas.
h) Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas-lepas, namun saling berkaitan.
i) Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap obyek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini peneliti tidak menyatakan dirinya sebagai yang lebih tahu. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.
j) Perspektif *emic* diutamakan. Ini berarti mengutamakan pandangan pelaku, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri. Pandangan peneliti sendiri yang disebut *etic,* dalam hal ini tidak ditonjolkan. ”Pertanyaan yang memburu” lebih dimaksudkan untuk memperjelas maksud pelaku.
k) Verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, yang mencakup situasi yang lebih luas.
l) Sampling yang purposif. Metode ini tidak menggunakan sampling acak atau populasi yang banyak. Sampel

sedikit dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu metode demikian sering berupa studi kasus atau multi-kasus.

m) Peneliti menggunakan *audit trail,* yakni mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitian terbuka untuk dikritik.

n) Partisipasi tanpa mengganggu, karena itu tidak menonjolkan diri. Kehadiran peneliti tidak mengganggu kewajaran situasi.

o) Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul manakala peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Dalam hal ini dibedakan antara data deskriftif dan data tafsiran. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menentukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori.

p) Desain penelitian tampil dalam proses penelitian. Dalam kaitan ini peneliti berangkat dari gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan dan fleksibel. Dengan demikian desain dibuat secara berulang, dan permasalahannya bersifat lebih kepada fokus umum bukan rincian pasti. [218]

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memberlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus.[219] Di sini, studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antar data yang ditemukan. Kemudian berdasarkan temuan yang dihasilkan,

---

[218]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 9-12.

[219]*Ibid.*, hlm. 15. Lihat juga Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 1.

pengguna penelitian memanfaatkan hasil penelitian sesuai situasi dan kondisi. Peneliti dalam hal ini tidak menjamin *transferability* atau validitas eksternal. *Transferability* hanya merupakan kemungkinan dan diperlukan penyesuaian, sebab tidak mungkin ada dua situasi yang sama dalam hidup manusia. Hal yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk mencapai derajat *tranferability* hanyalah dengan menjamin bahwa proses penelitian telah dilakukan dengan benar. Begitu pula laporan yang dibuat harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.[220]

Sebagaimana telah ditegaskan di muka, penelitian tahap pertama ini juga mencakup eksplorasi terhadap hasil belajar agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam. Melalui eksplorasi terhadap dua masalah tersebut diharapkan bisa mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan lebih utuh terhadap pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III.

2) Sumber Data

Sumber data penelitian tahap ini terdiri atas tiga bagian, yakni manusia, dokumen dan lingkungan atau suasana. Dalam penelitian ini, sumber data manusia meliputi para pimpinan madrasah, guru (utamanya guru rumpun mata pelajaran agama Islam), karyawan, dan peserta didik. Para nara sumber sebagian ada yang langsung didatangi untuk diwawancarai dan berdialog. Sebagian lainnya didatangi, namun tidak diwawancarai dan tidak diajak berdialog, tetapi diamati dan diobservasi langsung dan tidak langsung. Jenis yang kedua ini fungsinya sebagai konfirmasi informasi yang didapat dari jenis pertama.

Hasil wawancara dan konfirmasi walaupun dikembangkan secara terbuka, namun tetap memakai kendali yakni melalui triangulasi, pengecekan ulang informasi dari satu subyek ke subyek yang lain, sampai pada satu keadaan "jenuh" yakni tanpa bantahan. Dengan demikian walau sumber informasi jumlahnya terbatas dan sifatnya purposif, namun dengan proses pemeriksaan silang,

---

[220]Sugiyono, *Memahami*..., hlm. 130.

triangulasi dan pensiklusan kembali, peneliti tetap menuju pada kesatuan makna, ketercapaian konvergensi. Dengan menggunakan cara ini tidak berarti hilangnya keragaman. Keragaman didapat melalui klarifikasi hasil triangulasi yang berakhir pada klasifikasi.

Sumber data dokumen meliputi dokumen-dokumen tentang institusi MAN Yogyakarta III, dokumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran agama Islam, dan dokumen hasil belajar agama Islam. Sedangkan sumber data lingkungan meliputi lingkungan psikis dan lingkungan fisik. Lingkungan psikis meliputi gagasan-gagasan dan nilai-nilai inti (*core values*) yang terkait dengan pembelajaran agama Islam yang berkembang di lingkungan madrasah, perilaku orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (terutama guru dan peserta didik) dan pola-pola interaksi psikologis antar sesama civitas madrasah. Sedangkan lingkungan fisik meliputi kondisi tata ruang, gedung-gedung, fasilitas-fasilitas belajar, dan pengaturan lingkungan fisik secara umum.

3) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan pada tahap penelitian eksplorasi peneliti menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam.

4) Uji Keabsahan Data

Sebagaimana dijelaskan di muka, penelitian pada tahap eksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).[221] Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibiltas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, diskusi dengan teman, triangulasi (*triangulation technic*) dan *member check*.

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperbanyak kunjungan ke lapangan untuk mengamati dan mewawancarai

---

[221]*Ibid.*, hlm. 121.

kembali narasumber yang pernah ditemui untuk menguji kebenaran data yang sudah diperoleh, apakah ada perubahan atau tidak. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan memperluas bacaan atau referensi yang relevan dengan tema penelitian. Diskusi dengan teman juga dilakukan oleh peneliti, terutama teman-teman se jawat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki banyak pengalaman dalam bidang metode penelitian maupun dalam konsep dan teori-teori pendidikan.

Triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber data dilakukan melalui pengecekan data yang sama kepada sumber-sumber data yang berbeda, misalnya kepada pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengecekan dan pembandingan data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore, bahkan malam hari saat ada kegiatan malam hari.

Member check dilakukan melalui cara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung yaitu peneliti langsung menanyakan kebenaran persepsi dan catatan peneliti mengenai apa yang dikemukakan oleh narasumber sesaat setelah usai wawancara. Sedangkan cara tidak langsung yaitu peneliti menyampaikan rangkuman hasil wawancara secara keseluruhan setelah peneliti selesai mengetik dan menyusunnya menurut tertib masalah yang dirancang pada desain penelitian.

Namun demikian, tidak semua sasaran penelitian mendapat member check selama informasi yang telah didapat dipandang telah memadai untuk mewakili informasi sasaran wawancara. *Member check* dilakukan dengan cara peneliti menunjukkan data-data yang telah terkumpul kepada pemberi data untuk dimintakan koreksi jika ada data yang kurang tepat atau salah.

5) Proses Pengolahan, Penyajian, dan Analisis Data

Data-data yang telah terekam, baik dalam alat rekam maupun alat tulis, selanjutnya diolah dengan cara dikategorisasi dan

diklasifikasi sesuai dengan pokok-pokok masalah. Pengolahan demikian dilakukan tidak secara simultan saat seluruh data telah terkumpul, tetapi dilakukan setahap demi setahap seiring dengan perkembangan proses penelitian.

Pengolahan data dilanjutkan dengan penyajian data dalam bab-bab dan sub-bab sesuai dengan sistematika yang telah dirancang. Proses penyajian data tidak sekali jadi, tetapi mengalami beberapa kali revisi. Akhirnya, data-data yang telah disajikan dianalisis berdasarkan kerangka berpikir reflektif, yakni mondar mandir antara proses berpikir deduktif dan induktif.

b. Metode Penelitian Tahap II: Pengembangan Produk

Penelitian pada tahap ini berupa pengembangan produk, yakni penyusunan desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah.

Proses penyusunan produk pola pembelajaran agama Islam alternatif yang efektif di madrasah didasarkan pada temuan lapangan yang kemudian dilakukan analisis dan sintesis dengan model-model teoritis pembelajaran holistik serta masukan-masukan dari para ahli (*expert's judgment*). Oleh karena itu, kebenaran atau validitas produk penelitian ini harus diakui masih bersifat hipotetik karena belum diujicobakan. Namun demikian, produk penelitian ini bukan berarti tidak memiliki bobot ilmiah. Produk penelitian ini tetap memiliki bobot ilmiah karena didukung oleh hasil-hasil penelitian lapangan, diperkuat dengan teori-teori yang mapan dan telah mendapat validasi dari para ahli.

3. Langkah-langkah Penelitian

Secara keseluruhan, langkah-langkah penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Langkah-Langkah Penelitian Tahap Studi Pendahuluan

Sebelum penulisan dan pematangan proposal penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai proses pembelajaran agama Islam ke beberapa lembaga pendidikan yang dipandang dapat dijadikan model pembelajaran agama Islam yang efektif. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah MAN Model Magelang, MAN

Model Yogyakarta III, dan Madrasah Tsanawiyah Swasta di Pondok Pesantren al-Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta. Setelah membandingkan potensi-potensi yang ada di tiga lembaga tersebut akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MAN Yogyakarta III, karena dibanding dua lembaga lainnya MAN Yogyakarta III tampak lebih kondusif dan representatif.

Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan, yaitu: *Pertama,* MAN Yogyakarta III merupakan madrasah model untuk wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua,* berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pimpinan madrasah dan sejumlah guru, terutama guru agama Islam, didapat informasi bahwa MAN Yogyakarta III memiliki banyak prestasi yang telah diraih dan telah melakukan banyak inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam bidang pembelajaran agama.

Di samping untuk mendapatkan gambaran awal dan orientasi umum mengenai proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III, studi pendahuluan dilakukan untuk memberitahukan kepada pihak MAN Yogyakarta III mengenai rencana penelitian yang akan peneliti lakukan dan sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan para calon nara sumber. Dengan cara demikian, maka proses penelitian dapat berjalan lancar tanpa hambatan apapun, terutama hambatan psikologis, karena telah terbangun rasa saling percaya antara nara sumber dan peneliti.

b. Langkah-langkah Penelitian Tahap Eksplorasi

Proses pengumpulan data mengenai pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dilakukan secara intensif selama enam bulan atau satu semester, yakni bulan Januari s.d. Juni 2006. Namun demikian, pada bulan-bulan berikutnya, peneliti juga terus melakukan pencarian data yang dirasa masih belum lengkap, sekaligus melakukan *cross check* sampai data yang dicari mencapai titik jenuh dan kredibel. Data yang dikumpulkan mencakup data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian, pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam, hasil belajar agama Islam, dan faktor-faktor yang mendukung

dan menghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam.

Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Dalam proses studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan seluruh dokumen yang berkaitan dengan sejarah MAN Yogyakarta III, letak geografis, visi dan misi, daftar guru dan mata pelajaran yang diampu, profil guru agama Islam, profil peserta didik, kurikulum PAI, dokumen perencanaan pembelajaran agama Islam, presensi guru dalam mengajar, dan hasil belajar agama Islam yang tertuang dalam buku Laporan Hasil Belaja Peserta didik (LHBS), serta catatan-catatan perilaku peserta didik yang terdokumentasi dalam dokumen Bimbingan dan Konseling.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan MAN Yogyakarta III, proses aktual pembelajaran agama Islam, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berbagai kegiatan madrasah yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran agama Islam, dan pola-pola interaksi guru dan peserta didik di madrasah di luar jam pelajaran intra dan ekstra kurikuler. Observasi lingkungan madrasah dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi fisik sarana dan prasarana pembelajaran, tata lingkungan, perawatan kebersihan dan keindahan lingkungan, ornamen-ornamen yang mengandung nilai edukasi seperti poster-poster dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan keagamaan.

Di samping lingkungan fisik, lingkungan psikis juga menjadi sasaran observasi. Lingkungan psikis meliputi kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-perilaku warga madrasah yang tampak selama berada di madrasah, baik bersifat verbal maupun nonverbal. Termasuk lingkungan psikis adalah gagasan-gagasan yang muncul secara verbal dari para warga madrasah yang dapat dinilai sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendidikan agama Islam. Observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Islam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Observasi proses pembelajaran agama Islam intrakurikuler meliputi observasi terhadap proses

pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an-Hadis, dan Fikih.

Observasi masing-masing dari tiga proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam di kelas dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada bagian awal, tengah, dan akhir. Sedangkan observasi pembelajaran agama Islam ekstrakurikuler dilakukan pada saat masing-masing kegiatan ekstrakurikuler agama dilaksanakan. Untuk mendapatkan akurasi hasil observasi, peneliti menggunakan catatan observasi dan alat bantu handycam yang dapat merekam gambar dan suara. Hasil observasi selanjutnya ditranskrip dalam bentuk narasi.

Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai tiga hal: *Pertama*, profil guru agama Islam yang belum ditemukan dalam dokumen, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, motivasi kerja, dsb. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawacara langsung dengan para guru agama Islam. *Kedua*, proses pembelajaran agama Islam. Wawancara digunakan terutama untuk mendapatkan data-data kegiatan pembelajaran agama Islam yang belum terungkap melalui observasi, serta untuk mengungkap makna di balik proses pembelajaran agama Islam yang dilakukan guru. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para guru agama Islam dan guru-guru lainnya yang ada kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam. *Ketiga*, persepsi peserta didik tentang proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III serta hasil belajar agama Islam peserta didik, terutama hasil belajar pada ranah afektif. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah peserta didik kelas XI.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan diskusi secara berkelanjutan, hampir selama terjun ke lapangan dan selama penulisan. Diskusi dilakukan dengan para guru rumpun mata pelajaran agama Islam dan guru-guru non-pelajaran agama serta pimpinan madrasah. Proses diskusi juga peneliti manfaatkan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

c. Langkah-langkah Penelitian Tahap Pengembangan Produk

Pada tahap pengembangan produk yang dalam hal ini adalah penyusunan desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mengkaji hasil temuan lapangan mengenai pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III untuk menemukan aspek-aspek yang telah sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik dan menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya.
2) Mendesain produk atau membuat prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah. Proses desain produk ini adalah dengan membuat rancangan baru yang didasarkan pada penilaian terhadap rancangan lama serta didukung oleh kajian terhadap referensi mutakhir.[222] Dengan kalimat lain, proses desain pola pembelajaran agama Islam alternatif yang efektif di madrasah dilakukan dengan cara mensintesiskan antara hasil temuan lapangan mengenai pola pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dengan model-model teoritis pembelajaran holistik. Proses sintesis dilakukan dengan cara mengambil prinsip-prinsip pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III yang secara rasional dipandang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik dan kemudian melengkapi atau menyempurnakan kekurangan-kekurangannya dengan menambahkan prinsip-prinsip pembelajaran holistik yang belum ada dalam pola pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Dengan cara demikian, maka rancang bangun prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah diharapkan dapat

[222]*Ibid.*, hlm. 301.

sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik dan relevan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran agama Islam di madrasah.

3) Melakukan validasi desain melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para ahli untuk mendapatkan masukan-masukan dan penilaian terhadap desain yang peneliti buat.[223] Tim ahli terdiri dari para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah menyelesaikan pendidikan S-3 dan telah bergelar Profesor dan Doktor bidang pendidikan ditambah beberapa peserta yang masih dalam proses menyelesaikan penelitian disertasi sebagai kandidat Doktor. Dalam FGD tersebut peneliti mempresentasikan proses dan hasil penelitian serta desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah berbasis pembelajaran holistik yang telah dirancang oleh peneliti. Selanjutnya para peserta FGD yang terdiri dari para ahli tersebut diminta memberikan tanggapan, masukan dan penilaian.
4) Setelah proses FGD terlaksana dan telah mendapat masukan-masukan dari para ahli, peneliti merevisi dan menyusun kembali desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah dengan memperhatikan masukan-masukan dari para ahli. Dengan demikian, keseluruhan proses desain pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah tersebut dilakukan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu temuan lapangan, teori pembelajaran holistik dan masukan-masukan dari para ahli. Lihat diagram di bawah ini:

[223]Lihat Sugiyono, *Metode...*, hlm. 298.

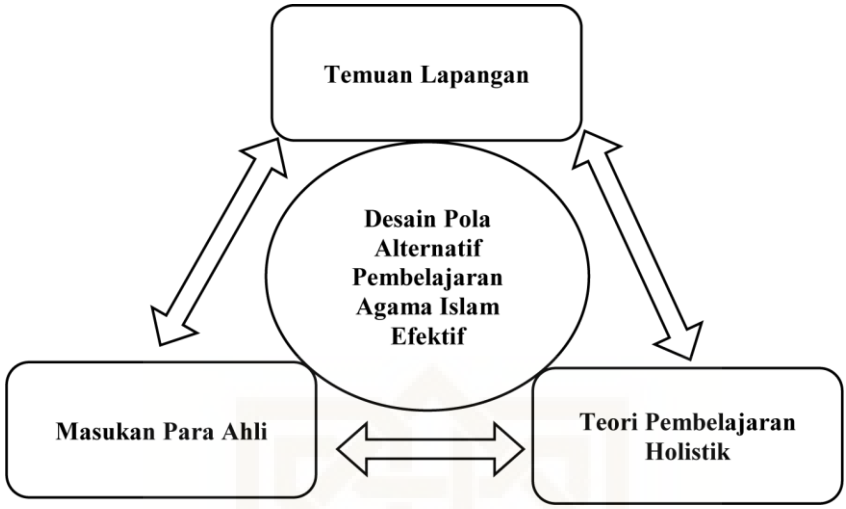

Gambar 10 Proses Desain Pola Alternatif Pembelajaran Agama Islam yang Efektif di Madrasah

Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah disusun berdasarkan konstruksi dari tiga unsur, yaitu: *Pertama*, pola pembelajaran agama Islam yang ditemukan di lapangan, yakni di MAN Yogyakarta III. *Kedua*, prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat holistik yang digali dari konsep-konsep dan teori pembelajaran holistik. *Ketiga*, masukan-masukan dari para ahli (*expert's judgement*) yang disampaikan dalam forum FGD.

4. Keterbatasan Penelitian

Terdapat tiga keterbatasan yang menonjol dalam penelitian ini. *Pertama*, peserta didik yang dijadikan informan dalam penelitian ini hanyalah mereka yang duduk di kelas XI. Hal itu terjadi karena peserta didik yang duduk di kelas X dipandang belum memiliki cukup pengalaman belajar di Madrasah Aliyah karena mereka baru duduk di tahun pertama. Sedangkan peserta didik yang duduk di kelas XII sedang dikonsentrasikan untuk menghadapi Ujian Nasional. Dalam konteks ini pihak madrasah menyarankan kepada

peneliti untuk tidak menjadikan mereka sebagai sasaran penelitian. Di samping itu, dalam rangka memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih fokus kepada mata-pelajaran mata-pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, pihak madrasah juga telah membuat kebijakan untuk tidak memberikan mata pelajaran agama Islam intrakurikuler di kelas XII. Di MAN Yogyakarta III seluruh mata pelajaran intrakurikuler agama Islam yang didasarkan pada kurikulum nasional agama Islam telah diberikan di kelas X dan XI. Namun demikian, keterbatasan ini relatif tidak menurunkan bobot penelitian ini karena penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan teknik purposif sampling.

Kedua, adanya perkembangan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang sangat dinamis, seperti adanya perubahan kurikulum, yakni perubahan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau berubah lagi dalam bentuk yang lain, membuat situasi madrasah juga bersifat dinamis. Dengan kondisi madrasah yang demikian itu maka bisa jadi data tentang kurikulum yang diambil peneliti dalam perkembangan selanjutnya sudah mengalami perubahan. Namun demikian, mengingat topik utama penelitian ini adalah proses pembelajaran yang pola implementasinya lebih tergantung kepada kapabilitas dan kreatifitas guru, maka diyakini bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan di MAN Yogyakarta relatif tidak berubah secara fundamental.

Ketiga, penelitian ini menerapkan model penelitian dan pengembangan level satu yang hanya sampai pada tingkat desain produk dan belum sampai pada tingkat uji coba produk. Dengan demikian konstruksi prototipe model pembelajaran agama Islam holistik di madrasah, sebagaimana ditawarkan oleh peneliti, efektifitasnya belum mendapat verifikasi empirik dan kebenarannya masih bersifat hipotetik. Namun demikian, karena prototipe pola pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah tersebut tidak dibuat berdasarkan imajinasi tetapi dibuat dengan mangacu kepada temuan lapangan yang didukung oleh teori-teori yang ada serta masukan-masukan dari para ahli, maka prototipe tersebut tetap

memiliki bobot ilmiah dan memberi kontribusi penting dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah khususnya, dan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini secara berturut-turut dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum penelitian sebagai arahan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Dalam bab ini dipaparkan gambaran umum MAN Yogyakarta III, meliputi sejarah singkat; visi dan misi madrasah; keadaan guru, karyawan, dan siswa; kondisi lingkungan fisik; sarana prasarana dan sumber belajar; dan profil guru mata pelajaran agama Islam MAN Yogyakarta III.

Bab III Proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Dalam bab ini dipaparkan kurikulum Pendidikan Agama Islam MAN Yogyakarta III, perencanaan pembelajaran agama Islam, pelaksanaan pembelajaran agama Islam, dan pola pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dilihat dari perspektif pembelajaran holistik.

Bab IV. Hasil belajar agama Islam peserta didik MAN Yogyakarta III. Dalam bab ini dipaparkan gambaran umum hasil belajar agama Islam peserta didik MAN Yogyakarta III, baik berupa nilai-nilai yang dicapai peserta didik yang tertuang dalam buku Laporan Hasil Belajar Siswa (LBHS) maupun sikap dan perilaku mereka yang dapat digali melalui wawancara dan diamati melalui observasi yang terkait dengan pengamalan ajaran Islam.

Bab V. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III. Dalam bab ini dipaparkan faktor-faktor pendukung

dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dilihat dari faktor internal dan eksternal guru.

Bab VI Pola alternatif proses pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah. Dalam bab ini dikemukakan hasil pengembangan produk berupa desain pola alternatif proses pembelajaran agama Islam yang efektif di madrasah yang peneliti sebut dengan *al-Namṭu al-Syumūlī lī Ta'līmi al-Dīni al-Islāmī* atau disebut dengan Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam yang disingkat menjadi PHPAI.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari uraian pada bab-bab dan pasal-pasal sebelumnya, implikasi hasil penelitian dan kemudian dilengkapi dengan saran-saran. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, sejumlah lampiran, dan daftar riwayat hidup.[]

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, berikut dikemukakan kesimpulan atas empat rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III yang diimplementasikan dalam kesatuan program pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum* secara umum telah mengarah kepada pola pembelajaran holistik. Dikatakan demikian karena dalam penerapan kesatuan tiga program pembelajaran tersebut ditemukan adanya penerapan tiga prinsip dasar pembelajaran holistik yang meliputi *connectedness, wholeness,* dan *being*. Hanya saja, dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam tersebut masih terdapat beberapa kekurangan. *Pertama,* secara konseptual, pengembangan lima level potensi peserta didik (personal, komunitas, sosial, planetari, dan kosmis) sebagaimana dicanangkan dalam pembelajaran holistik belum terumuskan secara eksplisit dalam kurikulum maupun dalam perencanaan pembelajaran agama Islam. Rumusan yang ada hanya berkenaan dengan pengembangan enam dimensi potensi peserta didik (fisik, emosi, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual). *Kedua,* proses pembelajaran agama Islam intrakurikuler masih lebih dominan berorientasi pada *teaching for the test* dan kurang berorientasi pada *teaching for the whole task*. *Ketiga,* materi atau kurikulum pelajaran agama Islam intrakurikuler yang meliputi Aqidah-Akhlaq, al-Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam masih merupakan materi pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri dan belum terintegrasi sebagai satu kesatuan untuk dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat kompleks dan menyeluruh (*whole task*).

2. Hasil belajar agama Islam peserta didik MAN Yogyakarta III sebagaimana tertuang dalam buku Laporan Hasil Belajar Siswa (LBHS) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas dalam mata pelajaran agama Islam telah mencapai di atas standar kompetensi minimal (SKM). Sedangkan hasil belajar agama Islam dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari yang berhasil digali oleh peneliti menunjukkan telah berkembangnya sikap dan perilaku yang religius di kalangan para peserta didik.
3. Dilihat dari sisi guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III adalah sebagai berikut:
   a. Faktor Pendukung

      Faktor pendukung mencakup faktor internal dan ekternal guru. Dari perspektif internal guru, faktor-faktor yang mendukung pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta meliputi: (1) telah berkembangnya pemikiran di kalangan para guru mengenai pola-pola pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik; (2) adanya motivasi yang kuat di kalangan guru untuk menjadikan kualitas proses pembelajaran agama Islam sebagai ciri khas dan keunggulan madrasah; dan (3) keaktifan para guru dalam mengikuti berbagai forum diskusi dan pelatihan pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan wawasan mengenai pendidikan dan pembelajaran modern.

      Sedangkan dari perspektif eksternal guru meliputi faktor lingkungan fisik dan psikis. Faktor lingkungan fisik meliputi: (1) tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai; (2) pengaturan lingkungan fisik yang baik. Sedangkan faktor lingkungan psikis meliputi: (1) terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis antar semua warga madrasah; (2) adanya nilai-nilai acuan (*core values*) yang mendukung; (3) adanya visi dan misi madrasah yang menekankan pencapaian keunggulan di

bidang pendidikan dan pembelajaran agama; (4) banyaknya kegiatan akademik yang ada di madrasah untuk pengembangan kapasitas guru; (5) pola kepemimpinan madrasah yang demokratis dan kolegial; dan (6) kemudahan mengakses sumber-sumber informasi.

b. Faktor Penghambat

Dilihat dari faktor internal guru, faktor-faktor yang menghambat pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III relatif tidak ada. Hal yang dirasakan sebagai sedikit hambatan pada saat penelitian ini dilakukan adalah masih adanya satu guru agama yang kurang mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi karena usianya yang relatif cukup tua dan sudah mendekati masa pensiun. Akibatnya wawasan dan pengalaman guru tersebut mengenai pola-pola pembelajaran modern menjadi tertinggal dibanding guru-guru yang lain.

Sedangkan faktor eksternal guru meliputi: (1) kondisi *raw input* madrasah yang mayoritas (80%) bukan berasal dari sekolah-sekolah berciri khas keagamaan tetapi dari sekolah umum (SD-SMP) dengan *entry behaviour* bidang agama yang relatif kurang. Akibatnya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agama yang sarat akan teks-teks berbahasa Arab; (2) jumlah mata pelajaran di madrasah yang relatif lebih banyak di banding dengan sekolah umum membuat beban belajar peserta didik di madrasah lebih besar dari pada peserta didik di sekolah umum; (3) kurikulum formal atau intrakurikuler di madrasah masih menggunakan pola *sparated curriculum* dan belum menggunakan pola *integrated curriculum.*

4. Prototipe pola alternatif pembelajaran agama Islam di madrasah yang efektif berbasis pembelajaran holistik yang dapat peneliti kembangkan yaitu pola yang peneliti sebut dengan *al-Maṡāl al-Syumūlī li Ta'līmi al-Dīni al-Islāmī* atau

Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam yang disingkat menjadi PHPAI. PHPAI memiliki tiga karakteristik penting, yaitu sistemik, berbentuk diagram *curvilinear* (lingkaran), dan bersifat *student centered.*

Adapun langkah-langkah implementasi PHPAI adalah mengikuti diagram PHPAI yang berbentuk *curvilinear* (lingkaran), yaitu:

a. Analisis potensi peserta didik yang dibedakan dalam dua kategori, yaitu analisis multi dimensi potensi dan multi level potensi. Multi dimensi potensi peserta didik meliputi enam dimensi, yaitu fisik, emosi, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual. Sedangkan multi level potensi peserta didik meliputi lima level, yaitu level personal, komunitas, sosial, lingkungan alam, dan kosmos.
b. Perumusan *learning task* (tujuan umum/standar kompetensi) yang bersifat *whole task, complex learning, knowledge transfer ability, authentic learning* dan *professional competence.*
c. Perumusan tugas-tugas bagian (*part-task or simple task analysis*) yang mendukung tugas keseluruhan (*whole-task*).
d. Setting area dan waktu pembelajaran yang meliputi pembelajaran di kelas, di madrasah, dan di masyarakat.
e. Proses pembelajaran yang mentransformasikan komponen-komponen yang meliputi: (1) *Just-In-Time* (*JIT*) *Information;* (2) *Supportive Information;* (3) *Procedural Information;* (4) *Learning Resources;* (5) *Suited Multi Media;* (6) *Suited Multi Strategies;* (7) *Behaviour Models;* (8) *Team Work;* (9) *Multi Level Context;* (10) *Responsive Interaction;* (11) *Past-Task Practice That Support to the Whole Task;* dan (12) *Authentic Assesment.*
f. *Output* yang merupakan hasil atau keluaran dari proses pembelajaran pada tataran lembaga pendidikan.
g. *Outcome* yang bersifat *fully human* yang merupakan hasil atau keluaran dari proses pembelajaran yang mampu

berperan dan memberi kontribusi di masyarakat setelah keluar dari organisasi sekolah atau lembaga pendidikan.

h. Evaluasi Sistem Pembelajaran yang terhubung dengan seluruh lingkaran yang mengandung makna bahwa evaluasi sistem pembelajaran dapat dilakukan kapan saja secara fleksibel sesuai kebutuhan dan sesuai dengan problem yang dihadapi pada masing-masing tingkatan lingkaran.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari beberapa hal yang menjadi kesimpulan, penelitian ini memberi kontribusi dalam dua hal, yaitu: *Pertama,* pemetakan karakteristik pola pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam di madrasah ditinjau dari perspektif pembelajaran holistik, hasil belajar agama Islam peserta didik di madrasah, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kualitas porses pembelajaran agama Islam di madrasah. *Kedua,* menghasilkan model aternatif pembelajaran agama Islam di madrasah berbasis pembelajaran holistik yang disebut dengan Pola Holistik Pembelajaran Agama Islam (PHPAI). Pola ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah.

Pembelajaran holistik merupakan sebuah keniscayaan. Sebab pembelajaran holistik memiliki keselarasan dengan realitas jati diri manusia sebagai subyek pendidikan yang memiliki multi dimensi dan multi level potensi. Secara normatif, konsep pembelajaran holistik juga sejalan dengan konsep Islam tentang manusia yang menganggap manusia sebagai totalitas pribadi yang utuh.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran holistik yang memberikan indikasi efektifitas pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III dalam membangun karakter religius peserta didik mengimplikasikan tentang pentingnya pengembangan pola pembelajaran holistik dalam pembelajaran agama Islam di madrasah pada khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

C. Saran-Saran

Pertama, kepada para guru MAN Yogyakarta III, khususnya para guru agama Islam agar lebih memperjelas dan mempertegas rumusan tujuan pembelajaran agama Islam dengan muatan multi-dimensi dan multi-level potensi peserta didik agar karakter manusia seutuhnya yang ingin dihasilkan dapat lebih diwujudkan. *Kedua,* kepada para pengambil kebijakan pembinaan dan pengembangan madrasah, khususnya di Kementerian Agama RI agar lebih memprioritaskan pengembangan kualitas guru secara berkesinambungan. Hal ini mengingat bahwa kualitas pendidikan dan pembelajaran pada akhirnya sangat tergantung kepada kualitas guru. *Ketiga,* mengingat penelitian ini hanya mengambil satu lokasi madrasah, maka kepada para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang skalanya lebih luas ke madrasah-madrasah lain demi memperkokoh konsep pengembangan kualitas proses pembelajaran agama Islam berbasis pembelajaran holistik di madrasah. []

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Abrasyi, Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*, Mesir: Baitul Halbi, 1969.

Ahmad, Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Anonim, "MTs Model: Lokomotif Peningkatan Kualitas Madrasah", Madrasah Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan, vol. 2, No. 3, Jakarta: PPIM, 1998.

Azwarini, Siti Nur Rochmah, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III", *Tesis*, Yogyakarta: PPS Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.

B. Suryosubroto, *Proses Belajar-mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan*, Yogyakarta: FkBA, 2003.

Budiningsih, C. Asri, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

_____, Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik dan Budayanya, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Adult Learners*, Toronto: Wall & Emerson, Inc., 1989.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Djiwa Agama*, Djakarta: Bulan Bintang, 1970.

Daulay, Haidar Putra, "Pesantren, Sekolah dan Madrasah-Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam", *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1992.

_____, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah*, Jakarta: 2003.

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta: tp., 2004.

_____, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah*, Jakarta: tp., 2003).

Dunkin, Michael J. and Biddle, Bruce J. *The Study of Teaching*, USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Forbes, Scott H. and Martin, Robin Ann, *What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature", Pdf. File*, San Diego: tp., 2004.

Fuad Nashori, dkk., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Kudus: Menara Kudus, 2002.

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Iswardin, "Efektifitas Belajar Mengajar Ilmu-ilmu Sosial di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Jundi, Anwar, *Al-Tarbiyah wa Binā'u al-Ajyāl fī Ḍau'i al-Islām*, Beirut: Dāru al-Kitāb, 1975.

Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah Hasil Penelitian Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007.

M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam era Pluralisme Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Madhal, M. Husen "Sistem Pendidikan Nilai Agama dalam belajar-mengajar di Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta Tinjauan Faktor Guru dalam interaksi edukatif", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

Miller, John P., *Humanizing The Classsroom*, America: Praeger Publisher Inc., 1976.

Mukhtar, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta: Logos, 2001.

Musfah, Jejen (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta: UI Press, 1997).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19-22.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: tp., 2007.

Reiser, Robert A. and Dempsey, John V., (ed.), *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, Boston: Pearson Education Inc., 2002.

Roston III, Holmes, *Ilmu & Agama Sebuah Survai Kritis,* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2006.

Rubiyanto, Nanik dan Haryanto, Dany, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah,* Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.

S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

Sabda, Syaifuddin, "Paradigma Pendidikan Holistik Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern", *Makalah*, 2010.

Salamah, *Pengembangan Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untu Meningkatkan Hasil Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

Sjahriyanto, Wawan, *Sofware Quran Player versi 2.0.1.0*, 2005.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Soetjipto dan Kosasi, Raflis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Steenbrink, K.A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1991.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

_____,*Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development untuk Bidang Pendidikan Manajemen Sosial Teknik,* Bandung: Alfabeta, 2015,

Sunarto dan Hartono, NY. B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek,* Surabaya: Pustaka Ilmu, 2007.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

Unesco-Apnieve, *Learning To Be: A Holistic and Integrated Approach to Values Education for Human Development*, Bangkok: Unesco Asia and Pacific Regional Bureau for Education, 2002.

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003.

Uwes, Sanusi, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

W.S. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 1999.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Wasim, Alef Theria, dkk., (ed.), "Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan", *Proceeding Konferensi Regional/International Association for the History of Religions*, Yogyakarta dan Semarang, 2004.

Wibowo, Sembodo Ardi, "Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005.

ARTIKEL

Branch, Robert M. and Merril, M. David, "Characteristics of Instructional Design Models", dalam Robert A. Reiser dan John V. Dempsey (ed.), *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, Boston: Pearson Education Inc., 2002.

Frenstermacher, Gary D, "Philosophy of Researdch on Teaching: Three Aspects", dalam Merlin C. Wittrock (ed.), *Handbook of Research on Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

Hasan, S. Hamid, "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum", *Makalah*, Jakarta, 2007.

Lukens-Bull, Ronald, "Pendidikan Pesantren dan Harmoni Agama: Latar Belakang, Visi dan Kesan", dalam Alef Theria Wasim dkk. (ed.), "Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan", *Proceeding Konferensi Regional/International Association for the History of Religions*, Yogyakarta dan Semarang, 2004.

McGrath, Donna-Louise, "Implementing an Holistic Approach in Vocational Education and Training", *Australian Journal of Adult Learning Volume 47, Number 2, July 2007*.

Muhaimin, "Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam" dalam Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nobira, Shinji, "Education for Humanity: Implementing Values in Holistic Education", dalam Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Patel, Nandish V., "A Holistic Approach to Learning and Teaching Interaction: Factors in the Development of Critical Learners", *The International Journal of Educational Management*, 17 (6/7) 272-284, 2003.

Reiser, Robert A., "What Field Did You Say You Were In? Defining and Naming Our Field", dalam Robert A. Reiser dan John V. Dempsey (ed.), *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, Boston: Pearson Education Inc., 2002.

Salamah, "Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)" dalam *Jurnal Fikrah,* Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2006.

Shulman, Lee S., "Paradigms and Research Programs in the Study of Teaching: A Contemporary Perspective", dalam Merlin C. Wittrock, (ed.), *Handbook of Research on Teaching,* London: Macmillan Publishing Company, 1986.

Slamet PH, "Manajemen Berbasis Sekolah", *Makalah,* Salatiga: tp., 2000.

Soeriawidaja, Ahmad dan Taufik, Ahmad "Lagi-lagi Seks Bebas", dalam *Tempo,* Nomor 2 Tahun XX, 10 Maret 1990.

Sujarwo, "Desain Pembelajaran", *Makalah* (t.t.).

Umaedi, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu", *Makalah,* 1999.

Vanasupa, Linda, dkk., "The Four-Domain Development Diagram: A Guide for Holistic Design of Effective Learning Experiences for the Twenty-first Century Engineer" dalam *Journal of Engineering Education,* January 2009.

Wahyuni, "Agama dan Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Al-Fikr,* Volume 16 Nomor 1 Tahun 2012.

Waridjan, "Analisis Kebutuhan Belajar-Mengajar", *Makalah,* 1990.

WEB

Anonim, "Holistic Education for Teachers:Frequently Asked Questions" dalam *http://www.holistic-education.net/educate2.htm*. Akses tanggal 25 Desember 2008.

_____, Tools/Teaching Strategies of Holistic Education", dalam *http://www.k12academics.com/educational-philosophy/holistic-education/toolsteaching-strategies-holistic-education*. Akses tanggal 10 Agustus 2010.

Asye1, "Understanding what is meant by Holistic Assesment", dalam *www.skillsforcare.org.uk/holistic-assessment.* Akses tanggal 22 Mei 2012.

Bunjamin, Aeron, "Factors Influencing Learning", dalam *http://nobaproject.com/modules/factors-influencing-learning*. Akses tanggal 17 Januari 2011.

Cain, Geoff, "MOOCs: Why Do We Need Instructional Design?", dalam *http://cain.blogspot.co.id/2013/01/moocs-why-do-we-need-instructional.html*. Akses tanggal 22 Pebruari 2013.

Candra, Asep, "Agama Sumber Kesehatan Jiwa Raga", dalam *http://health.kompas.com/read/2011/06/09/14575224/Agama.Sumber.Kesehatan.Jiwa-Raga*. Akses tanggal 12 Juni 2011.

Collins English Dictionary – Complete and Unabridged © HarperCollins Publishers, 2003, dalam *http://www.thefreedictionary.com/* . Akses tanggal 25 Juli 2007.

Cranton, Patricia, "Learn about Teaching and Learning Strategies", dalam *http://myconestoga.ca/web/tlc/learn-about-teaching-and-learning-strategies.* Akses tanggal 18 Maret 2011

Curties, Niola, "Teaching Religious Education: Defining the Ideal and Describing the Reality", dalam *http://www.aare.edu.au/99pap/cur99462.htm*. Akses tanggal 17 Maret 2008.

Didier, Pollefeyt, "Religious (In) Tolerance and Religious Education in Negeria: A Call for a Paradigme Shift" , dalam *http://www.kuleuven.be/research/researchdatabase/project/3H07/3H070660.htm*. Akses tanggal 20 jan 2007.

Forbes, Scott H., "Education as a Religious Activity Krishnamurti's Insights into Education", dalam *www.holistic-education.net/articles/articles.htm*. Akses tanggal 7 Juni 2010.

Hare, John, "Holistic education: An interpretation for teachers in the IB programmes", dalam *http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CDAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fblogs.ibo.org%2Fpositionpapers%2Ffiles%2F2010%2F09%2FHolistic-education_John Hare.pdf&ei=NbCgUsX6PMiMrQfO7oCQDw&usg= AFQjCNE AnZ _ijEAHdAmK0vvc8SLpGsQ20A&sig2=CWypa-vDnHLROvCfRXGlQQ.* Akses tanggal 2 Agustus 2010

Hasanah, Umar Abid, "Al-Madzhabiyyah al-Islamiyyah wa al-Nadlrah al-Syumuliyyah", dalam *https://library.islamweb.net/newlibrary/display_umma.php?lang=&BabId=7&ChapterId=7&BookId=206&CatId=201&startno=0.* Akses tanggal 22 November 2013.

Hiles, Heather, "A case for Holistic Assessment of Students (and Everyone)," dalam *https://www.linkedin.com/today/post/article/20130918161542-1265384-a-case-for-holistic-assessment-of-students-and-everyone?_mSpllash=1*. Akses 10 Oktober 2013.

_____, "Measuring Learning in Holistic Assessments" dalam *http://www.linkedin.com/today/post/article/20131031163040-1265384-measuring-learning-in-holistic-assessments.* Akses tanggal 3 Nopember 2013.

http://en.wikipedia.org/wiki/Religion. Akses tanggal 8 Maret 2007.

http://encyclopedia.thefreedictionary.com/holistic+education. Akses tanggal 25 Juli 2006.

http://pendis.kemenag.go.id/file/.../deskripmadrasah.pdf. Akses tanggal 27 Juli 2011.

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCwQFjAA&url=http%3A%2F%2Fpendis.kemenag.go.id%2Ffile%2Fdokumen%2Fdeskripmadrasah.pdf&ei=FNZYUrXENsXqrAfByYDYAw&usg=AFQjCNEKh6wgkcRiCSQyFR1-o74k0DVcug&sig2=QJRghUva7XlKlF8nn2n8Yg. Akses tanggal 12 Pebruari 2005.

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CE0QFjAD&url=http%3A%2F%2Fstxaviersbedcollege.org%2Fsim%2Ftechnology_arock.pdf&ei=Tv1lUpv-PMb5kAXE44DAAw&usg=AFQjCNFUtdF_d2omxJXq5ojJ1Bp0U51UPg&sig2=7fiwEoVLQA0p2Jf-Owzb-A. Akses tanggal 10 Agustus 2009.

http://www.islamfortoday.com/abdullah04.htm. Akses tanggal 20 Pebruari 2008.

http://www.skillsforcare.org.uk/holistic-assessment. Akses tanggal 22 Mei 2012.

https://id.wikipedia.org/wiki/Desain_pembelajaran. Akses tanggal 20 Januari 2011.

https://www.google.com/search?q=jigsaw+puzzle&client=opera&hs=q7Y&tbm=isch&imgil=3pAfdWJNfJ_eNM%253A%253BQQSg8LU6HrBLfM%253Bhttp%25253A%25252F%25252Fdeterminedtosee.com%25252F%25253Fp%2525253D1032&source=iu&pf=m&fir=3pAfdWJNfJ_eNM%253A%252CQQSg8LU6HrBLfM%252C_&biw=2051&bih=989&dpr=0.67&usg=__gjRohFwwUAEs8x6LfxcWwQzLTs0%3D&ved=0ahUKEwiyrruOrd3KAhXFm5QKHSwEAYkQyjcIUA&ei=Yt6yVrL1D8W30gSsiITICA#imgrc=Ow_x3Ccn0fE9BM%3A&usg=__gjRohFwwUAEs8x6LfxcWwQzLTs0%3D. Akses tanggal 10 September 2012.

https://www.psychologytoday.com/blog/out-the-darkness/201307/the-power-purpose. Akses tanggal 20 Oktober 2013.

Hunter, Laura "Models of Teaching and Developing as a Teacher", dalam *https://www.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip_us_pearsonhighered/samplechapter/0132179334.pdf.* Akses tanggal 20 Desember 2010.

Indonesia Heritage Fondation, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Indonesia", dalam *http://www.ihf.or.id/new/download/Profil%20Training%20IHF.pdf.* Akses tanggal 12 Januari 2012.

Joice, Bruce and Weil, Marsha, "Models of Teaching Concept Attainment Model", dalam *http://iasethrissur.edu.in/public/downloads/concept.pdf*. Akses tanggal 12 Januari 2010.

Kemahyasa, Ketut, "Pembelajaran Holistik", dalam *http://ktkyasa.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-holistik.html.* Akses tanggal 18 Desember 2011.

Kirschner, Paul and van Merriënboer, Jeroen J.G., "Ten Step To Complex Learning: A New Approach To Instructional and Instructional Design", dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiN0rLh1afKAhWCE5QKHXqYBwYQFggzMAQ&url=http%3A%2F%2Fweb.mit.edu%2Fxtalks%2FTenStepsToComplexLearning-Kirschner-VanMerrienboer.pdf&usg=AFQjCNFv4jAvfekrSdSqpYtKg6Y_T2i-IQ&sig2=e9ORlo0ysORIAXk3jW0tRA*. Akses tanggal 14 Januari 2011.

Lemu, B. Aisha, "A Holistic Approach to Teaching Islam to Children: A Case Study in Northern Nigeria", dalam *https://www.iarf.net/REBooklet/Nigeria.htm.* Akses tanggal 22 Januari 2012.

Liandiani, "Pengembangan Sumber Belajar", dalam *http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/PENGAMBANGANSUMBERBELAJAR.pdf.* Akses tanggal 14 Januari 2011.

Merril, Principles of Instruction" dalam *http://edutechwiki.unige.ch/en/Instructional_design.* Akses tanggal 27 Juli 2011.

Middleton, Betty Jo, "Models of Religious Education How We Do What We Do in Religious Education", dalam *http://www.docstoc.com/docs/4035055/How-We-Do-What-We-Do-in-Religious-Education-Some*. Akses tanggal 6 November 2007.

Miller, Ron, "A Brief Introduction to Holistic Education", dalam *http://www.infed.org/biblio/holisticeducation.htm.* Akses tanggal 10 Agustus 2007.

_____, "What is Holistic Education?", dalam *http://www.creatinglearningcommunities. org/book/roots/miller5.htm*. Akses tanggal 20 Oktober 2007.

_____, "Making Connections to the World: Some Thoughts on Holistic Curriculum" dalam *www.pathsoflearning.net/articles_Making_Connections.pdf* . Akses tanggal 15-5-2011.

Miller, Jack, "Holistic Education: Learning for Interconected World" dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjHxpiun-jKAhUPGo4KHR3CCJ0QFgg5MAQ&url=http%3A%2F%2Fwww.eolss.net%2Fsample-chapters%2Fc11%2Fe6-61-04-01.pdf&usg=AFQjCNEEooewJ_465U8iSHPR4mY6lqJtZg*. Akses tanggal 20 November 2012.

Mustajib, Ajib, "Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)", dalam *http://www.gelombangotak.com/Ciri-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ).htm*. Akses tanggal 20 Desember 2012.

Al-Modarrisī, Muhammad Taqī, "Al-Islāmu yad'ūnā ilā al-Nadhrah al-Syumū liyyah", dalam *http://almodarresi.com/books/657/hs00s1fc.htm*. Akses tanggal 10 Januari 2012.

Nava, Ramon Gallegos, "A Multi-Dimensional Multi-level Perspective of Holistic Education: An Integrated Model", dalam *http://www.hent.org/world/rgn/multilevel.htm.* Akses tanggal 28 Januari 2010.

Pri, Benny A., " Pengertian dan Perkembangan Konsep Media Pembelajaran serta Teori Belajar yang Melandasinya", dalam *http://belajar.kemdikbud.go.id*. Akses tanggal 18 Desember 2012.

Random House Kernerman Webster's College Dictionary, © 2010 K Dictionaries Ltd. Copyright 1991 by Random House, Inc. dalam *http://www.thefreedictionary.com/*. Akses tanggal 25 Juli 2007.

Rossett, Allison, "Why We Need Instructional Design More Than Ever", dalam *http://www.allisonrossett.com/2013/02/22/why-we-need-instructional-design-more-than-ever/*. Akses tanggal 22 Pebruari 2011.

Sammons, Pam, et.al., "Effective Pre-school and Primary Education 3-11 Project (EPPE 3-11) The Influence of School and Teaching Quality on Children's Progress in Primary School", dalam *http://www.dcsf.gov.uk/research/data/uploadfiles/DCSF-RR028.pdf*. Akses tanggal 20 Pebruari 2011.

Schneider, Daniel K, "Instructional Design Models", dalam *http://edutechwiki.unige.ch/en/Category:Instructional_design_models.* Akses tanggal 8 Agustus 2008.

_____, "Instructional Design", dalam *http://edutechwiki.unige.ch/en/Instructional_design*. Akses tanggal 27 Juli 2011.

_____, "Kemp Design Model", dalam *http://edutechwiki.unige.ch/en/Kemp_design_model*. Akses tanggal 8 Agustus 2008.

Shalih, Abdurrahman al-Haj, "Al-Nadhrah al-Syumūliyyah' Mabda'u Kulla al-'Ulūm", dalam *http://www.arood.com/vb/showthread.php?t=3566*. Akses tanggal 25 September 2010.

Stack, Roger, "Fundamental Principles and Concepts of Holistic Education", dalam *http://www.hent.org/hent/fundamental.htm*. Akses tanggal 10 Januari 2008.

_____, "Holistic Education" dalam *http://www.hent.org/*. Akses tanggal 10 Agustus 2009.

Stockburger, David W. , Instroductory Statistics: Concepts, Models, and Applications" dalam *http://www.psychstat.missouristate.edu/introbook/sbk04m.htm.* Akses tanggal 12 Pebruari 2007.

Susanto, Anjrah, "Mau awet muda? Simak 4 teknik senam pernapasan ini.." dalam *http://www.kompasiana.com/anjraharisusanto/mau-awet-muda-simak-4-teknik-senam-pernapasan-*

ini_550dbd4fa33311e11a2e3dc1. Akses tanggal 11 November 2011.

Taylor, Steve, "The Power of Purpose Why is a sense of purpose so essential for our well-being?", dalam *https://www.psychologytoday.com/blog/out-the-darkness/201307/the-power-purpose*. Akses tanggal 22 Juli 2013.

Team Holistic Education Inc., "Holistic Education: An Introduction", dalam *http://www.holistic-education.net /visitors2 .htm*. Akses tanggal 25 Desember 2010.

Team of The Glossary of Education Reform, "Hidden Curriculum", dalam *http://edglossary.org/hidden-curriculum/*. Akses tanggal 14 Maret 2013.

Thankachan, Briju, "Is Holistic Design Approach a Solution to the Existing Problems in the Field of Education", dalam *http://brijuthankachan.com/2013/01/11/is-holistic-design-approach-a-solution-to-the-existing-problems-in-the-field-of-education-i-believe-the-success-of-this-approach-is-based-upon-the-user-settings-and-ultimate-implementation-str/*. Akses tanggal 10 Pebruari 2013.

The Herridge Inc., "The Use of Traditional Instructional System Design Models for eLearning", dalam *https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjmpOjY2afKAhUJnZQKHWCPAfYQFggiMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.herridgegroup.com%2Fpdfs%2Fthe%2520use%2520of%2520traditional%2520isd%2520for%2520elearning.pdf&usg=AFQjCNFSoThQPzGGiIIhDfoaA8ieYTA3xA&sig2=wE9GSV6x0IpPnBsQ14TPnw*. Akses tanggal 14 Januari 2010.

Trautman, Steave, "Knowledge Transfer Today You Are Here Knowledge Transfer Defined", dalam *http://blog.stevetrautman.com/you-are-here-knowledge-transfer-defined/*. Akses tanggal 25 Oktober 2011.

Unesdoc, "Universal Declaration on the Human Genome and Human Rights", dalam *http://portal.unesco.org/en/ev.php- URL _ID=12326&URL_DO=DO_ TOPIC&URL SECTION=201.html*. Akses tanggal 25 Mei 2006.

Young, Scott H., "Holistic Learning How to Study Better Understanding More and Actually Get What You Want to Learn", dalam *http://www.scotthyoung.com/blog/Programs/HolisticLearningEBook.pdf*. Akses tanggal 18 Mei 2010.

Lampiran 1: Contoh Foto-foto Rekaman Data Lapangan

Ibu Imas Kurniasih, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis usai wawancara dengan peneliti, 12 Pebruari 2005

Dari kiri: Bp. Reva Yondra (Guru Fiqh), Bp. Zainal Fanani (Guru Pengembangan Bakat dan Minat), Bp. Mucharrom (Ketua rumpun guru agama) usai wawancara dengan peneliti, 12 Pebruari 2005

Bp. Drs. Mathori (Guru Akidah Akhlak), usai wawancara dengan penulis 5 Maret 2005

Fachrul, salah seorang siswa setelah diwawancarai peneliti (Gambar diambil 10 Maret 2006)

Sejumlah siswa sedang belajar kelompok (secara Kolaboratif) di taman dan setelah diwawancarai peneliti
(Gambar diambil pada 10 Maret 2006)

Wajah kampus MAN Yogyakarta III
(Gambar diambil pada 10 Maret 2006)

Wajah kampus MAN Yogyakarta III
(Gambar diambil pada 10 Maret 2006)

Seorang peserta didik sedang mengumandangkan adzan Jumat

Seorang siswa sedang bertindak sebagai khatib Jumat

Suasana sekolah yang rindang. Tampak panggung untuk menampilkan kreasi siswa

Para siswa membacara surat kabar harian

Photo sejumlah piala yang diraih oleh para siswa MAN Yogyakarta III

Para siswa sedang melakukan bakti sosial donor darah

Para siswa sedang melakukan bakti sosial donor darah

Doa mau masuk kamar kecil di pasang di bagian luar toilet agar para siswa hafal dan menjadi kebiasaan.

Tulisan dan poster afirmatif dipasang di lingkungan sekolah untuk memberikan motivasi dan suasana yang kondusif Islami.

Suasana proses pembelajaran di ruang perpustakaan

.

Seorang guru agama membawa para siswa ke perpustakaan untuk menjelaskan berbagai buku rujukan (reference). Sebuah upaya membangun karakter belajar mandiri.

Para siswa beramai-ramai menggulati buku-buku reference. Bagi para siswa Mayoga, buku-buku reference laksana sepotong pizza yang lezat disantap.

Seorang Peserta Didik Belajar secara Mandiri di Perpustakaan

Peserta Didik Belajar secara Mandiri di Perpustakaan

Belajar Mandiri di Perpustakaan

Belajar secara Kolaboratif di taman

Buku-buku Perpustakaan MAN Yogyakarta III

Petugas kantin menghitung uang pemasukan. Tidak pernah rugi.

Melatih kejujuran di kantin sekolah. Siswa yang ingin jajan tinggal menaruh uang di toples senilai harga jajanan yang dibeli. Jika uangnya lebih, uang kembaliannya juga diambil sendiri.

CATATAN DATA LAPANGAN
POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III

A. Kategori : Profil Guru (Bapak Reva Yondra, S.Ag.)
B. Sumber : Wawancara dengan Bapak Reva Yondra, S.Ag.
C. Waktu : Selasa, 15 Agustus 2006
D. Tempat : MAN Yogyakarta III
E. Deskripsi :

1. Identitas Narasumber
   a. Nama lengkap: Reva Yondra, SAg.
   b. Tempat/Tanggal Lahir: Padang, 17 Juli 1980.
   c. Status: Belum Kawin
   d. Latar belakang pendidikan:
      1) SD
      2) MTs.
      3) MAN3 Yogyakarta
      4) Fakultas Ilmu Agama Islam UMY (2005)
   e. Tempat tinggal:
   f. Agama: Islam
2. Mata pelajaran yang diampu:
   1) Mata pelajaran Fiqh.
   2) Lama mengajar di Mayoga: 1 (satu) tahun.
3. Pengalaman mengajar (sebagai guru) sebelum di MAYOGA
   1) Mengajar TPA di Masjid Wirobrajan 2003-2005
4. Peran dalam kegiatan kemasyarakatan: Anggota Ranting Muhammadiyah
5. Minat dan komitmen terhadap pekerjaan sebagai guru PAI : "Saya merasa *enjoy* menjadi guru PAI. Pekerjaan ini cukup menantang. Pengalaman merasa tertekan ada juga, terutama ketika merasa kurang berhasil dalam mengajar. Kadang-kadang kami sudah merasa melakukan persiapan matang, tetapi ketika di kelas, bisa terjadi para siswa menampakkan sikap kurang antusias. Mungkin karena mereka sudah terlalu lelah". Komitmen pada pekerjaan tinggi yang dibuktikan dengan : a. Senantiasa berusaha *on time* ketika masuk kelas; b. terus menerus meningkatkan kualitas pribadi dalam penguasaan materi dan metode belajar-mengajar; c. tepat waktu dalam memberikan koreksi hasil pekerjaan siswa."
6. a. Sumber informasi untuk pengembangan profesi didapat dari:
   1) Membaca buku-buku baru berkaitan dengan pengayaan materi dan metode dengan cara membeli sendiri atau meminjam di perpustakaan madrasah.
   2) Bertanya dengan kolega atau teman-teman di LP2KIS dalam menghadapi pekerjaan sebagai guru.
   3) Lewat internet.

   b. Buku atau sumber belajar sebagai acuan yang digunakan dalam mengajar:
   Berkaitan dengan metode:
   1) Quantum Learning

2) Quantum Teaching
3) Active Learning 1001 strategies to teach any subject
4) Internet

Berkaitan dengan pengayaan materi:

1) Kitab-kitab Tafsir, seperti Hamka, Fi Dhilalil Quran Sayyid Qutb, Tafsir karya M. Quraish Syihab.
2) Kitab Fiqh: Fiqh Lima Madhab.
3) CD Harun Yahya tentang Quran dan Science

7. Pelatihan yang pernah diikuti:
   a. TOT Metode pengajaran di MAYOGA kerjasama MAYOGA dengan Yayasan Gladi Insan Mandiri Yogyakarta tahun 2005.
   b. Psikologi mengajar dan Quantum Learning tahun 2003
   c. Pelatihan Andragogi
   d. Sosialisasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di wisma haji yogyakarta
   e. Peningkatan kualitas guru Quran Hadis 10 hari di Semarang tahun 2005
   f. Forum "Reboan" (forum diskusi rutin hari Rabu) di MAYOGA
8. Forum organisasi profesi yang diikuti: MGMP PAI madrasah Aliyah Yogyakarta . Tempat pertemuan rutin di gedung PSBB MAYOGA dengan kegiatan utama berbagi pengalaman mengenai pembelajaran PAI.
9. Pandangan terhadap proses belajar-mengajar yang ideal:
   a. Yang menyentuh emosi siswa
   b. Bisa diterapkan
   c. Dapat mempengaruhi akhlak siswa
   d. Tidak sekedar teori, tetapi yang penting aplikasi
   e. PAI yang hanya mengembangkan aspek kognitif saja tidak cukup.
   f. proses belajar-mengajar PAI harus menarik
   g. Guru harus bisa menggunakan media pengajaran yang canggih.

Mengetahui/Menyetujui:
Narasumber,

Dewa Yendra, SAg.

Peneliti,

Zainal Arifin Ahmad

LAMPIRAN 3: Transkrip Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

CATATAN DATA LAPANGAN
POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III

A. Kategori : Pandangan Siswa terhadap proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III
B. Sumber : Wawancara dengan Fachrul, siswa kelas II IPS
C. Waktu : 20 Pebruari 2006
D. Tempat : MAN Yogyakarta III
E. Deskripsi :

Peneliti : "Menurut anda, adakah sesuatu yang menarik dari guru agama, misalnya guru pelajaran Al-Quran-Hadits?"
Siswa :"Pelajaran Al-Quran-Hadits itu kan banyak yang harus dihafalkan. Tapi kalo bu Imas, cara mengajarnya membuat kita tidak sadar tahu-tahu hafal".
Peneliti : "O ya bagaimana caranya ibu Imas mengajar?"
Siswa : "Kaya permaian-permainan, sehingga kita mengingatnya gampang. Kalau guru-guru lama suka perintah harus dihafal. Ada kata-kata harus itu loh. Kalau ibu Imas tidak."
Peneliti : "Apa yang ingin anda contoh dari ibu Imas?"
Siswa : "Cara mengajarnya atau metode pembelajarannya".
Peneliti : "Bagaimana cara guru berinteraksi atau bergaul dengan para siswa?"
Siswa : "Ibu guru itu mudah bergaul. Ketika di dalam kelas, beliau sebagai guru. Tetapi di luar kelas beliau bisa *sharing* sebagai teman. Bisa untuk curhat (mencurahkan hati-pen)".
Peneliti : "Pernahkah saudara menyampaikan keluhan atau curhat?"

Siswa : "Pernah. Tapi kalau masalah pelajaran, bu Imas pertama tanya kesulitan kita. Sehingga bu Imas tahu kelemahan kita".

Peneliti : "Setelah bu Imas tahu kesulitan siswa terus bagaimana?"

Siswa : "Ibu imas memberi tahu cara mengatasinya. Misalnya cara menghafal ayat-ayat Al-Quran, yaitu dengan lagu".

Peneliti : "Adakah manfaat yang anda dapatkan dari pelajaran agama?"

Siswa : "Kita jadi tahu maksud dari isi Al-Quran-Hadits. Selama ini hanya global. Tapi dengan cara itu (Cara yang dilakukan ibu Imas-pen) jadi lebih detail".

Peneliti :"Adakah pengaruh mata pelajaran agama terhadap perubahan sikap dan perilaku anda?"

Siswa : "Di sini dibiasakan membaca Al-Quran. Setelah di rumah saya menjadi terbiasa juga (terbiasa membaca Al-Quran-pen)".

Peneliti : "Di luar madrasah banyak perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Apakah hal ini sering anda diskusikan juga?"

Siswa : "Iya. Misalnya masalah pergaulan bebas. Kami sering mendiskusikan juga sehingga menjadi acuan bagi kami".

Peneliti : "Bagaimana anda menghadapi nilai-nilai negatif itu?"

Siswa : "Ya di Quran kan diterangkan mana yang haq dan mana yang batil. Nah, kita harus pandai-pandai berpikir jernih. Bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk".

Peneliti : "Kalau dibandingkan dengan pembelajaran agama di SLTP dulu bagaimana model pembelajaran agama Islam di sini? Apakah ada perbedaan?"

Siswa : "Beda sekali pak. Di SLTP dulu kurang. Setelah pindah di sini terasa sekali bedanya. Suasana pembelajaran agama sangat menyenangkan. Suasana yang seperti ini, termasuk guru-gurunya juga menyenangkan dalam menyampaikan materi-materi

pelajaran agama Islam. Perbedaannya sangat mencolok".

Peneliti : "Bagaimana dengan kegiatan keagamaan di sini, seperti salat Dzuha, salat Jumah, Sekolah Kerja Nyata (SKN). Apakah kegiatan itu mampu melatih dan mendorong peningkatan wawasan, penghayatan dan pengamalan agama?"

Siswa : "Iya, terutama SKN. Kami dalam SKN berlatih mandiri dan dapat menjadi contoh bagi orang lain. Karena harus menjadi contoh, mau gak mau kami harus bisa bersikap lebih baik. Hal itu bisa menjadi tolok ukur kemampuan diri. Kami bisa menyampaikan apa yang dipelajari di sini (di madrasah-pen)".

Peneliti : "Adakah inspirasi yang anda dapatkan dari pembelajaran agama untuk masa depan anda?"

Siswa : "Dari pembelajaran agama di sini saya jadi terpacu. Kini jaman berubah dengan cepat. Kami harus meningkatkan diri tetapi jangan sampai sombong pada orang lain. Kami kan hidup tidak sendiri. Kita harus tolong-menolong sesama umat. Itu yang menjadi tolak ukur atau prinsip saya".

Peneliti : "Kita hidup pada era pluralisme. Apakah di kelas sering di ajak berpikir dan membahas soal itu oleh guru?"

Siswa : "Iya, itu sering dibahas dalam pelajaran. Kadang-kadang ada kasus perbedaan antara NU dan Muhammadiyah. Kami mengupas masalah itu secara tuntas. Hal itu menjadi wawasan pembanding bagi kami. Kami mengambil positifnya dari NU dan Muhammadiyah. Kami tidak menyalahkan NU atau Muhammadiyah sehingga kami tidak cekcok. Karena di kelas tidak hanya satu aliran. Banyak teman-teman yang juga beda pendapat. Kami kupas itu dalam satu forum di kelas sehingga semua mendapat titik terang atau jelas".

Peneliti : "Bagaimana sikap anda terhadap pemeluk agama lain selain Islam?"

Siswa : "Menurut Quran, agama yang paling benar kan Islam. Tapi dalam undang-undang tidak melarang

orang untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan sendiri. Jadi kami berpikir bahwa agama itu dimulai dari kepercayaan hati. Jadi kami tidak terlalu memaksa. Tidak ada paksaan".

Peneliti : "Kalau anda diajak bekerjasama oleh kelompok agama lain bagaimana sikap anda. Misalnya dalam bakti sosial?"

Siswa : "Kalu saya sendiri mampu pasti saya akan melaksanakannya. Karena hal itu tidak menyangkut keyakinan individu. Kami akan membantu orang-orang lain. Dan kami menganggap mereka juga saudara-saudara kami sesama umat manusia. Kami tidak terpaku kepada siapa yang mengajak dan siapa yang ditolong. Ini demi kemanusiaan".

Peneliti : "Apakah anda pernah memiliki pengalaman bekerjasama dengan orang yang beragama lain?"

Siswa : "Iya. Dalam kegiatan kepramukaan tingkat propinsi sering dibagi beberapa kelompok yang dicampur dengan anggota dari sekolah lain yang beragama non Islam (Katolik). Kami tidak hanya bekerja dalam kelompok sendiri tetapi harus dengan kelompok lain yang ada unsur beda agamanya. Kami harus mampu berpikir dan bertindak demi kepentingan dan tujuan bersama, bukan demi kepentingan sendiri".

Peneliti : "Adakah perasaan canggung ketika bergaul dengan siswa atau orang yang berbeda agama?"

Siswa : "Pertama kali memang ada perasaan canggung. Tapi kini kami sudah terbiasa. Jadi tidak ada masalah."

Peneliti : "Bagaimana pendapat anda tentang gaya mengajar guru agama?"

Siswa : "Iya masing-masing ada karakter tersendiri, tapi yang penting kami harus pandai-pandai menyesuaikan diri. Tapi semuanya dapat mengajar dengan baik".

Peneliti : "Dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan, apa yang anda lakukan selain pembelajaran agama di dalam kelas?"

Siswa : "Saya biasanya mencari pengetahuan lewat perpustakaan. Di perpustakaan banyak tersedia buku-buku agama. Kalau ada tuga dari bapak ibu guru ssaya

mencari sumbernya di perpustakaan. Hal ini sangat berpengaruh pada sikap belajar saya. Sehingga saya tidak terpaku hanya belajar di kelas, tapi saya juga bisa belajar di perpustakaan dan di luar ruang kelas. Di samping lewat perpustakaan saya juga lewat internet. Di Mayoga seluruh siswa kan diajari komputer. Kemarin juga diberi tugas guru untuk mencari bahan di internet".

Peneliti : "Bagaimana keaktifan siswa di kelas saat pembelajaran agama?"

Siswa : "Iya itu tergantung gurunya. Kalau gurunya ceramah terus ya siswanya ngantuk. Tapi kalau gurunya tidak hanya ceramah dan memberikan kesempatan siswa untuk berekspresi ya siswa tidak ngantuk. Tapi untuk pelajaran PAI selama ini lebih mampu membuat siswa aktif. Kami tidak hanya mendengarkan guru menerangkan, tapi kami juga diberi kesempatan mencari materi dan mempresentasikan di kelas".

Peneliti : "Apakah anda merasa bangga menjadi siswa di Mayoga ini?"

Siswa : "Saya sendiri sangat bangga karena fasilitas dan suasananya juga nyaman".

Peneliti : "Bagaimana pergaulan dengan sesama teman? Apakah ada hambatan apa tidak?"

Siswa : "Saya lancar-lancar saja. Saya tidak memilih-milih teman. Saya menyadari diri saya sendiri siapa. Saya merasa tidak lebih istimewa dari teman-teman yang lain. Semua saya anggap sama".

Peneliti : "Bagaimana pendapat anda tentang perkelahian antar pelajar yang kadang masih terjadi di jogja ini?"

Siswa : "Menurut saya hal itu tidak baik. Perkelahian itu kan konflik yang menimbulkan dampak negatif lebih besar. Dan itu bisa merugikan diri kita sendiri karena kita bisa juga kena atau menjadi korban, seperti kena lemparan batu".

Peneliti : "Menurut anda apa penyebab perkelahian itu?"

Siswa : "Mungkin karena mereka ingin dibilang jagoan, sok-sok an. Hal itu jelas tidak baik. Jagoan kan tidak harus ditunjukan lewat perkelahian, tapi bisa lewat

akademik atau lainnya. Kalau jagoan hanya lewat perkelahian sesama teman, ayam saja juga bisa berkelahi".

Peneliti : "Kalau ada perkelahian, menurut anda apa yang seharusnya dilakukan?"

Siswa : "Seringkali ada pihak-pihak yang mengadu domba. Sering ada tulisan yang menjelek-jelekkan siswa Mayoga. Dan dibawahnya ditulis *by* (oleh) siapa dari siswa sekolah lain. Kami tidak cepat terpancing. Kami mencari info dari kenalan kita dari teman di sekolah tersebut untuk mencari informasi yang sebenarnya. Contohnya kemarin itu dari sekolah BBC (SMAN I Depok Sleman-pen). Dan ternyata tidak benar ada orang BBC yang melakukan itu. Akhirnya tidak terjadi apa-apa. Itu kan hanya soal salah paham. Pernah terjadi kesalahpahaman antara sekolah mana begitu dengan SMA 6. Wakil OSIS dari sekolah itu mau beri undangan ke SMA 6 malah dituduh cari gara-gara akhirnya dipukuli. Kasihan sekali".

Peneliti : "Baik mas Fachrul, terima kasih atas segala infonya".

Siswa : "Ya pak, sama-sama salamu'aikum"

F. Komentar Peneliti:

- Siswa memiliki pandangan yang positif terhadap proses pembelajaran agama Islam di MAN Yogyakarta III
- Siswa menunjukkan kematangan kepribadiannya, meski usia masih kategori remaja.

Yogyakarta, 20 Pebruari 2006

Mengetahui/Menyetujui:

Narasumber, Peneliti,

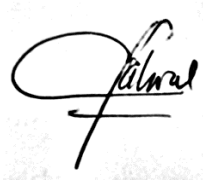

Fachrul Drs. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

LAMPIRAN 4: Daftar Hadir Peserta Seminar Hasil Penelitian

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR HASIL PENELITIAN DISERTASI
POLA PENGEMBANGAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III
Oleh : Drs. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

Hari/Tgl : 20 September 2013

Waktu : Jam : 14.00 – 16.00

Tempat : Aula Pesantren Yayasan An-Nahl Yogyakarta

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KETERANGAN
1.	Prof. Sutrisno		(Prof. Dr).
2	Sumedi		(Dr.)
3.	Sigit Pranotyo		(ed. Dr).
4.	Moh. Agung. R		(ed. Dr).
5.	Zainal Arifin		(ed. Dr.)
6	Subiyantoro		(Dr.).
7	Ichsan		(ed. Dr).
8	Anindityo Sri N		(Dr.)
9.	Sri Sumarni		(Dr.).
10	Endang Sulistyowati		(ed. Dr).
11	Nazimah		(Dr.)
12.	Sukiman		(Dr.).
13	Judi Prastowo		(ed. Dr.).
14	M. Agus Nuryatno		(Ph.D).
15	Rodjiyo		(Dr.)

16	Suyadi		(Dr.).
17	zainal Arifin Ahmad		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
Tempat/tgl. Lahir	: Klaten, 25 Oktober 1962
NIP	: 150247913 (Lama) 196210251991031005 (Baru)
NIDN	: 2025106201
Sertifikat Dosen	: 0922100500213
Pangkat/Golongan	: Penata Tk. I/ III-d
Jabatan	: Lektor
Alamat Rumah	: Jl. Garuda Gg. Parkit No. 336 Tahunan Rt. 11 Rw. 03 UH III Yogyakarta, 55167. Hp. 0816686318
Alamat Kantor	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Tilp. 0274-513056
Email	: azet6@hotmail.com
Nama Ayah	: (Alm.) KH. Drs. Badruzzaman Harsono
Nama Ibu	: Hj. Siti Maemunah
Nama Istri	: Tri Herawati, S.Pd., lahir 10 Nopember 1969
Nama Anak	: 1. Nisa Elida Ayunani, lahir 15 Desember 1990 2. Syauki Ramadhan, lahir 2 Maret 1996 3. Muhammad Yusuf Ghifari, Lahir 5 Mei 2000 4. Rahma Narisa Azzahra, lahir 3 Pebruari 2003 5. Aura Mevlana Putri, lahir 23 Mei 2004

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Buntalan Klaten,

tahun lulus 1974.

b. Ujian Persamaan SD Negeri Tonggalan I Klaten, tahun lulus 1974.
c. SMP Muhammadiyah I Klaten (Satu tahun: 1974-1975).
d. KMI Pondok Pesantren Pabelan Magelang (6 tahun tingkat SLTP-SLTA dan praktik mengajar 1 tahun), tahun lulus 1982.
e. Sarjana Muda (BA) Jurusan Bahasa Arab (BAR) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 1986.
f. Ujian Persamaan MTsN Mlinjon Klaten, tahun lulus 1988.
g. Ujian Persamaan MAN Surakarta, tahun lulus 1989.
h. Sarjana Lengkap (Drs) Jurusan Bahasa Arab (BAR) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 1990.
i. S-2 Magister Agama Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 1997
j. S3 Konsentrasi Pendidikan Islam Prodi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

2. Pendidikan Non-Formal/Pelatihan yang pernah diikuti:
   a. Pelatihan Bahasa Arab Tingkat Nasional bagi Dosen-dosen PTAI diselenggarakan oleh Departemen Agama RI, 25 Desember- 25Januari 1990.
   b. Pelatihan Penelitian Tingkat Nasional bagi Dosen-dosen PTIS/PTAIS diselenggarakan oleh BKS PTIS Pusat di Jakarta tanggal 1 s.d. 31 Pebruari 1990.
   c. Pelatihan Terjemah Bahasa Arab bagi Dosen-dosen Bahasa Arab diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1991.
   d. Pelatihan Pembelajaran Aktif bagi para Dosen Tarbiyah di Lingkungan Perguruan Tinggi Yogyakarta, diselenggarakan oleh Yappendis Yogyakarta, 1992

e. Pelatihan *Management for Executive* di McGill University Montreal Canada diselenggarakan atas kerjasama Departemen Agama RI dengan CIDA Canada Juli s.d. Agustus 1997.
f. Pelatihan ISO 9000, diselenggarakan oleh Deras bekerjasama dengan UGM Yogyakarta, 2006.
g. Penataran Dosen Tutor Universitas Terbuka UPBJJ-UT Yogyakarta, 2011.
h. Pelatihan *Executive Presentation* bagi para Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, diselenggarakan oleh Center for Developing Islamic Education (CDIE) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tidak Tetap Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di MTs. Muhammadiyah Sangkalputung Klaten, 1988-1990.
2. Guru Tidak Tetap Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Kesenian di SMA Islam Pandanaran Klaten, 1988 – 1990.
3. Guru Tidak Tetap Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Karanganom Mudal Klaten, 1990.
4. Dosen Luar Biasa Mata Kuliah Bahasa Arab dan Tafsir di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Klaten, tahun 1990 – 1997.
5. Dosen Luar Biasa Mata Kuliah Ilmu Balaghah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1990 – 1991.
6. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1991 – sekarang.
7. Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999 – 2000.
8. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 – 2011.
9. Assesor sertifikasi guru, 2007 – sekarang.

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Ikatan Alumni Pondok Pabelan (IKPP), 1982-sekarang.
2. Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Klaten, 1987 -1990
3. Anggota Dewan Redaksi Majalah Surya Gumilang diterbitkan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Klaten 1988-1990.
4. Anggota Pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Tingkat II KNPI Kabupaten Klaten, 1987-1990
5. Anggota pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Jawa Tengah 1987 - 1990.
6. Anggota Majlis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Klaten, 1987-1990.
7. Anggota Dewan Redaksi Jurnal Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997 – 1999
8. Koordinator Bidang Pendidikan dan Pelatihan Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA)Yogyakarta, 1999-2002.
9. Program Officer di Institut for Society Empowerment (INSEP) Jakarta dalam Program *Emergency Education* (Pendidikan Darurat) untuk Aceh dan Sumut, 2005-2006.
10. Pengasuh Pengajian Rutin Pimpinan Ranting Muhammadiyah Purwomartani 2000 –2006.
11. Anggota Alumni Ikatan Relawan Pendidikan untuk Aceh dan Sumatra Utara (PUAS), 2006-sekarang.
12. Anggota Pengurus Bidang Tarjih dan Pemikiran Islam Ranting Muhammadiyah Purwomartani 2007- 2010.
13. Anggota pengurus Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (Yappendis) Yogyakarta, 1992-sekarang.
14. Program Officer Center for Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004 – 2007.

15. Anggota Tim Penyusun Blueprint Pengembangan Akademik/Kurikulum dan Sumber Daya Manusia dalam rangka pendirian Sekolah Unggulan Sukma Bangsa di Lhokseumawe, Pidie, dan Bireun, Nanggroe Aceh Darussalam diselenggarakan atas kerjasama Institut for Society Empowerment (INSEP) dan Yayasan Sukma Bangsa Media Group Jakarta, 2005.
16. Direktur Center for Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 – 2012.
17. Sekretaris Pengurus Yayasan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren Pabelan Magelang, 2010-2011.
18. Ketua ICT Center Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 – 2015.
19. Anggota Pengurus Takmir Masjid Al-Hidayah Tahunan Umbulharjo Kota Yogyakarta, 2015-sekarang.
20. Wakil ketua pengurus Yayasan Badan Wakaf Pondok Pesantren Pabelan Magelang, 2015-sekarang.
21. Anggota *Team Leader National Consortium for Implementing Elearning* (NCIE) Indonesia, 2012-sekarang.
22. Anggota Tim Ahli Pengembangan Pembelajaran Berbasis Elearning di Perguruan Tinggi Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2015-sekarang.
23. Anggota Pengurus Bidang Sistem Informasi *Ittihād al-Mudarrisīn li al-Lughah 'Arabiyyah* (IMLA) Indonesia, 2015-sekarang.

E. Minat Keilmuan

1. Studi Islam
2. Ilmu Pendidikan

F. Karya Ilmiah

1. Buku

a. Anggota tim penterjemah buku karya Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Yappendis, 2001).
b. Zainal Arifin Ahmad, "KH. Hamam Ja'far: Pondok Pesantren Pabelan dan *Learning Society*", dalam Jajat dan Ahmad Baedlowi (Editor) *Tranformasi Otoritas Keagamaan,* (Jakarta: PPIM, 2003).
c. Tim Penulis, *Melejitkan Potensi Diri EI & QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001).
d. Zainal Arifin Ahmad, Editor Buku Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan,* (Yogyakarta: FkBA, 2001).
e. Zainal Arifin Ahmad, "Pengantar Ilmu Manajemen*",* Handout Kuliah S-1 untuk Mata Kuliah Ilmu Manajemen.
f. Zainal Arifin Ahmad dan Abdul Munip, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).
g. "Pengantar" dalam Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CDIE & Gama Media, 2007).
h. "Pengantar" dalam George R. Knight, *Filsafat Pendidikan,* terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: CDIE & Gama Media, 2007).
i. Zainal Arifin Ahmad, "K.H. Hammam Djakfar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", dalam Ajip Rosidi (Editor), *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan Kesaksian Santri Kerabat dan Sahabat* (Jakarta: Pustaka Jaya dan Pondok Pabelan, 2008).
j. Zainal Arifin Ahmad, *Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).
k. Zainal Arifin Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab-Inggris-Indonesia,* (Yogyakarta *:* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

2011).

l. Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
m. Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi,* (Yogyakarta ; Insan Madania, 2012).
n. Zainal Arifin Ahmad, dkk., *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Elearning,* (Yogyakarta: Kerjasama CDIE dan PT. Kurnia Kalam Semesta, 2014).
o. Zainal Arifin Ahmad, dkk., *Manajemen Pembelajaran Berbasis Elearning di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Kerjasama CDIE dan PT. Kurnia Kalam Semesta, 2015).

2. Artikel/Makalah
   a. Zainal Arifin Ahmad, "Penafsiran Al-Quran secara Tematik" *Makalah,* tahun 1992.
   b. Zainal Arifin Ahmad,"Ayat-ayat Pendidikan dalam Al-Quran", *Makalah* tahun 1992.
   c. Zainal Arifin Ahmad,"Paradigma Ilmu dalam Perpektif Thomas Kuhn", *Makalah* tahun 2000.
   d. Zainal Arifin Ahmad, "Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ?", Review Buku "Emotional Intelligence" karya Daniel Goleman, dalam *Jurnal Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tahun 2000.
   e. Zainal Arifin Ahmad, "Pendidikan Moral dan Kecerdasan Emosi" dalam *Jurnal Illmu Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2004.
   f. Zainal Arifin Ahmad,"Model-model Pembelajaran", *Makalah,* tahun 2004.
   g. Zainal Arifin Ahmad,"Emotional Quality Management", *Makalah,* tahun 2005.
   h. Zainal Arifin Ahmad, "Tips dan Trik Lulus Sertifikasi Guru", *Makalah* dipresentasikan dalam Seminar Nasional Sertifikasi Guru Antara Tantangan dan harapan, Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

i. Zainal Arifin Ahmad, "Prospek Lulusan LPTK dalam konteks Pendidikan Profesi", *Makalah* dipresentasikan dalam Seminar Pengembangan Pendidikan Nasional, HMJ PAI Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

j. Zainal Arifin Ahmad, "Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III)", *Makalah* dipresentasikan dalam Seminar Internasional di Malaya University Malaysia, 2011.

k. Zainal Arifin Ahmad, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligence", *Jurnal Al-Mahara*, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

3. Penelitian

a. Zainal Arifin Ahmad, "Tharīqatu Tadrīsi Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah 'Inda al-Mubtadi`īn" , *Skripsi Sarjana Muda*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986.

b. Zainal Arifin Ahmad, "Al-Mahārah fi al-Ta'bīr 'Inda Talāmīż al-Madrasah al-Tsānawiyyah al-Hukūmiyyah bi Klaten", *Skripsi Sarjana Lengkap*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.

c. Zainal Arifin Ahmad, "Minat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Mata Kuliah Metodologi Penelitian", *Laporan Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.

d. Zainal Arifin Ahmad, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, Studi Atas Pemikiran Imam al-Ghazali", *Thesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

e. Zainal Arifin Ahmad, dkk., "Sosialisasi Pendidikan

Agama pada Keluarga Sakinah di Desa Potorono Bantul Yogyakarta", *Laporan Hasil Penelitian Kelompok*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

f. Zainal Arifin Ahmad, "M.Ts Terbuka dalam Pesantren, Studi Kasus Pesantren di wilayah Kendal Jawa Tengah", *Laporan Hasil Penelitian*, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.

g. Zainal Arifin Ahmad, "K.H. Hammam Djakfar: Pondok Pesantren Pabelan dan *Learning Society",* Penelitian, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

h. Zainal Arifin Ahmad, dkk.,"Trend Politik Partai-partai Islam", *Laporan Hasil Penelitian Kelompok,* Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

i. Zainal Arifin Ahmad, "K.H. Hammam Djakfar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Laporan Hasil Penelitian Mandiri*, 2008.

j. Zainal Arifin Ahmad, "Kompetensi Profesional dan Pedagogis Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Laporan Hasil Penelitian,* Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2010.

k. Zainal Arifin Ahmad, "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dengan Pendekatan Edutainment (Penellitian Eksperimen pada MI Sultan Agung Full Day School Yogyakarta)", *Laporan Hasil Penelitian,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

l. Zainal Arifin Ahmad, "Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling terhadap Kemampuan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MTsN II Kota Yogyakarta", *Laporan Hasil Penelitian*, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2013.

4. Karya Inovatif:

a. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Jurusan PBA FITK UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta dalam web:
http://elearning.ncie.education, (Web National Consortium for Implementing Elearning) Indonesia.
http://elearning.pba-uinsuka.id (Web Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
http://holistica.gnomio.com (Web Pribadi)

b. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Jurusan PBA FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam web:
http://elearning.ncie.education (Web National Consortium for Implementing Elearning) Indonesia.
http://elearning.pba-uinsuka.id (Web Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
http://holistica.gnomio.com (Web Pribadi)

c. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di SD Universitas Terbuka Yogyakarta dalam web http://holistica.gnomio.com (web pribadi).

d. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Jurusan PBA dan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam http://elearning.ftk.uin-suka.ac.id/course/view.php?id=5 (web Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

e. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Kepemimpinan Pendidikan Program Dual Mode System FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam web http://elearning.ftk.uin-suka.ac.id/course/view.php?id=313. (web Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

f. Desain Pembelajaran Berbasis Elearning Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di SD dan Pembelajaran Terpadu di SD Universitas Terbuka Yogyakarta dalam web; http://holistica.gnomio.com (Web Pribadi)

G. Pengalaman Mengajar di Perguruan Tinggi

1. Matakuliah Bahasa Arab di IAIM/STAIM Klaten, 1990-2000.
2. Matakuliah Tafsir di IAIM/STAIM Klaten, 1990-2000.
3. Matakuliah Ilmu Balaghah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990-1995.
4. Matakuliah Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995-1998.
5. Matakuliah Manajemen Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN/UIN Sunan Kalijaga, 1998-sekarang.
6. Matakuliah Perencanaan Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN/UIN Sunan Kalijaga, 1998-sekarang.
7. Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN/UIN Sunan Kalijaga, 1998-sekarang.
8. Matakuliah Filsafat Ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008-2010.

H. Kegiatan Ilmiah

1. Menjadi narasumber dalam Diskusi ICMI "Pendidikan Moral menurut al-Ghazali", diseleggarakan oleh ICMI Orsat Montreal, Ottawa dan sekitarnya, di Montreal Canada, 1998.
2. Menjadi peserta dalam "A Colloquium on Religious and Ethnic Pluralism in Indonesia" yang diseleggarakan atas kerjasama Indonesian Student Association of Canada in Montreal and Association of Indonesia Muslim Intellectuals Montreal-Ottawa Organizational Unit di Canada, 1998.
3. Menjadi peserta dalam "Semiloka Ilmu Pendidikan Islam" yang diseleggarakan oleh Konsorsium Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
4. Menjadi peserta dalam "Seminar Sehari tentang Mencari Format Laboratorium Program Studi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" yang

diselenggarakan oleh Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

5. Menjadi peserta dalam "Seminar Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga: Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN" yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
6. Menjadi Narasumber dalam Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, dan *Emotional Intelligence* bagi para tenaga kependidikan madrasah model di wilayah Propinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Selatan, diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 1999-2002.
7. Menjadi pemateri dalam "Diklat Pemandu Pelatihan Koperasi (D P2K) II" diselenggarakan oleh Training Centre (TC) Himpunan Koperasi Mahasiswa Yogyakarta (MKMY) di Yogyakarta, 2003.
8. Menjadi peserta dalam "Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Silabi" yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
9. Menjadi narasumber dalam Workshop Persiapan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Secara Sistemik yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
10. Menjadi narasumber dalam Kegiatan Orientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Keagamaan untuk Guru Madrasah Aliyah se Daerah Istimewa Yogyakarta, diselenggarakan oleh PSBB MAN Yogyakarta III, 2004.

11. Menjadi peserta dalam International Conference on The Idea(l) of an Indonesian Islamic University: Contemporary Perspectives, diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
12. Menjadi Narasumber dalam TOT (Training of Trainers (TOT) Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif bagi Instruktur Pembibitan Calon Dosen PTAIN se-Indonesia, diselenggarakan atas kerjasama Center for Developing Islamic Education Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, di Yogyakarta, 2005.
13. Menjadi narasumber dalam Kegiatan Orientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Keagamaan untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta, diselenggarakan oleh PSBB MAN Yogyakarta III, 2005.
14. Menjadi narasumber dalam Pelatihan Pendidikan Darurat bagi para calon relawan pendidikan untuk Aceh dan Sumatra Utara, diselenggarakan atas kerjasama Sekolah Madania Jakarta dan Lembaga Institut for Society Empowerment (INSEP) Jakarta, 2005.
15. Menjadi narasumber dalam Pelatihan Manajemen Pendidikan, Pembelajaran Aktif, dan *Emotional Intelligence* bagi tenaga kependidikan di Sekolah-sekolah Darurat di wilayah Calang Aceh Jaya, Banda Aceh, Aceh Utara, Bireun, Pidie dan Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam, diselenggarakan atas kerjasama UNICEF dan Institut for Society Empowerment (INSEP) Jakarta, Januari-Desember, 2005.
16. Menjadi moderator dalam Semiloka Nasional "Standardisasi Sertifikasi dan Kompetensi Guru Agama Islam dan Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), diselenggarakan oleh Fak. Tarbiyah UIN Sunan

Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

17. Menjadi peserta Seminar Nasional "Penerbitan dan Perbukuan sebagai Sumber Pendidikan Islam", di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
18. Menjadi peserta Workshop Penulisan Naskah Jurnal, di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
19. Menjadi peserta Seminar Nasional "Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri" diselenggarakan oleh CRSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
20. Menjadi Pembicara dalam TOT (Training of Trainers) Dosen Sertifikasi Guru Madrasah dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan, di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
21. Menjadi pembicara dalam Seminar Nasional Sertifikasi Guru Antara Tantangan dan harapan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
22. Menjadi pembicara dalam Seminar "Prospek Lulusan LPTK dalam konteks Pendidikan Profesi", HMJ PAI Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
23. Menjadi pembicara dalam Seminar Internasional di Malaya University Malaysia, 2011.
24. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan E-Learning bagi Mahasiswa dan Dosen Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
25. Menjadi Narasumber dalam Seminar Nasional "Pola Pesantren dalam Pengembangan Karakter Siswa" di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang, 2013.
26. Menjadi narasumber dalam Focus Group Discussion Pengembangan Kualitas Proses Pembelajaran di SD Negeri Karanganom Klaten, 2014.
27. Menjadi narasumber dalam sarasehan bertajuk *Parenting With Love* bagi para guru dan wali murid di SMP Muhammadiyah I Yogyakarta, 2014.

28. Menjadi peserta dalam seminar international *"Basics for Developing the Early Childhood Education"* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
29. Menjadi peserta dalam Workshop "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya dalam rangka meneguhkan Karakteristik dan Bisi-Misi Pendidikan Profesi Guru" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
30. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014.
31. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Pembelajaran melalui E-Learning Progam Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
32. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen di Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Sulawesi Selatan, 2014.
33. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen di UIN Arraniry Banda Aceh, 2014.
34. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen di Universitas Janabadra Yogyakarta, 2015.
35. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
36. Menjadi moderator dalam Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, diselenggarakan oleh *Ittihād al-Mudarrisīn li al-Lughah 'Arabiyyah* (IMLA) Indonesia bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta, 2015.
37. Menjadi narasumber dalam Workshop Pengembangan

Mutu Pembelajaran melalui E-Learning bagi para dosen IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Zainal Arifin Ahmad